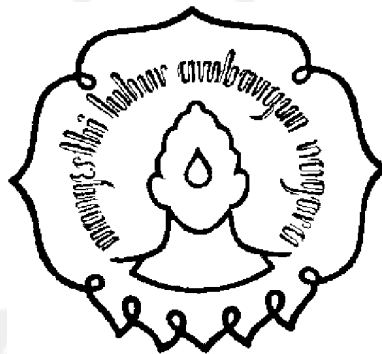


**Analisis potensi wilayah kecamatan
Berbasis komoditi pertanian
Dalam pembangunan daerah di kabupaten cilacap
(pendekatan *location quotient* dan *shift share analysis*)**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat S1 Pertanian
di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret**

Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis



**Oleh:
Lusminah
H.0304031**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2008**

**ANALISIS POTENSI WILAYAH KECAMATAN
BERBASIS KOMODITI PERTANIAN
DALAM PEMBANGUNAN DAERAH DI KABUPATEN CILACAP
(PENDEKATAN *LOCATION QUOTIENT* DAN *SHIFT SHARE ANALYSIS*)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Lusminah
H0304031

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal : 31 Juli 2008
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Ir. Ropingi, M.Si.
NIP. 131 943 615

Setyowati, S.P., M.P.
NIP. 132 148 406

Ir. Agustono, M.Si.
NIP. 131 884 419

Surakarta,

Mengetahui,

Universitas Sebelas Maret

Fakultas Pertanian

Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, M.S.
NIP. 131 124 609

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Analisis Potensi Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Cilacap (Pendekatan *Location Quotient* dan *Shift Share Analysis*)”** sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, M.S. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Ir. Catur Tunggal B.J.P., M.S. selaku Ketua Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Ir. Ropingi, M.Si. selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan bagi Penulis selama masa perkuliahan dan penulisan skripsi.
4. Ibu Setyowati, S.P., M.P. selaku Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Ir. Agustono, M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta atas ilmu yang telah diberikan dan bantuannya selama masa perkuliahan Penulis di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
7. Mbak Ira, staff TU Jurusan/Prodi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta dan seluruh karyawan Fakultas Pertanian UNS, terima kasih atas bantuan dan pelayanan yang telah diberikan.
8. Pihak Perpustakaan Fakultas Pertanian dan Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta terimakasih atas pinjaman bukunya yang sangat membantu dalam proses belajar dan penulisan skripsi Penulis.

9. Bupati Kabupaten Cilacap yang telah memberikan ijin penelitian bagi Penulis.
10. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Cilacap beserta staf yang telah membantu dalam perijinan penelitian.
11. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Cilacap beserta staf yang telah membantu menyediakan data yang Penulis butuhkan.
12. Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Cilacap beserta staf yang telah membantu menyediakan data yang Penulis butuhkan.
13. Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Cilacap beserta staf yang telah membantu menyediakan data yang Penulis butuhkan.
14. Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cilacap beserta staf yang telah membantu menyediakan data yang Penulis butuhkan.
15. Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap beserta staf yang telah membantu menyediakan data yang Penulis butuhkan.
16. Bapakku (Waluyo) dan Biyungku (Lamikem) yang telah merawatku, memberikan doa, kasih sayang, dukungan dan semangat hidup.
17. Kakak (Lasmini), adikku (Dedi Supriyanto) serta segenap keluarga besarku terima kasih atas dukungan doa dan motivasi yang telah diberikan.
18. Sahabatku Novita yang telah menemaniku dan membantuku selama penelitian.
19. Sahabat-sahabat baikku : LaRaS, Ndani, Indira, Icand, Shefa dan Ratna, terima kasih atas jalinan persahabatan yang indah yang telah kalian berikan.
20. Teman-temanku di Fanella kost : Tiqa_chu, LaRaS, Ndani, Indira, Putri, Eri, Laela, Nana, Wiwiet, Rury, Adisi, terima kasih atas kebersamaannya selama ini. *You're my family.*
21. Kakaktua (Ka' Arya), Mbak Asti, Ka' Turmono terimakasih karena selalu mengingatkanku untuk selalu mensyukuri apa yang aku miliki, mensupportku, dan mendengarkan keluh-kesahku.
22. Mbak Happy, Mbak Noeke, Mas Yanuar, Laras, Agung, Arief, Ndani terimakasih atas bantuan, masukan, dan semangat yang telah kalian berikan.
23. Keluarga besar Agrobisnis 2004 : Nuryanti, Nungky, Afita, Pipit, Esthi, April, Putri, Wie', Atta, Anggita, Iin, Mira, Irma, Yeni, Arum, Khaulah, Citra,

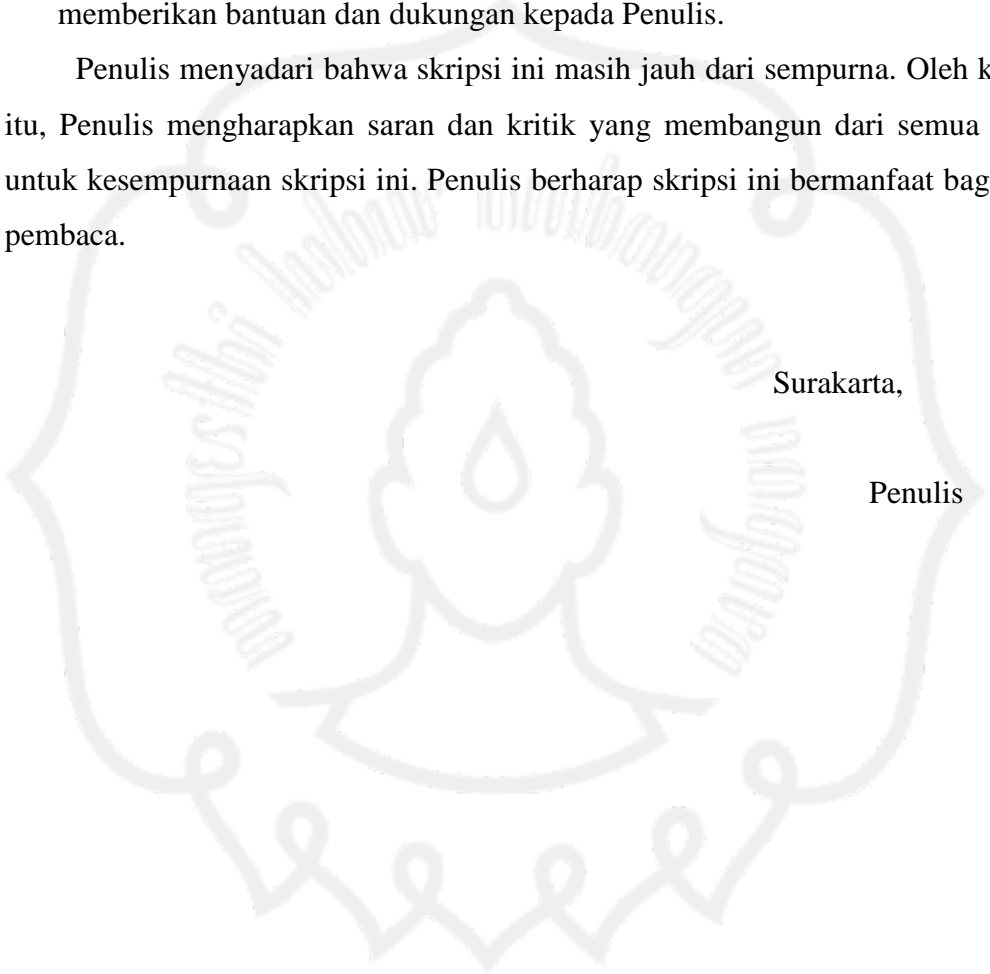
Farida, Ayie, Indira, Inez, Ria, Anis-Khoirot, Dhika, Candria, Laras, Ndani, Amel, Arisa, Nana, Ndari, Rina, Anis, Eka, Faizah, Tunjung, Fatimeh, Fitri, Nisa, Rini, Ufa, Suci, Lency, Gollden, Barida, Agung-Arief, Maman, Widi, Hendrix, Chandra, Faizal, Indra, Adhi, AgungAry, Agus, Sidiq, Winarto terima kasih atas kebersamaannya di kampus ini.

24. Semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan dan dukungan kepada Penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, 2008

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
RINGKASAN	xii
SUMMARY	xiv
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
II. LANDASAN TEORI.....	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Tinjauan Pustaka	10
1. Pembangunan dan Perencanaan Pembangunan	10
2. Pembangunan Ekonomi	11
3. Otonomi Daerah	12
4. Pembangunan Daerah dan Perencanaan Pembangunan Daerah..	13
5. Pembangunan Pertanian	14
6. Peran Sektor Pertanian	16
7. Teknik Analisis Potensi Wilayah.....	18
8. Teori Ekonomi Basis.....	20
9. Teori Komponen Pertumbuhan Wilayah	22
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	24
D. Pembatasan Masalah	29
E. Asumsi-asumsi	29
F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel.....	29
III. METODE PENELITIAN.....	32
A. Metode Dasar Penelitian	32
B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian	32
C. Jenis dan Sumber Data	34
D. Metode Analisis Data.....	35
1. Analisis Komoditi Pertanian Basis	35
2. Analisis Komponen Pertumbuhan Komoditi Pertanian Basis .	36
3. Analisis Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis	38

	Halaman
IV. KONDISI UMUM KABUPATEN CILACAP.....	39
A. Kondisi Alam	39
1. Letak Geografis dan Wilayah Administratif	39
2. Topografi.....	39
3. Keadaan Iklim dan Cuaca	41
4. Jenis Tanah.....	41
5. Pemanfaatan Lahan	44
B. Keadaan Demografi	46
1. Jumlah Penduduk	46
2. Komposisi Penduduk Menurut Lapangan Usaha dari Mata Pencapaian Utamanya.....	47
C. Keadaan Perekonomian.....	48
D. Keadaan Sektor Pertanian	51
1. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan	52
2. Sub Sektor Perkebunan	55
3. Sub Sektor Peternakan	55
4. Sub Sektor Kehutanan.....	56
5. Sub Sektor Perikanan	57
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap	59
B. Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap	70
1. Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap	70
2. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap	101
C. Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap	143
1. Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap Berdasarkan Pendekatan LQ, PP, dan PPW	143
2. Perbandingan Komoditi Pertanian yang Diunggulkan Antara Versi Penelitian dengan Versi Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap	151
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	156
A. Kesimpulan	156
B. Saran.....	159
DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN.....	164

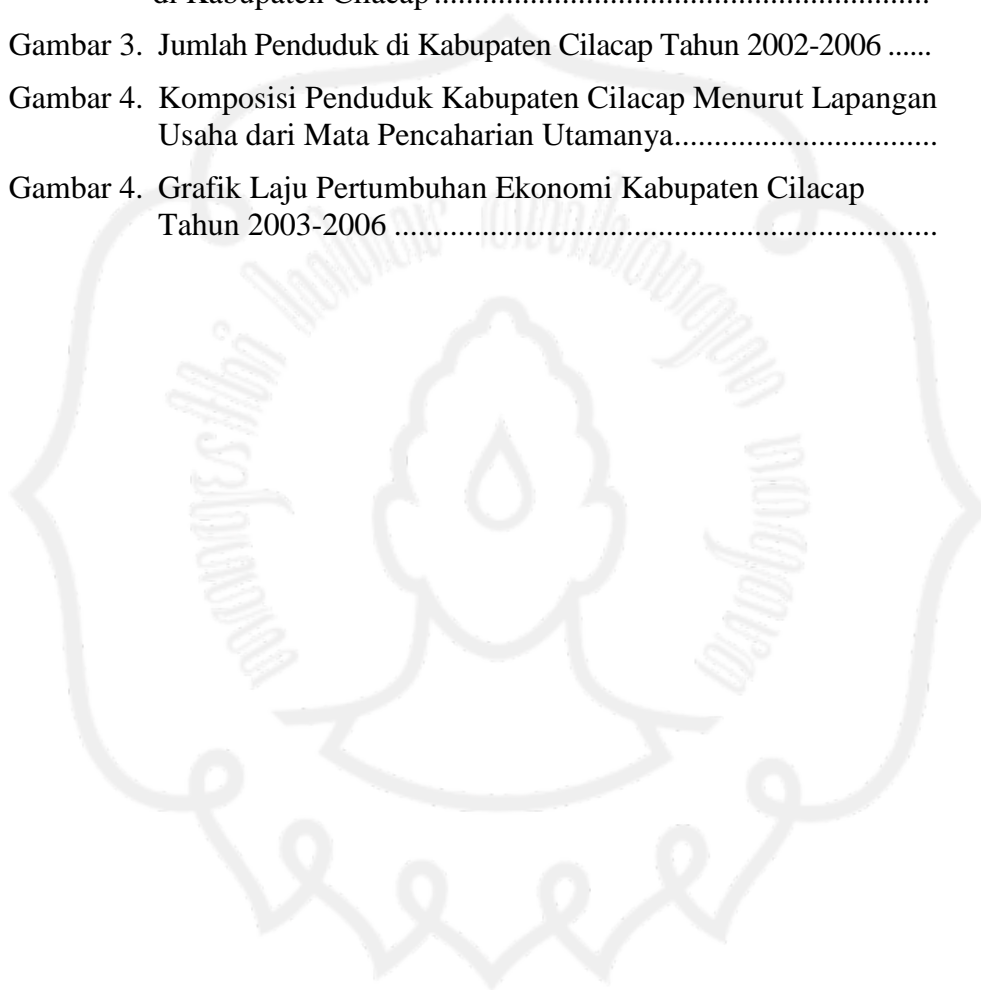
DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 1.	PDRB Kabupaten Cilacap Tahun 2006 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 dengan Migas dan Tanpa Migas.....	2
Tabel 2.	Produksi Beberapa Komoditi Sub sektor Tabama di Kabupaten Cilacap	6
Tabel 3.	Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Cilacap Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000	32
Tabel 4.	Data Produksi Komoditi Pertanian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005	33
Tabel 5.	Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis di Kabupaten Cilacap	38
Tabel 6.	Luas Wilayah Berdasarkan Ketinggian Tempat Menurut Konsep Wilayah Tempat Usaha (WTU) di Beberapa Kecamatan di Kabupaten Cilacap	40
Tabel 7.	Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kabupaten Cilacap Tahun 2006	44
Tabel 8.	Pola Tanam Lahan Sawah di Kabupaten Cilacap Tahun 2006	45
Tabel 9.	Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Cilacap Tahun 2003-2006 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000	48
Tabel 10.	Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Huga Konstan Tahun 200 di Kabupaten Cilacap Tahun 2003-2006	50
Tabel 11.	Kontribusi Sub sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Cilacap Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2002-2006	51
Tabel 12.	Produksi Tanaman Padi dan Palawija di Kabupaten Cilacap Tahun 2005-2006	52
Tabel 13.	Produksi Tanaman Sayuran di Kabupaten Cilacap Tahun 2005-2006	53
Tabel 14.	Produksi Tanaman Buah di Kabupaten Cilacap Tahun 2005-2006	54
Tabel 15.	Populasi Ternak di Kabupaten Cilacap Tahun 2005 dan 2006	56
Tabel 16.	Produksi Komoditi Kehutanan di Kabupaten Cilacap Tahun 2005 dan 2006.....	57
Tabel 17.	Produksi Komoditi Perikanan di Kabupaten Cilacap Tahun 2005 dan 2006.....	58

No.	Judul	Halaman
Tabel 18.	Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap Tahun 2005-2006 (LQ rata-rata)	60
Tabel 19.	Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap Tahun 2005-2006	71
Tabel 20.	Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap Tahun 2005-2006	102
Tabel 21.	Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap Berdasarkan Analisis <i>Location Quotient</i> , Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Tahun 2005-2006	144
Tabel 22.	Perbandingan Komoditi Pertanian yang Diunggulkan Menurut Versi Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap dengan Hasil Penelitian.....	152

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1.	Alur Pemikiran dalam Penentuan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap	27
Gambar 2.	Alur Pemikiran dalam Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap	28
Gambar 3.	Jumlah Penduduk di Kabupaten Cilacap Tahun 2002-2006	46
Gambar 4.	Komposisi Penduduk Kabupaten Cilacap Menurut Lapangan Usaha dari Mata Pencaharian Utamanya.....	47
Gambar 4.	Grafik Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Cilacap Tahun 2003-2006	49



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Nilai LQ Rata-Rata Komoditi Pertanian Masing-masing Kecamatan Kabupaten Cilacap Tahun 2005-2006	164
Lampiran 2.	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditi Pertanian Basis Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap Tahun 2005-2006.....	172
Lampiran 3.	Peta Kabupaten Cilacap	196
Lampiran 4.	Surat Ijin Penelitian.....	197



RINGKASAN

Lusminah, 2008. “**Analisis Potensi Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Cilacap (Pendekatan *Location Quotient* dan *Shift Share Analysis*)**”. Di bawah bimbingan Ir. Ropingi, M. Si. dan Setyowati, S.P., M.P. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah sangat tergantung pada kemampuan daerah untuk mengembangkan segenap potensi yang ada di daerahnya. Pengoptimalan potensi sektor pertanian dapat dilakukan dengan penentuan prioritas pengembangan komoditi pertanian yang menjadi basis di masing-masing kecamatan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui komoditi pertanian basis di masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap, mengetahui komoditi pertanian basis yang mempunyai pertumbuhan cepat dan daya saing yang baik di masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap, mengetahui komoditi pertanian basis yang diprioritaskan untuk dikembangkan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode pengambilan daerah penelitian dilakukan secara *purposive*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang meliputi data produksi komoditi pertanian tiap kecamatan di Kabupaten Cilacap tahun 2005 dan 2006, data harga rata-rata komoditi pertanian di tingkat produsen di Kabupaten Cilacap tahun 2005 dan 2006, Kabupaten Cilacap dalam Angka 2005 dan 2006, Properda Kabupaten Cilacap. Metode analisis data yang digunakan yaitu LQ, analisis *Shift Share*, dan gabungan LQ dan *Shift Share*.

Hasil penelitian menunjukkan komoditi pertanian yang menjadi basis di sebagian besar kecamatan di Kabupaten Cilacap adalah padi sawah, ketela pohon, ketela rambat, jagung, kacang hijau, padi gogo, kacang tanah, kacang panjang, mangga, rambutan, pepaya, pisang, jambu biji, dan sukun (untuk sub sektor tabama), kelapa dalem (untuk sub sektor tanaman perkebunan), jati dan mahoni (untuk sub sektor kehutanan), ayam kampung, sapi potong, domba, kambing (untuk sub sektor peternakan), nila, tawes, ikan mas, lele (untuk sub sektor perikanan). Berdasarkan hasil analisis komponen pertumbuhan proporsional komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap, komoditi pertanian basis yang mempunyai pertumbuhan cepat adalah: padi sawah, padi gogo, ketela pohon, ketela rambat, kedelai, kacang hijau, kacang panjang, cabe rawit, cabe besar, kangkung, bayam, terong, ketimun, tomat, rambutan, jeruk siam, belimbing, manggis, nangka, jambu biji, sirsak, sawo, pepaya, pisang, nanas, salak, sukun, jambu air, semangka, petai, karet, jambu mete, panili, kakao, kapulogo, kunyit, kencur, lengkuas, jati, mahoni, kayu lain, ayam kampung, ayam ras pedaging, itik, itik manila, sapi potong, kambing, domba, kuda, babi, kelinci, ikan mas, tawes, nila, lele, ikan gabus, ikan tambakan, belut, sidat, kepiting, bandeng, kerapu, belanak, udang sungai, udang tambak, udang lobster, udang krosok, udang rebon, bawal putih, tongkol tuna, tengiri, kakap, layaran, cucut, ikan pari, montok, lemeru, cakalang, dan cumi-cumi. Berdasarkan hasil analisis komponen pertumbuhan pangsa wilayah komoditi pertanian basis masing-masing

kecamatan di Kabupaten Cilacap, komoditi pertanian basis yang mempunyai daya saing adalah: padi sawah, padi gogo, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, kacang panjang, cabe rawit, cabe besar, kangkung, bayam, terong, ketimun, tomat, alpukat, mangga, rambutan, duku, jeruk siam, belimbing, manggis, nangka, doerian, jambu biji, sirsak, melinjo, sawo, pepaya, pisang, nanas, salak, sukun, jambu air, jambu air, semangka, dan petai, kelapa dalem, kelapa deres, kelapa hibrida, kapuk, karet, kakao, kopi, cengkeh, lada, panili, jambu mete, kapulogo, kunyit, lengkuas, jati, mahoni, kayu lain, ayam kampung, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, itik, angsa, itik manila, puyuh, sapi potong, kerbau, kambing, domba, kuda, babi, kelinci, ikan mas, gurami, tawes, nila, lele, ikan gabus, ikan tambakan, belut, sidat, kepiting, bandeng, kerapu, belanak, udang sungai, udang tambak, udang jerbung, udang dogol, udang barat, udang rebon, udang krosok, bawal putih, tongkol bakar, tongkol tuna, cucut, manyung, ikan pari, montok, layur, kacangan, dan ikan rucah. Berdasarkan hasil analisis prioritas pengembangan komoditi pertanian basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap, Komoditi pertanian yang perlu dipertimbangkan untuk di kembangkan di tiap kecamatan di Kabupaten Cilacap adalah padi sawah di Kecamatan Kedungreja, Patimuan, Gandrungmangu, dan Cilacap Utara; padi gogo di Kecamatan Sidareja dan Jeruklegi; ketela pohon di Kecamatan Majenang, Karangpucung, Cipari, Cilacap Selatan, dan Cilacap Tengah; kacang hijau di Kecamatan Kampung Laut; tomat di Kecamatan Binangun; rambutan, manggis, karet dan kunyit di Kecamatan Dayeuhluhur; kapulogo di Kecamatan Majenang; kakao dan jambu mete di Kecamatan Jeruklegi; jati di Kecamatan Cimanggu; ayam ras pedaging di Kecamatan Maos dan Kroya; itik di Kecamatan Sampang; itik manila di Kecamatan Adipala; nila di Kecamatan Wanareja; lele di Kecamatan Kesugihan; udang tambak di Kecamatan Bantarsari dan Kawunganten; tongkol tuna, bawal putih, dan cucut di Kecamatan Cilacap Selatan; udang rebon di Kecamatan Cilacap Utara.

SUMMARY

Lusminah, 2008. **"Potency Analysis of Subdistrict Area Based on Agricultural Commodities in the Regional Development in Cilacap Regency (Location Quotient and Shift Share Analysis Approach)"**. Under guidance of Ir. Ropingi M.Si. and Setyowati S.P., M.P. Faculty of Agriculture, Sebelas Maret University, Surakarta.

Success of regional autonomy execution very depends on region ability to develop the existing potential in its area. Optimizing of agricultural sector potency can be done with the determination of agricultural commodity development priority becoming bases in each subdistrict. The aims of this research are to know base agricultural commodity in each subdistrict in Cilacap Regency, to know base agricultural commodity having growth quickly and having competitiveness in each subdistrict in Cilacap Regency, to know base agricultural commodity which priority to be developed in each subdistrict in each subdistrict in Cilacap Regency.

The basic method in this research is descriptive. Method of intake the research area conducted by purposive. The data which used is secondary data covering production of agricultural commodity data every subdistrict in Cilacap Regency year 2005 and 2006, average price in producer storey of agricultural commodity data in Cilacap Regency year 2005 and 2006, Cilacap in Figure 2005 and 2006, the regional development program of Cilacap Regency. The data analysis which used are Location Quotient analysis, Shift Share analysis, and combine both Location Quotient and Shift Share analysis.

The result shows that commodity which becoming base commodity in this part of big subdistrict in Cilacap Regency is wetland paddy, cassava, sweet potato, maize, green peanut, dryland paddy, peanut, yard long bean, mango, rambutan, papaya, banana, guava, and bread-fruit (for food material crop sub sector), coconut (for plantation crop sub sector), teak and mahogany (for forestry sub sector), domestic hens, beef cattle, sheep, and goat (for livestock sub sector), nila, tawes, goldfish, and catfish (for fishery sub sector). According to result analysis of the proportional growth component of bases agricultural commodities each subdistrict in Cilacap Regency, bases agricultural commodity having growth quickly are: wetland paddy, dryland paddy, cassava, sweet potato, soybean, green peanut, yard long bean, chilli, red pepper, swamp cabbage, spinach, eggplant, cucumber, tomato, rambutan, orange siam, star fruit, mangosteen, jackfruit, guava, zuurzak, sapedilla, papaya, banana, pineapple, salak, bread-fruit, water jambu, watermelon, peteh, rubber, cashew, vanilla, cacao, cardamom, turmeric, kencur, lengkuas, teak, mahogany, other wood, domestic hens, broiler, duck, manila duck, beef cattle, goat, sheep, horse, pig, rabbit, goldfish, tawes, nila, catfish, corks fish, ikan tambakan, eel, sidat, crab, milkfish, kerapu, gray mullet, crayfish, tambak shrimp, lobster shrimp, krosok shrimp, rebon shrimp, white stromateus, tuna fish, mackerel, large fish, layaran, cucut, rayfish, chubby, lemeru, cakalang, and cuttle. According to result analysis of the regional growth component of bases agricultural commodity each subdistrict in Cilacap Regency, bases agricultural commodities having competitiveness are: wetland paddy, dryland paddy, maize, cassava, sweet potato, soybean, peanut, green peanut, yard long bean, chilli, red

pepper, swamp cabbage, spinach, eggplant, cucumber, tomato, avocado, mango, rambutan, duku, orange siam, star fruit, mangosteen, jackfruit, doerian, guava, sirsak, melinjo, sapodilla, papaya, banana, pineapple, zuurzak, bread-fruit, water jambu, guava, watermelon, and peteh, coconut, coconut sugar, hybrid coconut, kapok, rubber, cacao, coffee, clove, peppercorn, vanilla, cashew, cardamom, turmeric, lengkuas, teak, mahogany, other wood, domestic hens, layer, broiler, duck, goose, manila duck, quill, beef cattle, buffalo, goat, sheep, horse, pig, rabbit, goldfish, carp, tawes, nila, cat fish, cork fish, ikan tambakan, eel, sidat, crab, milkfish, kerapu, belanak, crayfish, tambak shrimp, jerbung shrimp, dogol shrimp, west shrimp, small shrimp, krosok shrimp, white stromateus, bakor cob, tuna fish, cucut, manyung, rayfish, chubby, parch the, bean, and rucah fish. According to result analysis the bases agricultural commodity development priority each subdistrict in Cilacap Regency, agricultural commodity which require to be allowed for developing in every subdistrict in Cilacap Regency is wetland paddy in Kedungreja, Patimuan, Gandrungmangu, and Cilacap Utara Subdistrict; dryland paddy in Sidareja and Jeruklegi Subdistrict; cassava in Majenang, Karangpucung, Cipari, Cilacap Selatan, and Cilacap Tengah Subdistrict; green peanut in Kampung Laut; tomato in Binangun Subdistrict; rambutan, mangosteen, rubber and turmeric in Dayeuhluhur Subdistrict; cardamom in Majenang Subdistrict; cacao and cashew in Jeruklegi Subdistrict; teak in Cimanggu Subdistrict; broiler in Maos and Kroya Subdistrict; duck in Sampang Subdistrict; manila duck in Adipala Subdistrict; nila in Wanareja Subdistrict; catfish in Kesugihan Subdistrict; tambak shrimp in Bantarsari and Kawunganten Subdistrict; tuna fish, white stromateus, and cucut in of Cilacap Selatan Subdistrict; rebon shrimp in Cilacap Utara Subdistrict.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Implementasi UU RI No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU RI No.33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah, membawa konsekuensi pembangunan tidak lagi dikendalikan secara ketat dari pusat namun sudah diserahkan kepada daerah kabupaten/kota dalam otonomi daerah yang seluas-luasnya (Anonim, 2004^a). Otonomi daerah yang berkembang saat ini, di satu sisi memberikan kewenangan yang lebih luas bagi pemerintah daerah dalam mengatur dan melaksanakan program-program pembangunan di daerahnya, namun di sisi lain juga menuntut kesiapan daerah

dalam mempersiapkan dan melaksanakan berbagai kebijakan yang kini bergeser menjadi tanggung jawab daerah (Usman *et.al.*, 2001).

Pembangunan daerah di era otonomi daerah perlu dilaksanakan secara terpadu, selaras, serasi dan seimbang serta sesuai dengan prioritas dan potensi daerah (Tjiptoherijanto, 1997 dalam Sundari dan Nuning, 2006). Dengan demikian, pemerintah daerah perlu mengetahui sektor-sektor yang mempunyai peranan dominan dalam perekonomian daerahnya, sehingga akan lebih memudahkan pemerintah daerah dalam menetapkan sasaran pembangunan dan memajukan daerahnya. Berdasarkan data BPS Kabupaten Cilacap (2006), perekonomian Kabupaten Cilacap ditopang oleh 9 sektor yaitu sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik dan air minum; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa; serta sektor jasa-jasa. Sektor-sektor dominan dalam pembentukan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Cilacap pada tahun 2006 adalah sektor industri pengolahan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; serta sektor pertanian. Besarnya kontribusi masing-masing sektor tersebut terhadap PDRB Kabupaten Cilacap pada tahun 2006 dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. PDRB Kabupaten Cilacap Tahun 2006 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Dengan Migas dan Tanpa Migas

Lapangan Usaha	PDRB			
	Dengan Minyak		Tanpa Minyak	
	(Jutaan Rupiah)	(%)	(Jutaan Rupiah)	(%)
1. Pertanian	2.694.008,84	13,11	2.694.008,84	34,08
a. Tanaman Bahan Makanan	1.986.946,37	9,67	1.986.946,37	25,14
b. Tanaman Perkebunan	165.187,26	0,80	165.187,26	2,09
c. Peternakan	302.298,32	1,47	302.298,32	3,82
d. Kehutanan	100.246,34	0,49	100.246,34	1,27
e. Perikanan	139.330,55	0,68	139.330,55	1,76
2. Pertambangan dan Penggalian	232.204,69	1,13	232.204,69	2,94
3. Industri Pengolahan	11.481.971,23	55,89	1.540.964,36	19,49
4. Listrik dan Air Minum	71.083,30	0,35	71.083,30	0,90
5. Bangunan	368.671,43	1,79	368.671,43	4,66
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	4.305.916,97	20,96	1.608.440,75	20,35
7. Angkutan dan Komunikasi	408.733,99	1,99	408.733,99	5,17
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa	386.112,20	1,88	386.112,20	4,88
9. Jasa-jasa	594.641,85	2,89	594.641,85	7,52

Total PDRB	20.543.344,50	100	7.904.861,41	100
------------	---------------	-----	--------------	-----

Sumber: BPS Kabupaten Cilacap, 2006

Kontribusi sektor industri pengolahan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; serta sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Cilacap pada tahun 2006, masing-masing adalah 55,89%; 20,96%; dan 13,11%. Di sektor industri pengolahan, ternyata industri minyak memberikan kontribusi yang dominan, yaitu sebesar Rp 9.941.006.360.000,00 atau 48,39% dari total PDRB Kabupaten Cilacap. Apabila industri pengolahan minyak di Kabupaten Cilacap tidak diperhitungkan dalam perhitungan PDRB, maka sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan andil terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Cilacap. Selain itu, jika dilihat dari distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian utamanya, ternyata sektor pertanian menjadi gantungan hidup lebih dari 50% penduduk Kabupaten Cilacap, dimana 480.036 penduduk Kabupaten Cilacap bekerja di sektor pertanian, 50.243 orang di sektor industri, 85.940 orang di sektor perdagangan, 16.928 orang di sektor angkutan dan komunikasi, 91.399 orang di sektor jasa, dan 70.918 di sektor lainnya (BPS Kabupaten Cilacap, 2006).

Terkait dengan struktur perekonomian dan distribusi tenaga kerja di Kabupaten Cilacap, strategi pembangunan ekonomi Kabupaten Cilacap seperti yang tertera dalam PROPEDA Kabupaten Cilacap tahun 2002-2006 adalah pembangunan ekonomi yang berbasis pada sektor pertanian. Perkembangan sektor pertanian diharapkan dapat mendukung dan mendorong perkembangan sektor perekonomian lain termasuk di dalamnya sektor industri, dan perdagangan. Namun, prosentase kontribusi sektor pertanian terus mengalami penurunan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Cilacap (2006), prosentase kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Cilacap terhadap PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 yaitu 14,86% pada tahun 2003; 14,23% pada tahun 2004; 13,48% pada tahun 2005; dan 13,11% pada tahun 2006.

Tantangan yang dihadapi Kabupaten Cilacap dalam pelaksanaan strategi pembangunannya sebagaimana tersebut di atas adalah bagaimana meningkatkan produktivitas dan efisiensi sektor pertanian dalam menghasilkan berbagai

komoditi pertanian agar dapat memberikan nilai tambah yang sebesar-besarnya kepada masyarakat, dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki daerahnya. Peningkatan produktivitas dan efisiensi sektor pertanian di Kabupaten Cilacap dapat dilakukan apabila pemerintah daerah mengetahui potensi daerahnya di tiap kecamatan di Kabupaten Cilacap karena besarnya kontribusi sektor pertanian di tingkat kabupaten ditentukan oleh besarnya produksi komoditi pertanian di tingkat kecamatan.

Pembangunan pertanian dalam era globalisasi dihadapkan kepada tuntutan peningkatan produktivitas dan efisiensi agar dapat berdaya saing di pasar domestik dan internasional. Untuk meningkatkan daya saing tersebut peningkatan sumberdaya lahan perlu diupayakan secara optimal sesuai dengan keunggulan komparatifnya sehingga mampu menampilkan produktivitas tinggi dalam pengembangan suatu komoditas (Malik, 2006).

Berdasarkan data BPS Kabupaten Cilacap (2006), Kabupaten Cilacap memiliki luas wilayah 225.361 Ha (termasuk Pulau Nusakambangan seluas 11.511 Ha) yang secara administratif terbagi menjadi 24 kecamatan, yaitu Kecamatan Dayeuhluhur, Wanareja, Majenang, Cimanggu, Karangpucung, Cipari, Sidareja, Patimuan, Kedungreja, Gandrungmangu, Bantarsari, Kawunganten, Jeruklegi, Kesugihan, Adipala, Maos, Sampang, Kroya, Binangun, Nusawungu, Cilacap Selatan, Cilacap Tengah, Cilacap Utara, dan Kampung Laut. Kecamatan-kecamatan tersebut secara umum dibagi ke dalam 4 bagian yaitu, kecamatan yang berada di wilayah Cilacap bagian barat, tengah, timur, dan selatan. Kecamatan yang berada di Wilayah Cilacap bagian barat pada umumnya berbukit dengan rata-rata ketinggian 23-198 mdpl, kecamatan yang berada di Wilayah Cilacap bagian tengah pada umumnya datar dan sebagian berbukit dengan ketinggian antara 8-75 mdpl, kecamatan yang berada di Wilayah Cilacap bagian timur pada umumnya datar dengan rata-rata ketinggian 8-10 mdpl, sedangkan kecamatan yang berada di Wilayah Cilacap bagian selatan pada umumnya datar landai yang merupakan daerah pantai dengan ketinggian rata-rata 6 mdpl. Masing-masing kecamatan mempunyai karakteristik dan kondisi alam yang berbeda-beda satu sama lain,

sehingga Kabupaten Cilacap mampu menghasilkan komoditi pertanian yang beragam.

Kabupaten Cilacap merupakan daerah sentra padi (*Oryza sativa*) dan sebagai penyangga pangan di Jawa Tengah dengan luas lahan sawah 63.097 Ha yang setiap tahunnya dapat menyumbang hasil produksi padi untuk daerah lain (surplus produksi tahun 2001 sebanyak 237.667 ton setara beras). Produksi padi sawah pada tahun 2001 mencapai 716.478 ton/GKG (Anonim, 2002). Tanaman padi di hasilkan di seluruh kecamatan di Kabupaten Cilacap. Wilayah Kabupaten Cilacap bagian barat sebagian besar merupakan daerah perbukitan yang kaya akan hasil perkebunan seperti karet (*Hevea brasiliensis*) dan gondorukem/terpentin. Kapasitas produksi karet (*Hevea brasiliensis*) mencapai 4.917.194 ton per tahun. Selain itu, di wilayah Cilacap bagian selatan Kabupaten Cilacap memiliki pelabuhan Perikanan yang memadai dan menghadap laut lepas Samudera Indonesia yang kaya akan potensi perikanan laut. Potensi ini belum sepenuhnya dikelola secara optimal, padahal perairan Cilacap merupakan salah satu *fishing ground* (kawasan perikanan) yang memiliki potensi besar sebagai penghasil ikan laut seperti, udang, ikan tuna, cakalang, kepiting, ubur-ubur dsb. Rata-rata produksi ikan dan udang mencapai 28 ton per hari (Anonim, 2004^b).

Analisis potensi wilayah kecamatan berbasis komoditi pertanian melalui pendekatan *Location Quotient* dan *Shift Share Analysis* merupakan salah satu cara untuk mengenali dan menggali potensi daerah Kabupaten Cilacap khususnya potensi di sektor pertanian. Melalui *Location Quotient* dan *Shift Share Analysis* dapat ditentukan prioritas pengembangan komoditi pertanian yang menjadi basis di masing-masing kecamatan. Informasi mengenai prioritas pengembangan komoditi pertanian yang menjadi basis di masing-masing kecamatan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menentukan rencana dan kebijakan pembangunan, sehingga pembangunan daerah di Kabupaten Cilacap dapat berjalan lebih efisien dan efektif.

B. Perumusan Masalah

Otonomi daerah memberikan kesempatan yang luas kepada daerah, khususnya kabupaten atau kota dalam melaksanakan program-program pembangunannya, sehingga pelaksanaan tugas umum pemerintahan dan pembangunan akan dapat berjalan lebih cepat dan lebih berkualitas. Keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah sangat tergantung pada kemampuan daerah untuk mengembangkan segenap potensi yang ada di daerahnya baik yang berasal dari sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia.

Sumberdaya alam merupakan modal utama untuk pembangunan daerah, oleh sebab itu setiap daerah atau kabupaten perlu jeli dalam memberdayakan dan mengoptimalkan sumberdaya alam yang dimiliki agar memberikan kemanfaatan maksimal dalam jangka waktu yang panjang. Salah satu potensi sumberdaya alam yang ada di Kabupaten Cilacap adalah potensi di sektor pertanian. Sektor pertanian di Kabupaten Cilacap terdiri dari 5 sub sektor, yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebunan, sub sektor kehutanan, sub sektor peternakan, dan sub sektor perikanan. Kelima sub sektor pertanian tersebut menghasilkan beragam komoditi pertanian yang tersebar di 24 kecamatan di Kabupaten Cilacap.

Komoditi sub sektor tanaman bahan makanan yang dihasilkan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap antara lain: padi sawah (*Oryza sativa*), jagung (*Zea mays*), ketela pohon (*Manihot utilisima*), ketela rambat (*Ipomoea batatas*), kedelai (*Glycine max*), kacang tanah (*Arachnis hypogaea*), kacang hijau (*Phaseolus radiatus*), durian (*Durio zibethinus*), jeruk (*Citrus sp*), nangka (*Artocarpus integra*), pisang (*Musa paradisiaca*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), salak (*Salacca edulis*), sukun (*Artocarpus communis*), kacang panjang (*Vigna sinensis*), cabe (*Capsicum annum*), tomat (*Lycopersicum esculentum*), terong (*Solanum melongena*), ketimun (*Cucumis sativus*), kangkung (*Impomoea reptans*), dan bayam (*Amaranthus sp*). Beberapa komoditi sub sektor tabama yang produksinya menonjol dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Produksi Beberapa Komoditi Sub sektor Tabama di Kabupaten Cilacap

No.	Komoditi	Jumlah Produksi
-----	----------	-----------------

	2003	2004	2005	2006
1. Padi Sawah	661.057	670.700	697.478	703.123
2. Ketela Pohon	236.460	166.077	149.838	174.558
3. Kacang panjang	5.205	4.148	4.542	4.549
4. Terong	4.066	444	4.474	3.447
5. Ketimun	3.044	394	3.060	6.229
6. Kangkung	5.325	822	5.626	18.115
7. Bayam	1.539	357	2.393	24.367
8. Rambutan	122.767	181.124	13.792	102.899
9. Pisang	1.802.642	607.603	268.666	78.421
10. Mangga	118.238	6.924	15.922	17.569

Sumber: BPS Kabupaten Cilacap, 2006

Komoditi padi dari tahun 2003-2006 selalu mengalami peningkatan produksi, sedangkan produksi komoditi sub sektor tabama yang lain cenderung berfluktuasi. Produksi padi sawah pada tahun tahun 2004 sebesar 670.700 ton (mengalami peningkatan 1,46% dari produksi tahun 2003). Produksi padi sawah pada tahun 2005 sebesar 697.478 ton, mengalami peningkatan 3,99% dari tahun sebelumnya, dan produksi padi sawah pada tahun 2006 sebesar 703.123 ton, mengalami peningkatan 0,81% dari tahun 2005.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Cilacap (2006), komoditi sub sektor perkebunan yang dihasilkan di Kabupaten Cilacap antara lain kelapa (*Cocos nucifera*), kapuk (*Ceiba pentrada* Gaerin), aren (*Arrenga pinata*), cengkeh (*Eugenia aromatica*), karet (*Hevea brasiliensis*), lada (*Piper nigrum*), jambu mete (*Anacardium occidentale*), panili (*Vanilla planifolia*), kopi (*Coffea sp*), serih wangi, kakao, kunyit (*Curcuma domestica*), kencur (*Kaempferia galanga*), kapulogo (*Elletaria cardamomum*), jahe (*Zingiber officinale*), dan lengkuas (*Languas galanga*). Komoditi sub sektor kehutanan yang tercatat di Kabupaten Cilacap berupa jati (*Tectona grandis L.*), mahoni (*Swietenia mahogany*), dan kayu lain.

Berdasarkan data Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Tengah (2006), komoditi yang dihasilkan sub sektor perikanan di Kabupaten Cilacap antara lain adalah bandeng (*Chanos-chanos forsskal*) dengan produksi pada tahun 2005 sebesar 351,6 ton; belanak 2,4 ton; kakap 0,4 ton; udang windu 85,9 ton; udang putih 76,2 ton; kepiting 4,7 ton; ikan mas 14,2 ton; tawes

(*Puntius javanicus*) 41 ton; nila (*Oreochromis niloticus*) 149,1 ton; gurame (*Osphronemus gouramy*) 639,4 ton; dan lele (*Clarias batrachus*) 277,3 ton.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Cilacap (2006), komoditi sub sektor peternakan di Kabupaten Cilacap antara lain ayam kampung, ayam ras (*Gallus sp*), itik (*Anas javanicus*), angsa, sapi potong (*Bos sp*), kerbau (*Bubalus*) dan kambing (*Capra sp*). Dari komoditi peternakan tersebut yang paling banyak diusahakan adalah ayam kampung, populasi ayam kampung di Kabupaten Cilacap pada tahun 2006 yaitu 1.257.825 ekor.

Pengoptimalan potensi sektor pertanian dapat dilakukan dengan penentuan prioritas pengembangan komoditi pertanian yang menjadi basis di masing-masing kecamatan. Berbagai komoditi pertanian yang dihasilkan oleh Kabupaten Cilacap, tentunya tidak semua memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan di tiap kecamatan. Komoditi-komoditi pertanian yang mendapatkan prioritas untuk dikembangkan diharapkan dapat menjadikan sektor pertanian sebagai pendorong perkembangan sektor perekonomian lainnya sehingga pembangunan daerah di Kabupaten Cilacap dapat berjalan lebih efisien dan efektif.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian Analisis Potensi Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Cilacap (Pendekatan *Location Quotient* dan *Shift Share Analysis*) adalah:

1. Komoditi pertanian apa saja yang menjadi komoditi pertanian basis di masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap?
2. Komoditi pertanian basis apa saja yang mempunyai pertumbuhan cepat dan daya saing yang baik di masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap dilihat dari nilai komponen pertumbuhan proporsional (PP) dan nilai komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW)?
3. Komoditi pertanian basis apa saja yang diprioritaskan untuk dikembangkan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui komoditi pertanian basis di masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap.
2. Mengetahui komoditi pertanian basis yang mempunyai pertumbuhan cepat dan daya saing yang baik di masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap.
3. Mengetahui komoditi pertanian basis yang diprioritaskan untuk dikembangkan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan berkaitan dengan topik penelitian.
2. Bagi pemerintah, sebagai salah satu pertimbangan atau pedoman dalam mengambil kebijakan, khususnya dalam rangka pemetaan dan penentuan prioritas pengembangan komoditi pertanian basis di Kabupaten Cilacap.
3. Bagi pembaca, sebagai bahan wacana dan kajian untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam hal keterkaitan potensi wilayah dengan pembangunan daerah serta sebagai referensi bagi penelitian sejenis.

II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Puspowati (2004) dalam penelitiannya tentang “Identifikasi Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan di Kabupaten Kebumen” menunjukkan bahwa Kabupaten Kebumen mempunyai 4 sektor basis, yaitu pertanian; sektor pertambangan dan penggalan; sektor keuangan, persewaan dan jasa-jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa. Subsektor pertanian yang menjadi basis adalah subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, dan subsektor kehutanan. Secara umum komoditi pertanian yang menjadi

komoditi basis di sebagian besar kecamatan di Kabupaten Kebumen adalah padi sawah.

Yuliani (2005) dalam penelitiannya tentang “Analisis Identifikasi dan Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah di Kabupaten Cilacap” menunjukkan bahwa yang menjadi sektor basis di Kabupaten Cilacap adalah Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Sektor Pertanian dengan nilai LQ rata-rata dari tahun 1999-2003 sebesar 0,54 bukan merupakan sektor basis di Kabupaten Cilacap. Subsektor Pertanian yang menjadi basis yaitu Subsektor Kehutanan dengan nilai LQ rata-rata 3,328. sedangkan Subsektor Tanaman Bahan Makanan, Perkebunan, Peternakan, dan Perikanan bukan merupakan Subsektor basis di Kabupaten Cilacap.

Annisah (2007) dalam penelitiannya tentang “Identifikasi Sektor Pertanian dalam Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Cirebon” mengatakan bahwa dari analisis LQ, sektor perekonomian yang menjadi sektor basis adalah sektor pertanian; bangunan; perdagangan; pengangkutan dan komunikasi; keuangan; dan jasa. Subsektor tanaman perkebunan, peternakan, dan perikanan merupakan subsektor pertanian basis. Dengan menggunakan gabungan analisis LQ, PP, dan PPW dapat diketahui prioritas pengembangan sektor pertanian. sektor yang menjadi prioritas pertama untuk dikembangkan tidak ada. Prioritas kedua adalah sektor pertanian; bangunan; keuangan; persewaan dan jasa perusahaan; pengangkutan dan komunikasi; perdagangan; listrik, gas, dan air bersih; serta jasa. Prioritas ketiga adalah pertambangan dan penggalian. Prioritas keempat adalah industri pengolahan. Subsektor pertanian yang menjadi prioritas pertama untuk dikembangkan adalah⁹ subsektor tanaman perkebunan dan peternakan, prioritas kedua yaitu perikanan, prioritas ketiga adalah kehutanan, prioritas keempat tidak ada yang memenuhi, prioritas kelima adalah tanaman bahan makanan.

Beberapa penelitian tersebut di atas digunakan sebagai referensi karena penelitian tersebut dilaksanakan di daerah yang memiliki struktur wilayah yang hampir sama dengan Kabupaten Cilacap (merupakan daerah pesisir/

pantai) dan menggunakan metode analisis yang sama dengan penelitian ini yaitu analisis *Location Quotient* dan *Shift Share*.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan dan Perencanaan Pembangunan

Pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi, dan institusional demi mencapai kehidupan yang serba lebih baik. Apapun komponen yang spesifik atas “kehidupan yang lebih baik”, bertolak dari tiga nilai pokok proses perkembangan di semua masyarakat harus memiliki tiga tujuan inti yaitu (Todaro, 2000):

- a. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan perlindungan keamanan.
- b. Peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai cultural dan kemanusiaan yang kesemuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki jati diri pribadi dan bangsa yang bersangkutan.
- c. Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan yakni dengan membebaskan mereka dari belitan sikap menghamba dan ketergantungan bukan hanya terhadap orang atau negara bangsa lain namun juga terhadap setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan mereka.

Perencanaan pembangunan yaitu suatu usaha pemerintah untuk mengkoordinasikan semua keputusan ekonomi dalam jangka panjang untuk mempengaruhi secara langsung serta mengendalikan pertumbuhan variable-variabel ekonomi yang yang penting (penghasilan, konsumsi, lapangan kerja, investasi, tabungan, ekspor-import, dan lain sebagainya) suatu negara dalam rangka mencapai keputusan pendahuluan mengenai

tujuan-tujuan pembangunan. Rencana bisa bersifat komprehensif (multi-sektoral), bisa bersifat parsial (lokal). Rencana yang komprehensif targetnya semua aspek penting yang menyangkut perekonomian nasional, sedangkan yang parsial meliputi sebagian dari ekonomi nasional, seperti sektor pertanian, perindustrian, sektor pemerintahan, sektor swasta dan lain sebagainya (Suryana, 2000).

Menurut Arsyad (2004), pemerintah harus menetapkan kebijaksanaan pembangunan yang tepat demi berhasilnya rencana pembangunan dan untuk menghindari kesulitan yang mungkin timbul dalam proses pelaksanaannya. unsur-unsur utama pembangunan meliputi:

- a) Penyelidikan potensi pembangunan, survei sumber daya nasional, penelitian ilmiah, penelitian pasar
- b) Penyediaan prasarana yang memadai (air, listrik, transportasi, dan telekomunikasi) apakah oleh badan usaha negara atau swasta
- c) Penyediaan fasilitas latihan khusus dan juga pendidikan umum yang memadai untuk menyediakan ketrampilan yang diperlukan
- d) Perbaikan landasan hukum bagi kegiatan perekonomian, khususnya peraturan yang berkaitan dengan hak atas tanah, perusahaan, dan transaksi ekonomi
- e) Bantuan untuk menciptakan pasar yang lebih banyak dan lebih baik
- f) Menemukan dan membantu pengusaha yang potensial, baik dalam negeri maupun luar negeri
- g) Peningkatan pemanfaatan sumber daya secara lebih baik, baik swasta maupun negara.

Keberhasilan perencanaan pembangunan dapat dinilai terutama dengan menguji berbagai usulan dari masing-masing unsur tersebut. Kebijakan yang baik dapat membantu keberhasilan suatu perencanaan, tetapi dia tidak dapat menjamin keberhasilan.

2. Pembangunan Ekonomi

Menurut Suryana (2000), pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu

masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Definisi ini mengandung 3 unsur: (1) pembangunan ekonomi sebagai suatu proses berarti perubahan yang terus-menerus yang di dalamnya telah mengandung unsur-unsur kekuatan sendiri untuk investasi baru, (2) usaha meningkatkan pendapatan per kapita, (3) kenaikan pendapatan per kapita harus berlangsung dalam jangka panjang.

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Jadi tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk menaikkan pendapatan nasional riil juga untuk meningkatkan produksi. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa tingkat output pada suatu saat tertentu ditentukan oleh tersedianya atau digunakannya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, tingkat teknologi, keadaan pasar dan kerangka kehidupan ekonomi (sistem perekonomian) serta sikap dari output itu sendiri (Irawan dan Suparmoko, 2002).

Keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh 3 nilai pokok, yaitu: (1) berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*), (2) meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia, (3) meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia (Todaro, 2000).

3. Otonomi Daerah

Menurut Soenarto (2001), dengan otonomi daerah berarti telah memindahkan sebagian besar kewenangan yang tadinya berada di pemerintah pusat diserahkan kepada daerah otonom, sehingga pemerintah daerah otonom dapat lebih cepat dalam merespon tuntutan masyarakat daerah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Karena kewenangan membuat kebijakan (perda) sepenuhnya menjadi wewenang daerah otonom, maka dengan otonomi daerah pelaksanaan tugas umum pemerintahan dan pembangunan akan dapat berjalan lebih cepat dan lebih berkualitas. Keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah sangat tergantung pada kemampuan keuangan

daerah (PAD), sumber daya manusia yang dimiliki daerah, serta kemampuan daerah untuk mengembangkan segenap potensi yang ada di daerah otonom.

Otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dengan ditetapkannya UU RI No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan UU RI No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintahan Pusat dan Pemerintahan Daerah, maka daerah mempunyai hak, wewenang dan kewajiban mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai peraturan perundang-undangan. Sejalan dengan adanya Undang-Undang Otonomi Daerah tersebut maka sudah menjadi kewajiban pemerintah daerah untuk menangani potensi wilayah yang berada dalam ruang lingkup pemerintahannya (Anonim, 2004^a).

Otonomi daerah memberikan kesempatan yang luas kepada daerah, khususnya kabupaten/kota dalam melaksanakan program-program pembangunannya. Banyak aspek yang dapat dilakukan secara mandiri di tingkat pertanggungjawaban suatu program pembangunan. Otonomi daerah di sisi lain juga menuntut kesiapan daerah dalam mempersiapkan dan melaksanakan berbagai kebijakan yang kini bergeser menjadi tanggung jawab daerah. Kesiapan sumber daya manusia dan pemerintah daerah saja tidak cukup tanpa didukung oleh komponen lain, misalnya kesiapan masyarakat di daerah dan kondisi sumber daya alam. Daerah dalam konsep otonomi daerah mempunyai keunikan/karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut antara lain masing-masing wilayah administratif mempunyai potensi sumber daya alam, etnis, budaya/tradisi, sumber daya manusia yang beragam dan khas. Dalam konsep otonomi daerah diharapkan berbagai potensi yang ada di daerah dapat secara optimal mendukung pelaksanaan pembangunan (Usman *et.al*, 2001).

4. Pembangunan Daerah dan Perencanaan pembangunan Daerah

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 2004).

Pembangunan daerah pada umumnya mencakup berbagai dimensi pembangunan yang dilaksanakan secara bertahap. Pada awalnya, kegiatan pembangunan daerah biasanya ditekankan pada pembangunan fisik untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, kemudian diikuti dengan pembangunan sosial politik. Namun demikian, tahapan ini bukanlah merupakan suatu ketentuan yang berlaku umum, karena setiap daerah mempunyai potensi pertumbuhan yang berbeda dengan daerah lain. Potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, kondisi sosial, budaya, ekonomi, ketersediaan infrastruktur, dan lainnya sangat berpengaruh pada penerapan konsep pembangunan yang dilaksanakan (Adisasmita, 2006).

Perencanaan pembangunan daerah dimaksudkan agar semua daerah dapat melaksanakan pembangunan secara proporsional dan merata sesuai dengan potensi yang ada di daerah tersebut. Manfaat perencanaan pembangunan daerah adalah untuk pemerataan pembangunan atau perluasan dari pusat ke daerah. Bila perencanaan pembangunan daerah dan pembangunan daerah berkembang dengan baik maka diharapkan bahwa kemandirian daerah dapat tumbuh dan berkembang sendiri (mandiri) atas dasar kekuatan sendiri. Dengan demikian maka kenaikan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut tidak terlalu bergantung dari pusat tetapi relatif cukup didorong dari daerah yang bersangkutan (Soekartawi, 1990).

5. Pembangunan Pertanian

Secara umum dapat dikemukakan bahwa pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan

nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha, serta mengisi dan memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Ini dilakukan melalui pertanian yang maju, efisien, dan tangguh sehingga makin mampu meningkatkan dan menganeekaragamkan hasil, meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi dan menunjang pembangunan wilayah (Kamaluddin, 1998).

Pembangunan pertanian patut mengedepankan potensi kawasan dan kemampuan masyarakatnya. Keunggulan komparatif yang berupa sumber daya alam perlu diiringi dengan peningkatan keunggulan kompetitif yang diwujudkan melalui penciptaan sumber daya manusia tani yang makin profesional. Masyarakat tani terutama masyarakat tani tertinggal sebagai sasaran pemberdayaan masyarakat perlu terus didampingi sebagai manusia tani yang makin maju, mandiri, sejahtera, dan berkeadilan. Sumber daya alam dan manusia patut menjadi dasar bagi pengembangan pertanian masa depan (Wibowo, 2002).

Rencana pembangunan pertanian di masa yang akan datang, khususnya di era otonomi daerah, perlu disusun berdasarkan suatu konsep pembangunan pertanian yang mengedepankan eksistensi petani sebagai produsen yang memerlukan topangan infrastruktur dan kebijakan agar: (i) proses untuk menghasilkan produk (massa hayati) dapat berlangsung secara efektif dan efisien, (ii) produk yang dihasilkan dapat ditingkatkan nilai ekonominya melalui proses pengolahan yang tepat, (iii) produk yang telah diolah memiliki ketahanan kualitas terhadap rentang waktu selama proses pemasaran, (iv) produk memiliki daya saing di pasaran dalam dan luar negeri (Usman *et.al.*, 2001).

Pembangunan pertanian harus mampu memanfaatkan secara maksimal keunggulan sumber daya wilayah dan dapat berkelanjutan, maka kebijaksanaan pembangunan pertanian harus dirancang dalam perspektif ekonomi wilayah. Pembangunan pertanian dalam konteks wilayah semakin relevan dengan berlakunya UU RI Nomor 22 dan Nomor 25 tahun 1999, yang kemudian dijabarkan dalam PP Nomor 2 tahun 2000. Dalam kebijak-

sanaan pembangunan pertanian saat ini secara implisit dirancang dalam perspektif ekonomi wilayah. hal ini terlihat jelas dari peran daerah dalam merencanakan dan mengimplementasikan program-program. Pemerintah Pusat dalam hal ini hanya merancang pelaksanaan yang bersifat makro, sedangkan Pemerintah Daerah merancang pelaksanaan pencapaian target sesuai dengan kondisi wilayah. Dalam perspektif kebijakan yang demikian, maka Pemerintah Daerah benar-benar dituntut agar mampu melaksanakan kebijakan tersebut secara maksimal, untuk mengelola sumber daya spesifik lokasi. Sebagai bahan perencanaan diperlukan analisis potensi wilayah baik dalam aspek biofisik maupun sosial ekonomi. Dalam rangka memanfaatkan potensi tersebut, peran serta masyarakat secara partisipatif perlu didorong dan dikembangkan (Sudaryanto *et.al.*, 2002).

6. Peranan Sektor Pertanian

Peranan sektor pertanian dirasa masih penting walaupun kemajuan sektor industri berkembang begitu cepat dalam perekonomian suatu daerah. Pentingnya sektor pertanian dalam perekonomian dapat dilihat dari berbagai hal, antara lain dilihat dari masih relatif besarnya pangsa sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sektor pertanian juga merupakan pemasok bahan baku bagi industri, mampunya sektor ini menyediakan pangan dan gizi, dapat menyerap banyak tenaga kerja dan semakin signifikannya kontribusi sektor pertanian dalam meningkatkan ekspor non-migas (Soekartawi, 1996).

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan yang utama diantaranya adalah sehubungan dengan pertimbangan-pertimbangan berikut (Kamaluddin,1998):

- a. Sebagian besar penduduk di negara-negara berkembang memiliki usaha yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.
- b. Sektor pertanian di negara berkembang merupakan sumber utama untuk pemenuhan kebutuhan pokok terutama pangan.

- c. Sektor pertanian merupakan sumber atau penyedia input tenaga kerja yang sangat besar untuk menunjang pembangunan sektor-sektor lainnya, terutama industri.
- d. Sektor pertanian dapat juga berperan sebagai sumber dana dan daya yang utama dalam menggerakkan dan memacu pertumbuhan ekonomi di sebagian besar negara berkembang.
- e. Sektor pertanian merupakan pasar yang potensial bagi hasil output sektor modern di perkotaan yang ditumbuhkembangkan.

Pengalaman pembangunan nasional sampai dengan munculnya krisis ekonomi pada tahun 1997 menunjukkan betapa pentingnya posisi pembangunan pertanian dalam mendukung perekonomian nasional. Ketahanan pangan nasional menurun secara drastis, dimana impor beras nasional mencapai puncaknya pada tahun 1998 dan munculnya krisis pangan (kelaparan) karena lemahnya akses pangan (daya beli) di beberapa wilayah di tanah air. Krisis ekonomi dan pangan tersebut merefleksikan bahwa pembangunan nasional yang tidak didasarkan atas kondisi riil struktur perekonomian nasional akan rentan terhadap gejolak faktor eksternal dan tidak berkelanjutan. Kondisi riil perekonomian nasional tersebut dicirikan oleh dominasi sektor pertanian dan pedesaan dalam GDP dan kesempatan kerja nasional. Karena itu pembangunan nasional perlu diarahkan kepada pemanfaatan potensi sumber daya alam, peningkatan produktivitas tenaga kerja pedesaan, dan pengembangan potensi pasar dalam negeri yang sangat besar (Sudaryanto dan I Wayan, 2002).

7. Teknik Analisis Potensi Wilayah

Menurut Budiharsono (2005), ada beberapa teknik analisis potensi wilayah yang dapat digunakan dalam pembangunan wilayah pesisir dan lautan untuk membantu memformulasikan kebijakan maupun evaluasi pelaksanaan kebijakan. Teknik analisis tersebut antara lain: Model Ekonomi Basis, Model Input-Output, Program Linier, Program Tujuan Ganda, Biaya Sumber Daya Domestik, Analisis *Shift Share*, Sosiogram

dan Skalogram, dan Evaluasi Proses Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan.

Teknik Input-Output digunakan untuk menelaah keterkaitan antar-industri dalam upaya untuk memahami kompleksitas perekonomian serta kondisi untuk mempertahankan keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Beberapa penerapan model Input-Output di dalam perencanaan pembangunan (Arsyad, 2005):

- a. Model Input-Output memberikan kepada setiap sektor perekonomian perkiraan tentang tingkat produksi dan impor yang sesuai satu sama lain dan sesuai dengan perkiraan permintaan akhir.
- b. Solusi model ini membantu pengalokasian investasi yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat produksi dan model ini memberikan pengujian yang lebih tajam mengenai cukup tidaknya sumber investasi yang tersedia.
- c. Kebutuhan akan tenaga kerja terdidik juga dapat dievaluasi dengan cara yang sama.
- d. Dengan adanya pengetahuan tentang penggunaan bahan baku impor dan buatan dalam negeri dalam berbagai bidang dalam perekonomian, analisis tentang kebutuhan impor dan kemungkinan substitusi menjadi lebih mudah.
- e. Sebagai tambahan terhadap kebutuhan langsung akan modal, tenaga kerja, dan impor; kebutuhan tidak langsung pada sektor-sektor lain perekonomian juga dapat diperkirakan.
- f. Model Input-Output secara regional juga dapat dibuat untuk tujuan perencanaan, untuk menjajagi implikasi program pembangunan wilayah tertentu, ataupun untuk perekonomian secara keseluruhan.

Teknik Program Linier merupakan teknik matematika untuk menemukan keputusan yang optimal, dengan tunduk kepada kendala tertentu, dalam bentuk ketidaksamaan linier. Program linier ini merupakan suatu model optimasi persamaan yang berhubungan dengan kendala-kendala yang dihadapi. Pada dasarnya masalah program linier bermuara

pada upaya pencarian nilai-nilai yang optimal dari sebuah fungsi linier pada suatu kendala yang linier pula (Arsyad, 2005). Tujuan penggunaan program linier adalah menemukan beberapa kombinasi alternatif pemecahan masalah. Kemudian dipilih kombinasi yang terbaik, dalam rangka menyusun strategi alokasi sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara optimal (Budiharsono, 2005).

Program tujuan ganda bukan berarti mempunyai banyak fungsi, modelnya sama dengan program linier yang hanya mempunyai satu fungsi tujuan. Akan tetapi pada program tujuan ganda fungsi tujuannya bertujuan untuk meminimumkan simpangan atau deviasi terhadap tujuan, target, atau sasaran yang telah ditetapkan dengan memperhatikan kendala-kendala atau syarat ikatan yang ada, yaitu kendala tujuan (Budiharsono, 2005).

Ada beberapa model untuk menganalisis keunggulan komparatif suatu komoditi pada suatu wilayah, salah satunya adalah analisis biaya sumber daya domestik (*domestic resource cost*). Penggunaan analisis biaya sumber daya domestik (BSD) merupakan salah satu cara yang dapat menghindarkan kita dari misalokasi sumber daya. BSD ini merupakan salah satu kriteria untuk menilai investasi, khusus di bidang produksi barang dan jasa yang bersifat dapat diperdagangkan (Budiharsono, 2005).

Metode Skalogram dapat digunakan untuk menentukan peringkat pemukiman atau wilayah dan kelembagaan atau fasilitas pelayanan. Sedangkan metode sosiogram dimaksudkan untuk memperlihatkan secara grafis pola interaksi dan interdependensi melalui pergerakan penduduk antar pusat pemukiman di dalam memanfaatkan fasilitas pelayanan sosial ekonomi. Pola tersebut dapat ditunjukkan pada peta-peta atas dasar preferensi penduduk dari suatu desa (pemukiman) terhadap fasilitas pelayanan dengan arah panah (Budiharsono, 2005).

Evaluasi pelaksanaan pengelolaan wilayah pesisir dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis, yakni: (a) Evaluasi kinerja, (b) Evaluasi *outcomes*, dan (c) Evaluasi kemampuan (kapasitas) pengelolaan. Evaluasi kinerja meliputi hal-hal yang berkaitan dengan mutu dan pelaksanaan kegiatan, dan tingkat

pencapaian dari tujuan kegiatan. Evaluasi *outcomes* mencakup dampak dari kegiatan pengelolaan terhadap sumber daya pesisir dan masyarakat di wilayah pesisir tersebut. Sedangkan evaluasi kemampuan pengelolaan untuk menentukan kecukupan dari struktur dan proses pengelolaan, relatif terhadap standar dan pengalaman internasional (Budiharsono, 2005).

8. Teori Ekonomi Basis

Teori ekonomi basis menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari suatu daerah. Proses produksi di sektor industri di suatu daerah yang menggunakan sumber daya produksi (SDP) lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku, dan output-nya diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan per kapita, dan penciptaan peluang kerja di daerah tersebut. Pertanyaan yang muncul dari teori ekonomi basis adalah sanggupkah setiap provinsi memanfaatkan peluang ekspor yang ada, terutama dalam era otonomi daerah dan era perdagangan bebas (Tambunan, 2001).

Teori ekonomi basis digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non-basis. Ada beberapa metode pengukuran dalam teori ekonomi basis, yaitu metode pengukuran langsung dan metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dengan survei langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Metode ini menentukan sektor basis dengan tepat. Akan tetapi metode ini memerlukan biaya, waktu, dan tenaga kerja yang banyak. Mengingat hal tersebut di atas, maka sebagian besar pakar ekonomi wilayah menggunakan metode pengukuran tidak langsung. Beberapa metode pengukuran tidak langsung, yaitu: (1) metode melalui pendekatan asumsi; (2) metode *Location Quotient*; (3) metode kombinasi 1 dan 2; (4) metode kebutuhan minimum (Budiharsono, 2005).

Menurut Arsyad (2004), *Location Quotient* merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperluas analisis *shift share*. Teknik ini membantu kita untuk menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan

derajat *self sufficiency* suatu sektor. Dalam teknik ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan;

- a. Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendirimaupun di luar daerah yang bersangkutan. Industri seperti ini dinamakan *industry basic*.
- b. Kegiatan ekonomi atau industri yang hanya melayani pasar di daerah tersebut. Jenis ini dinamakan *industry non basic* atau industri lokal.

LQ adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (Kabupaten/Kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. Dengan kata lain, LQ dapat menghitung perbandingan antara *share output* sektor *i* di kota dan *share output* sektor *i* di provinsi:

$$LQ = \frac{X_i^r / X^r}{X_i^n / X^n}$$

dengan $X = \text{output (PDRB)}$; $r = \text{regional}$; dan $n = \text{nasional}$.

$LQ_i > 1$ mengindikasikan ada kegiatan ekspor di sektor tersebut atau sektor basis (B), sedangkan $LQ_i < 1$ disebut sektor nonbasis (NB)

Ada beberapa keunggulan dari metode LQ, antara lain

- a) Metode LQ memperhitungkan ekspor langsung dan ekspor tidak langsung
- b) Metode LQ sederhana dan tidak mahal serta dapat diterapkan pada data histories untuk mengetahui *trend*.

Beberapa kelemahan Metode LQ adalah (Bappenas, 2007):

- a) Berasumsi bahwa pola permintaan di setiap daerah identik dengan pola permintaan bangsa dan bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor regional sama dengan produktivitas tiap pekerja dalam industri-industri nasional.
- b) Berasumsi bahwa tingkat ekspor tergantung pada tingkat disagregasi.

9. Teori Komponen Pertumbuhan Wilayah

Keragaman dalam struktur industri menimbulkan perbedaan pertumbuhan output produksi dan kesempatan kerja. Wilayah yang tumbuh cepat disebabkan karena struktur industri/sektornya mendukung dalam arti lain sebagian besar sektornya mempunyai laju pertumbuhan yang cepat. Sedangkan bagi wilayah yang pertumbuhannya lamban, sebagian besar sektornya mempunyai laju pertumbuhan lamban. Untuk mengidentifikasi sumber atau komponen pertumbuhan wilayah lazim digunakan analisis *Shift Share* (Budiharsono, 2005).

Analisis *shift share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain, yaitu (Arsyad, 2004):

- a) Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan
- b) Pergeseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ke-timbang perekonomian yang dijadikan acuan.
- c) Pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut

lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Analisis wilayah/regional merupakan kegiatan utama dalam proses perencanaan pembangunan atau pengembangan wilayah. Analisis *shift-share* adalah salah satu teknik yang digunakan untuk menganalisis data statistik regional, baik berupa pendapatan per kapita, output, tenaga kerja maupun data lainnya. Metode ini juga dapat digunakan untuk mengamati struktur perekonomian daerah dan perubahannya secara deskriptif, dengan cara menekankan bagian-bagian dari pertumbuhan sektor atau industri di daerah, dan memproyeksikan kegiatan ekonomi di daerah tersebut dengan data yang terbatas (Firdaus, 2007).

Penentuan komoditas unggulan dapat dijelaskan menggunakan analisis *shift-share*. Penentuan komoditas unggulan dicirikan oleh komponen *differential shift* (D) dan *proportional shift* (P). Komponen ini digunakan sebagai kriteria kinerja komoditas pada tahap pertama. Komponen D yang positif menunjukkan keunggulan komoditas tertentu dibandingkan dengan komoditas serupa di daerah lain, sedangkan komponen p yang positif menunjukkan komposisi industri yang sudah relatif baik dibandingkan dengan nasional (Firdaus, 2007).

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Otonomi daerah membawa konsekuensi pembangunan tidak lagi dikendalikan secara ketat dari pusat namun sudah diserahkan kepada daerah kabupaten/kota dalam otonomi daerah yang seluas-luasnya. Dengan demikian, Pemerintah Daerah mempunyai wewenang yang lebih luas untuk menentukan kebijakan dalam pembangunan di daerahnya sesuai dengan potensi daerah yang dimiliki sehingga diharapkan pembangunan akan lebih efektif dan lebih terarah. Otonomi daerah di sisi lain juga menuntut kesiapan daerah dalam mempersiapkan dan melaksanakan berbagai kebijakan yang kini bergeser menjadi tanggung jawab daerah. Kesiapan sumber daya manusia dan pemerin-

tah daerah saja tidak cukup tanpa didukung oleh komponen lain, misalnya kesiapan masyarakat di daerah dan kondisi sumber daya alam.

Kabupaten Cilacap sebagai salah satu daerah otonom juga mempunyai wewenang yang lebih luas untuk menentukan kebijakan dalam pembangunan di daerahnya sesuai dengan potensi daerah yang dimiliki. Pelaksanaan pembangunan daerah di Kabupaten Cilacap dapat lebih efektif dan efisien jika perencanaan pembangunan daerah di Kabupaten Cilacap dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan potensi daerahnya. Untuk itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap harus mampu mengenali dengan baik potensi daerah sendiri, menggalang kemampuan untuk menggali, mengoptimalkan dan mengembangkan semua potensi daerah yang dimiliki dalam ruang lingkup pemerintahannya.

Kabupaten Cilacap memiliki wilayah yang luas yang terdiri dari 24 kecamatan termasuk kota administratif, yang mana di setiap kecamatan tentunya memiliki potensi yang berbeda-beda baik dalam sektor pertanian maupun sektor non pertanian. Analisis potensi wilayah kecamatan merupakan salah satu cara untuk mengenali dan menggali potensi daerah masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap baik di sektor pertanian maupun sektor non pertanian.

Sektor pertanian di Kabupaten Cilacap merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan dominan dalam perekonomian daerah Kabupaten Cilacap. Pada tahun 2003-2006, prosentase kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Cilacap menduduki peringkat ke-3 setelah sektor industri pengolahan, dan perdagangan. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Cilacap pada tahun 2003 atas dasar harga konstan tahun 2000, yaitu sebesar 14,86%; pada tahun 2004 sebesar 14,23%; pada tahun 2005 sebesar 13,48%; dan pada tahun 2006 sebesar 13,11%.

Sektor pertanian yang terdiri dari 5 subsektor yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap mampu menghasilkan berbagai jenis komoditi pertanian.

Berbagai jenis komoditi pertanian yang dihasilkan, tentunya tidak semuanya layak mendapat prioritas untuk dikembangkan dalam mendukung pembangunan daerah di Kabupaten Cilacap.

Teori ekonomi basis dan teori komponen pertumbuhan merupakan teori yang dapat digunakan untuk mengetahui komoditi pertanian yang layak mendapat prioritas untuk dikembangkan di Kabupaten Cilacap dengan cara menganalisis data nilai produksi masing-masing komoditi pertanian. Teori ekonomi basis dapat dilakukan dengan menggunakan metode pengukuran langsung ataupun tidak langsung. Metode pengukuran langsung dilakukan dengan melakukan survei secara langsung terhadap objek yang diteliti. Sedangkan metode tidak langsung ada 4 cara yaitu, metode pendekatan asumsi, metode *Location Quotient* (LQ), metode kombinasi, dan metode kebutuhan minimum. Dalam penelitian ini metode dari teori ekonomi basis yang digunakan adalah metode *Location Quotient* (LQ).

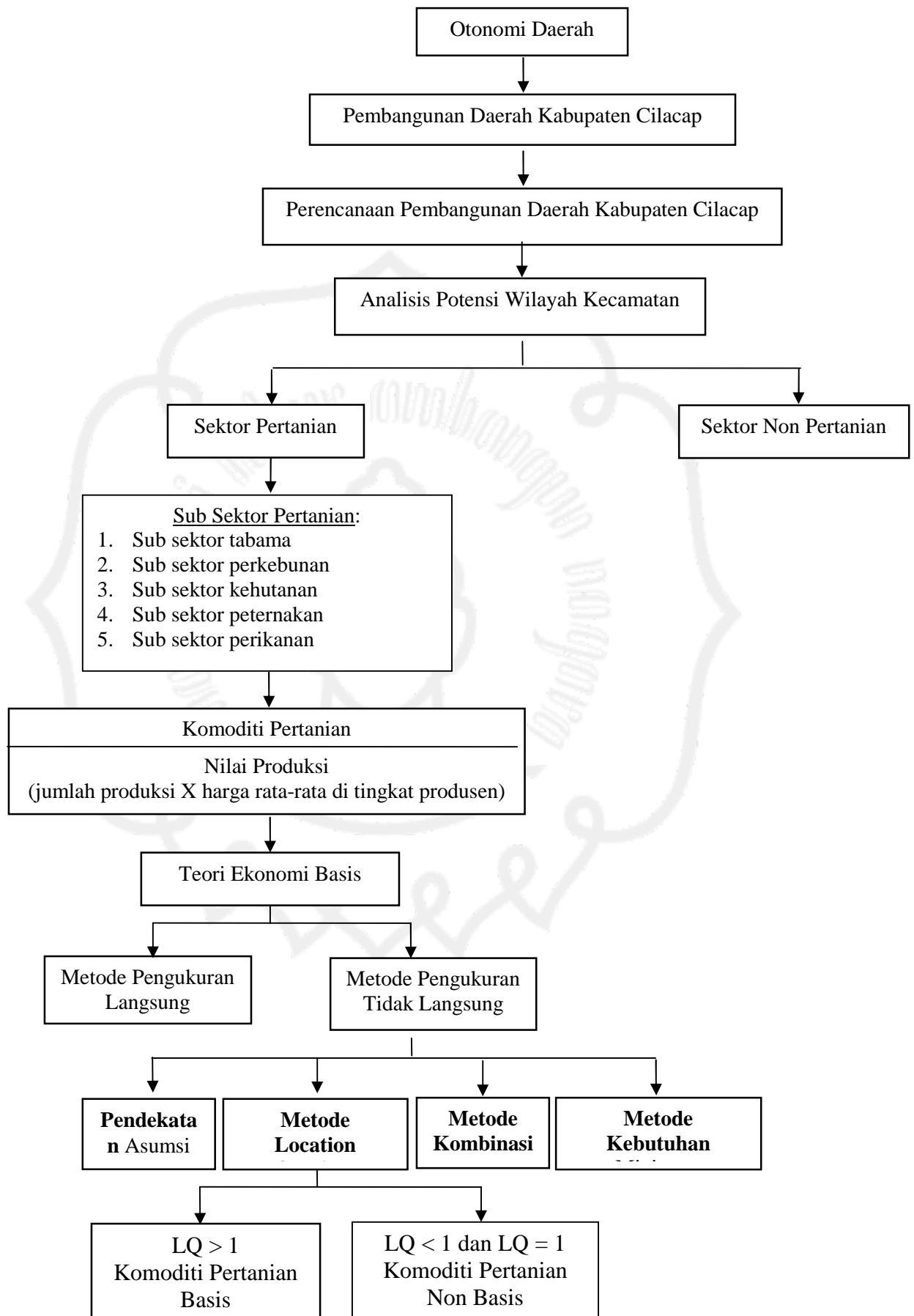
Metode *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui komoditi pertanian di Kabupaten Cilacap termasuk komoditi pertanian basis atau non basis di masing-masing kecamatan dengan cara menghitung nilai LQ dari setiap komoditi pertanian yang dihasilkan di Kabupaten Cilacap. Apabila nilai $LQ > 1$ maka komoditi pertanian tersebut termasuk komoditi pertanian basis. Apabila nilai $LQ \leq 1$ maka komoditi pertanian tersebut termasuk komoditi pertanian non basis.

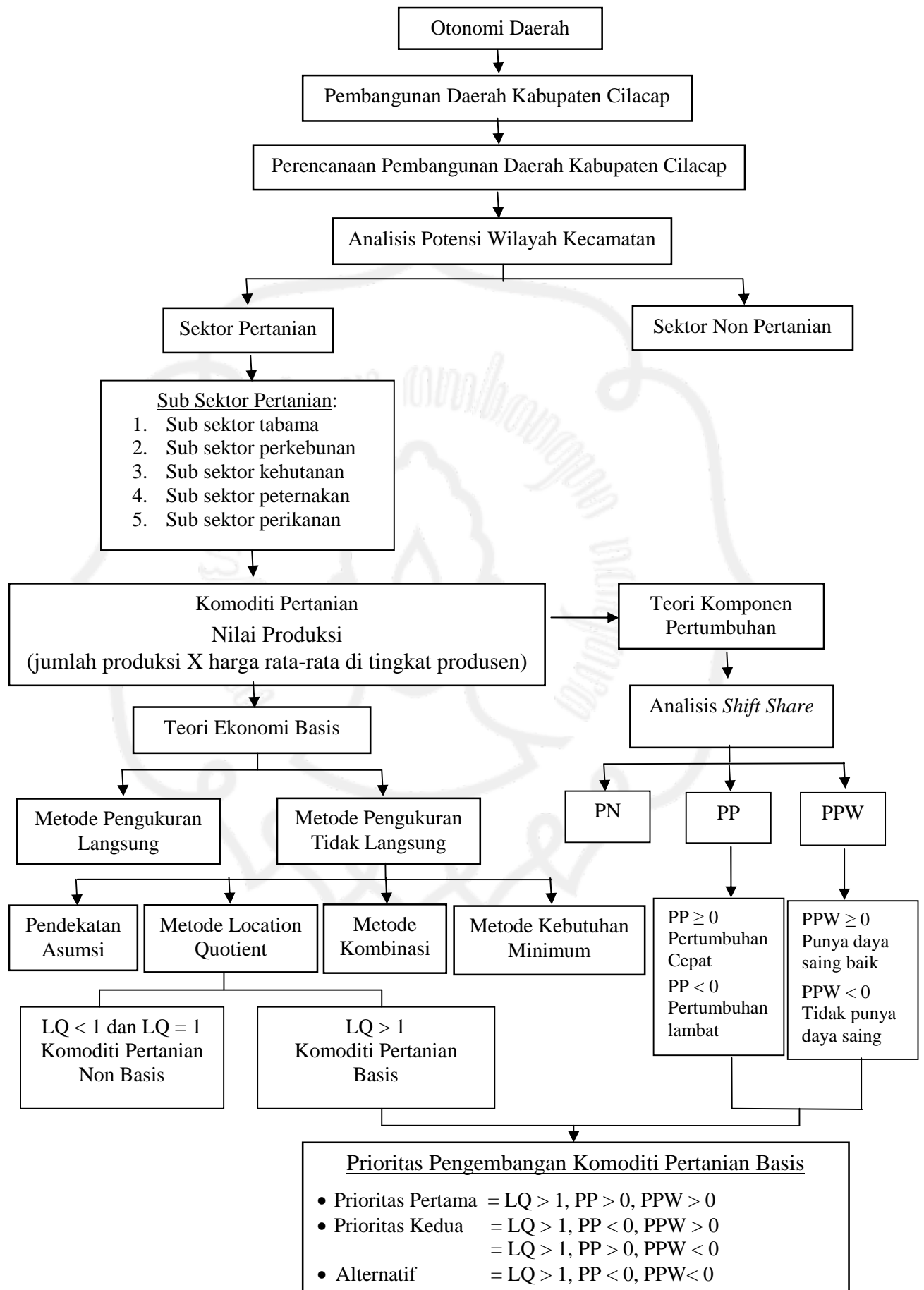
Teori komponen pertumbuhan (analisis *Shift Share*) digunakan untuk mengetahui komponen pertumbuhan komoditi pertanian basis di Kabupaten Cilacap. Komponen pertumbuhan dalam analisis *Shift Share* meliputi komponen pertumbuhan nasional (PN), komponen pertumbuhan proporsional (PP), dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Namun dalam penelitian “Analisis Potensi Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Cilacap” ini, komponen yang digunakan hanya komponen pertumbuhan proporsional (PP) dan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Apabila PP positif, maka komoditi pertanian tersebut pertumbuhannya cepat dan sebaliknya apabila PP negatif,

maka komoditi pertanian tersebut pertumbuhannya lambat. Apabila PPW positif, maka komoditi pertanian tersebut mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama di wilayah lainnya dan sebaliknya apabila PPW negatif, maka komoditi pertanian tersebut tidak mempunyai daya saing jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama di wilayah lainnya.

Penentuan prioritas komoditi pertanian basis yang layak dikembangkan dalam pembangunan daerah di Kabupaten Cilacap dilakukan dengan menggunakan gabungan analisis Ekonomi Basis (metode LQ) dan analisis *Shift Share* (analisis komponen pertumbuhan proporsional/PP dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah/PPW). Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas pertama untuk dikembangkan adalah komoditi pertanian yang mempunyai nilai $LQ > 1$, PP positif dan PPW positif. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas kedua untuk dikembangkan adalah komoditi pertanian yang mempunyai nilai $LQ > 1$, PP negatif, PPW positif dan atau komoditi pertanian yang mempunyai nilai $LQ > 1$, PP positif, PPW negatif. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas alternatif untuk dikembangkan adalah komoditi pertanian yang mempunyai nilai $LQ > 1$, PP negatif, dan PPW negatif.

Alur pemikiran dari penulis sebagai mana yang dijelaskan di atas secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:





D. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini memusatkan pada analisis data nilai produksi komoditi pertanian di Kabupaten Cilacap dan nilai produksi komoditi pertanian di setiap kecamatan di Kabupaten Cilacap.
2. Harga komoditi pertanian yang digunakan adalah harga rata-rata komoditi pertanian di tingkat produsen periode tahun 2005-2006 di Kabupaten Cilacap.
3. Komoditi pertanian yang diteliti adalah komoditi pertanian yang dihasilkan di Kabupaten Cilacap selama periode penelitian, yang datanya tersedia, dipublikasikan, dan kontinuitasnya terjaga.

E. Asumsi-asumsi

1. Kebutuhan barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi sendiri dan kekurangannya akan dibeli dari kecamatan lain yang berada di dalam wilayah Kabupaten Cilacap maupun di luar Kabupaten Cilacap.
2. Terdapat pola permintaan yang sama antara kecamatan dengan Kabupaten Cilacap
3. Biaya antara untuk masing-masing komoditi di setiap kecamatan di Kabupaten Cilacap dianggap sama.

F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap sesuatu untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
2. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.
3. Wilayah adalah suatu unit geografi yang dibatasi oleh kriteria tertentu yang bagian-bagiannya bergantung secara internal. Dalam penelitian ini, yang dimaksud wilayah adalah kecamatan di Kabupaten Cilacap.
4. Komoditi adalah barang perdagangan atau barang keperluan. Dalam penelitian ini komoditi adalah barang perdagangan atau barang keperluan yang dihasilkan oleh suatu usaha/kegiatan dengan menggunakan sumberdaya yang tersedia di Kabupaten Cilacap.

5. Komoditi pertanian adalah komoditi yang dihasilkan oleh suatu kegiatan di sektor pertanian di Kabupaten Cilacap.
6. Analisis potensi wilayah kecamatan berbasis komoditi pertanian adalah penyelidikan terhadap potensi/kemampuan/keunggulan wilayah kecamatan di Kabupaten Cilacap yang didasarkan pada komoditi pertanian yang dihasilkan oleh kecamatan tersebut.
7. Nilai produksi komoditi pertanian adalah imbalan yang diterima suatu komoditi pertanian, yang diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi suatu komoditi pertanian dalam satu tahun dengan harga rata-rata komoditi pertanian di tingkat produsen dalam satu tahun di Kabupaten Cilacap yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
8. Komoditi pertanian basis adalah komoditi pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan di suatu kecamatan di Kabupaten Cilacap serta dapat diekspor ke wilayah lain. Komoditi pertanian basis menurut analisis *Location Quotient* (LQ) adalah komoditi pertanian yang mempunyai nilai $LQ > 1$.
9. Komoditi pertanian non basis adalah komoditi pertanian yang tidak mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan di wilayahnya maupun yang hanya mampu memenuhi kebutuhan di wilayahnya dan tidak dapat diekspor ke wilayah lain. Komoditi pertanian non basis menurut analisis *Location Quotient* (LQ) adalah komoditi pertanian yang mempunyai nilai $LQ \leq 1$.
10. Ekspor adalah menjual komoditi ke luar wilayah baik ke wilayah lain di dalam negeri maupun di luar negeri. Dalam penelitian ini ekspor adalah menjual komoditi pertanian ke luar wilayah kecamatan baik di dalam wilayah Kabupaten Cilacap maupun di luar wilayah Kabupaten Cilacap.
11. Pertumbuhan Proporsional (PP) adalah pertumbuhan nilai produksi suatu komoditi pertanian dibandingkan dengan komoditi pertanian lain di Kabupaten Cilacap yang disebabkan oleh faktor dari luar, misalnya perbedaan ketersediaan faktor produksi, perbedaan kebijakan pemerintah di bidang pertanian, perbedaan struktur dan keragaman pasar. Nilai PP

positif menunjukkan bahwa komoditi pertanian yang diteliti pertumbuhannya cepat, sedangkan nilai PP negatif menunjukkan komoditi pertanian yang diteliti pertumbuhannya lambat.

12. Pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) adalah pertumbuhan nilai produksi suatu komoditi pertanian di wilayah kecamatan di Kabupaten Cilacap dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama di wilayah lain yang disebabkan oleh faktor dari dalam wilayah tersebut (faktor lokasional) misalnya kondisi alam, akses pasar, fasilitas ekonomi yang dimiliki oleh suatu wilayah. Nilai PPW positif menunjukkan komoditi pertanian yang diteliti mempunyai daya saing yang baik, sedangkan nilai PPW negatif menunjukkan komoditi pertanian yang diteliti tidak mempunyai daya saing.
13. Prioritas adalah yang didahulukan dan diutamakan dari pada yang lain.
14. Prioritas pengembangan komoditi pertanian basis adalah penentuan prioritas komoditi pertanian basis yang akan dikembangkan di Kabupaten Cilacap, dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas pertama untuk dikembangkan di Kabupaten Cilacap adalah komoditi pertanian basis ($LQ > 1$) yang mempunyai nilai PP positif dan PPW positif.
 - b. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas kedua untuk dikembangkan di Kabupaten Cilacap adalah komoditi pertanian basis ($LQ > 1$) yang mempunyai nilai, PP negatif, PPW positif dan atau komoditi pertanian basis ($LQ > 1$) yang mempunyai nilai, PP positif, PPW negatif.
 - c. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas alternatif untuk dikembangkan di Kabupaten Cilacap adalah komoditi pertanian basis ($LQ > 1$) yang mempunyai PP negatif, dan PPW negatif.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yang aktual kemudian data yang telah dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan dianalisis (Surakhmad, 1998).

B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian

Pengambilan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu pengambilan daerah penelitian dengan mempertimbangkan alasan yang diketahui dari daerah penelitian tersebut (Singarimbun, 1995). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Cilacap, dengan pertimbangan:

1. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Cilacap menduduki peringkat ke-3 setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Tabel 3. Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Cilacap Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000

Lapangan Usaha	Persentase PDRB (%)			
	2003	2004	2005	2006
1. Pertanian	14,86	14,23	13,48	13,11
2. Pertambangan dan Penggalian	1,14	1,12	1,11	1,13
3. Industri Pengolahan	54,21	54,86	55,73	55,89
4. Listrik dan Air Minum	0,35	0,33	0,34	0,35
5. Bangunan	1,87	1,83	1,78	1,79
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	20,54	20,84	20,87	20,96
7. Angkutan dan Komunikasi	1,78	1,77	1,82	1,99
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa	1,92	1,84	1,86	1,88
9. Jasa-jasa	3,34	3,18	3,00	2,89
Total Produk Domestik Regional Bruto	100	100	100	100

Sumber: BPS Kabupaten Cilacap, 2006

Kabupaten Cilacap dikenal sebagai kawasan industri, namun sektor pertanian masih mempunyai peranan yang cukup penting. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Cilacap yaitu sebesar 14,86% pada tahun 2003; 14,23% pada tahun 2004; 13,48% pada tahun 2005; dan 13,11% pada tahun 2006.

2. Dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Cilacap pada tahun 2005 merupakan penghasil terbesar beberapa komoditi pertanian. Berikut ini adalah data komoditi pertanian di Kabupaten Cilacap yang memiliki produksi terbesar jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Jawa Tengah:

Tabel 4. Data Produksi Komoditi Pertanian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005

No.	Kabupaten	Padi Sawah (ton)	Rambutan (kw)	Karet (ton)	Panili (ton)	Sereh Wangi (ton)
1.	Kab. Cilacap	671.418	152.106	450,91	23,37	115,57
2.	Kab. Banyumas	341.880	9.882	0,96	4,05	-
3.	Kab. Purbalingga	148.125	11.619	-	1,00	7,39
4.	Kab. Banjarnegara	124.881	59.960	-	0,28	-
5.	Kab. Kebumen	357.030	975	-	1,22	-
6.	Kab. Purworejo	268.089	144.880	-	13,50	-
7.	Kab. Wonosobo	141.388	30.325	-	5,19	-
8.	Kab. Magelang	257.583	24.889	-	-	-
9.	Kab. Boyolali	211.651	6.959	-	-	-
10.	Kab. Klaten	307.133	11.740	-	-	-
11.	Kab. Sukoharjo	263.500	13.396	-	-	-
12.	Kab. Wonogiri	208.069	30.966	-	1,61	-
13.	Kab. Karanganyar	223.172	2.476	-	0,02	-
14.	Kab. Sragen	445.581	1.998	-	-	-
15.	Kab. Grobogan	512.340	-	-	-	-
16.	Kab. Blora	289.251	1.091	-	-	-
17.	Kab. Rembang	123.468	386	-	-	-
18.	Kab. Pati	449.814	31.071	-	-	-
19.	Kab. Kudus	136.123	21.111	-	0,90	-
20.	Kab. Jepara	179.300	15.764	-	2,78	-
21.	Kab. Demak	502.294	-	-	-	-
22.	Kab. Semarang+Kota Salatiga	175.319	33.358	-	1,47	-
23.	Kab. Temanggung	151.082	4.999	-	8,43	-
24.	Kab. Kendal	208.162	16.002	7,71	2,12	-
25.	Kab. Batang	202.273	13.653	-	2,77	-
26.	Kab./Kota Pekalongan	230.475	12.308	-	2,45	-
27.	Kab. Pemalang	356.383	3.053	-	-	0,52
28.	Kab./Kota Tegal	284.262	3.326	-	-	-
29.	Kab. Brebes	440.878	1.303	-	0,52	-
30.	Kota Magelang	2.284	296	-	-	-
31.	Kota Surakarta	1.141	189	-	-	-
32.	Kota Semarang	25.889	59.429	-	-	-
		8.240.237	711.510	459,58	71,68	123,43

Sumber: BPS Jawa Tengah, 2006

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2005 Kabupaten Cilacap merupakan produsen padi sawah, rambutan, karet, panili, dan sereh wangi terbesar di Provinsi Jawa Tengah. Dari total karet yang ada di Provinsi Jawa Tengah 98,11% nya dihasilkan oleh Kabupaten Cilacap dan 93,63% dari total sereh wangi yang ada di Provinsi Jawa Tengah dihasilkan oleh Kabupaten Cilacap.

3. Pada masa pemerintahan sekarang ini terlihat jelas adanya perubahan kebijakan, yaitu perhatian yang lebih proporsional ke arah laut. Sementara itu, Kabupaten Cilacap mempunyai potensi perikanan laut yang cukup besar dengan keberadaan Samudera Indonesia di sebelah selatan Kabupaten Cilacap yang merupakan salah satu kawasan perikanan laut yang sangat potensial di dunia (*potential fishing ground in the world*). Menurut Harsono (2008), pada tahun 2006 ekspor produk perikanan mencapai 7.757.586 kg dengan nilai nominal US \$ 27.845.215. Adapun jenis komoditi terdiri dari tuna, Udang, keong laut, layur, kepiting, lobster dan ikan asin yang diekspor ke negara tujuan Eropa, Amerika, Jepang, Korea, Taiwan, Hongkong, Singapura dan negara-negara di kawasan Timur Tengah. Kabupaten Cilacap juga mempunyai fasilitas pendukung yang memadai yaitu Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap (PPSC) merupakan pelabuhan perikanan terbesar di pantai selatan Pulau Jawa dengan kapasitas 250 kapal dan 11 Tempat Pelelangan Ikan (TPI).
4. Penetapan Cilacap sebagai *point of growth* Jawa Tengah Bagian Selatan
BAPPEDA Kabupaten Cilacap dalam PROPEDA Kabupaten Cilacap Tahun 2002-2006 mengungkapkan, bahwa Kabupaten Cilacap telah ditetapkan sebagai titik tumbuh Jawa Tengah Bagian Selatan dalam perencanaan pengembangan wilayah Jawa Tengah. Dengan demikian, diharapkan akan cukup banyak dukungan program dan kegiatan berskala regional atau lintas kabupaten dalam rangka mengembangkan Kabupaten Cilacap sebagai titik tumbuh (*point of growth*).

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cilacap, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Cilacap, Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Cilacap, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Cilacap, serta Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cilacap.

Data sekunder tersebut meliputi data produksi komoditi pertanian tiap kecamatan di Kabupaten Cilacap tahun 2005 dan 2006, data harga rata-rata komoditi pertanian di tingkat produsen di Kabupaten Cilacap tahun 2005 dan 2006, Kabupaten Cilacap dalam Angka 2005 dan 2006, Propeda Kabupaten Cilacap.

D. Metode Analisis Data

1. Analisis Komoditi Pertanian Basis

Analisis yang digunakan untuk menentukan komoditi pertanian di Kabupaten Cilacap termasuk dalam komoditi pertanian basis atau non basis adalah analisis *Location Quotient* (LQ). Besarnya nilai LQ diperoleh dari persamaan berikut :

$$LQ = \frac{k_i^j / k^j}{K_i^n / K^n}$$

Keterangan :

LQ : Indeks *Location Quotient* komoditi pertanian i di tingkat kecamatan di Kabupaten Cilacap

k_i^j : Nilai produksi komoditi pertanian i di kecamatan j Kabupaten Cilacap

k^j : Nilai produksi total komoditi pertanian di kecamatan j Kabupaten Cilacap

K_i^n : Nilai produksi komoditi pertanian i di Kabupaten Cilacap

K^n : Nilai produksi total komoditi pertanian di Kabupaten Cilacap

Dengan Kriteria :

Jika nilai $LQ > 1$ artinya komoditi pertanian tersebut merupakan komoditi pertanian basis. Komoditi pertanian tersebut tidak saja hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayah sendiri tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

Jika nilai $LQ = 1$ artinya komoditi pertanian tersebut tergolong komoditi pertanian non basis. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.

Jika nilai $LQ < 1$ artinya komoditi pertanian tersebut termasuk komoditi pertanian non basis. Produksinya tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

2. Analisis Komponen Pertumbuhan Wilayah Komoditi Pertanian Basis

Analisis yang digunakan untuk mengetahui komponen pertumbuhan wilayah komoditi pertanian basis di Kabupaten Cilacap adalah analisis *Shift Share*. Komponen pertumbuhan wilayah dalam analisis *Shift Share* meliputi komponen pertumbuhan nasional (PN), pertumbuhan proporsional (PP), dan pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Dalam penelitian ini komponen pertumbuhan wilayah yang digunakan hanya komponen pertumbuhan proporsional (PP) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Analisis *Shift Share* secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\Delta K_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Atau secara rinci dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$K'_{ij} - K_{ij} = \Delta K_{ij} = K_{ij} (R_a - 1) + K_{ij} (R_i - R_a) + K_{ij} (r_i - R_i)$$

$$r_i = K'_{ij}/K_{ij}$$

$$R_i = K'_{i}/K_i$$

$$R_a = K'_{..}/K_{..}$$

$$PN_{ij} = (R_a - 1) \times K_{ij}$$

$$PP_{ij} = (R_i - R_a) \times K_{ij}$$

$$PPW_{ij} = (r_i - R_i) \times K_{ij}$$

Keterangan:

ΔK_{ij} = Perubahan nilai produksi komoditi pertanian i di kecamatan j

K_{ij} = Nilai produksi komoditi pertanian i di kecamatan j pada tahun analisis

K'_{ij} = Nilai produksi komoditi pertanian i di kecamatan j pada akhir tahun analisis

$K_i = \sum_{j=1}^m K_{ij}$ = Nilai produksi komoditi pertanian i Kabupaten Cilacap pada tahun dasar analisis

$K'_i = \sum_{j=1}^m K'_{ij}$ = Nilai produksi komoditi pertanian i Kabupaten Cilacap pada tahun akhir analisis

$K_{..} = \sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^m K_{ij}$ = Nilai produksi komoditi sektor pertanian Kabupaten Cilacap pada tahun dasar analisis

$K'_{..} = \sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^m K'_{ij}$ = Nilai produksi komoditi sektor pertanian Kabupaten Cilacap pada tahun akhir analisis

R_{a-1} = Persentase perubahan nilai produksi komoditi pertanian i kecamatan j yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional

$R_i - R_a$ = Persentase perubahan nilai produksi komoditi pertanian i kecamatan j yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional

$r_i - R_i$ = Persentase perubahan nilai produksi komoditi pertanian i kecamatan j yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

Dengan kriteria:

- 1) Apabila PP_{ij} positif, maka komoditi pertanian i di kecamatan j pertumbuhannya cepat.
- 2) Apabila PP_{ij} negatif, maka komoditi pertanian i di kecamatan j pertumbuhannya lambat.

- 3) Apabila PPW_{ij} positif, maka komoditi pertanian i di kecamatan j mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama di wilayah lainnya.
 - 4) Apabila $PPW_{ij} < 0$, maka komoditi pertanian i di kecamatan j tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama di wilayah lainnya.
3. Analisis Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis

Analisis yang digunakan dalam penentuan prioritas pengembangan komoditi pertanian basis di Kabupaten Cilacap adalah analisis gabungan *Location Quotient* dan *Shift Share* (dalam penelitian ini hanya komponen PP dan PPW) dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 5. Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis di Kabupaten Cilacap

Prioritas	LQ	PP	PPW
Prioritas Pertama	> 1	Positif	Positif
Prioritas Kedua	> 1	Negatif	Positif
	> 1	Positif	Negatif
Prioritas Alternatif	> 1	Negatif	Negatif

IV. KONDISI UMUM KABUPATEN CILACAP

A. Kondisi Alam

1. Letak Geografis dan Wilayah Administratif

Kabupaten Cilacap merupakan kabupaten terluas di Provinsi Jawa Tengah. Luas Wilayah Kabupaten Cilacap seluruhnya adalah 225.361 Ha (termasuk luas Pulau Nusakambangan 11.511 Ha) atau sekitar 6,94% dari luas wilayah Jawa Tengah. Kabupaten Cilacap secara astronomis terletak di antara $108^{\circ} 4' 30''$ – $109^{\circ} 30' 30''$ BT dan $7^{\circ} 30' - 7^{\circ} 45' 20''$ LS. Kabupaten Cilacap secara administratif terbagi menjadi 24 kecamatan

yang terdiri dari 269 desa dan 15 kelurahan. Batas-batas administratif Kabupaten Cilacap adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Banyumas
- Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- Sebelah Barat : Provinsi Jawa Barat
- Sebelah Timur : Kabupaten Kebumen.

2. Topografi

Topografi daerah Kabupaten Cilacap bervariasi dari dataran rendah sampai pegunungan. Wilayah Kabupaten Cilacap terletak pada ketinggian mulai dari 0 mdpl (garis pantai) sampai dengan ketinggian 1.146 mdpl (Gunung Bongkok di Kecamatan Wanareja), dengan ketinggian wilayah berkisar antara 0 – 1.146 m dari permukaan laut. Perincian ketinggian tempat berdasarkan konsep Wilayah Tanah Usaha (WTU) di beberapa kecamatan di Kabupaten Cilacap dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Luas Wilayah Berdasarkan Ketinggian Tempat Menurut Konsep Wilayah Tempat Usaha (WTU) di beberapa Kecamatan di Kabupaten Cilacap

Kecamatan	Luas Wilayah Berdasarkan Ketinggian Tempat (Ha)					
	0-7 mdpl	7-25 mdpl	25-100 mdpl	100-500 mdpl	500-1000 mdpl	>1000 mdpl
Dayeuhluhur	-	1.175	1.725	9.181	4.425	-
Wanareja	-	6.785	3.450	4.225	4.500	100
Majenang	-	4.650	1.300	4.756	2.925	225
Cimanggu	-	425	3.400	12.369	550	2.050
Karangpucung	-	-	5.225	5.800	475	-
Sidareja	-	9.426	4.175	3.9500	-	-
Kedungreja	-	15.084	-	-	-	-
Gandrungmangu	-	10.644	3.125	550	-	-
Kawunganten	-	27.561	5.325	2.775	-	-
Jeruklegi	-	4.580	3.775	1.575	-	-

Kesugihan	629	5.652	1.050	900	-	-
Adipala	1.640	4.356	106	17	-	-
Maos	313	5.222	-	-	-	-
Kroya	-	5.883	-	-	-	-
Binangun	1.523	3.619	-	-	-	-
Nusawungu	2.343	3.783	-	-	-	-
Cilacap Selatan	400	511	-	-	-	-
Cilacap Tengah	-	2.215	-	-	-	-
Cilacap Utara	-	1.884	-	-	-	-
Jumlah (Ha)	6.848	113.455	32.656	46.098	12.875	2.375

Sumber:

Dinas Pertanian, 2005

Wilayah Cilacap Bagian Barat yang meliputi Kecamatan Dayeuhluhur, Wanareja, Majenang, Cimanggu, Cipari, Karangpucung, Sidareja, Gandrungmangu, Kawunganten, yang wilayahnya mempunyai daerah perbukitan dan pegunungan sesuai untuk pengembangan tanaman perkebunan dan kehutanan dengan kepentingan ekonomis maupun ekologis (mengurangi bahaya banjir, erosi, dan tanah longsor).

Tanaman padi-palawija dan hortikultura mempunyai sebaran yang luas mulai dataran rendah sampai pegunungan, sehingga bisa dikembangkan di semua bagian wilayah Kabupaten Cilacap. Perikanan laut dan perikanan tambak potensial dikembangkan di daerah yang dekat dengan wilayah laut seperti Kecamatan Kesugihan, Adipala, Maos, Binangun, Nusawungu, dan Cilacap Selatan.

3. Keadaan Iklim dan Cuaca

Kegiatan di bidang pertanian sangat tergantung pada faktor alam salah satunya iklim dan cuaca. Informasi mengenai keadaan iklim dan cuaca di suatu daerah akan sangat berguna untuk merencanakan kegiatan pertanian, misalnya perancangan tanaman atau ternak apa yang tepat untuk dibudidayakan di daerah tersebut, bagaimana pergiliran tanaman yang tepat, cara bertani yang tepat, waktu tanam yang tepat dan lain sebagainya.

Unsur cuaca dan iklim yang mempunyai pengaruh besar terhadap kegiatan pertanian antara lain curah hujan dan suhu. Berdasarkan data curah hujan sepuluh tahun terakhir (1997-2006), Kabupaten Cilacap

termasuk dalam tipe iklim C (sedang) baik menurut klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson maupun Oldeman. Rata-rata curah hujan tahunan berdasarkan data 10 tahun terakhir adalah 2.494 mm/tahun. Pada tahun 2006, curah hujan tertinggi terjadi pada bulan januari yaitu 396,1 mm dan curah hujan terendah terjadi pada bulan september yaitu 0 mm. Suhu udara rata-rata di Kabupaten Cilacap berkisar antara 21⁰C-33⁰C. Kondisi tersebut merupakan kondisi yang sesuai untuk pengembangan berbagai komoditi pertanian.

4. Jenis Tanah

Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Cilacap antara lain, yaitu:

a. Latosol

Latosol merupakan jenis tanah yang umumnya terdapat di lereng-lereng atau kaki bukit dengan ciri-ciri: mempunyai solum (ketebalan tanah) kedalaman dangkal - sedang, kedalaman tanah 1,5-10 meter, tekstur lempung sampai geluh, struktur remah sampai gumpal lemah dan konsistensi gembur. Tanah latosol mempunyai tingkat kesuburan medium. Ada beberapa jenis tanah latosol antara lain latosol merah kekuningan, latosol merah, dan latosol coklat kemerahan. Latosol merah kekuningan biasanya cocok ditanami padi sawah, padi gogo, jagung, kopi, kakao, karet, ketela pohon, ketela rambat, buah-buahan, dan umbi-umbian. Latosol merah dan coklat kemerahan nilai pertaniannya lebih tinggi daripada tanah latosol merah kekuningan. Latosol coklat berasal dari bebabagai batuan tetapi paling umum berasal dari abu vulkanik basa pada daerah berbukit yang agak tinggi dan vegetasi hutan basah, tanah ini banyak di tanami kopi, kakao, padi, pisang, dan pertanian campuran. Tanah latosol terdapat di Wilayah Cilacap bagian barat dan Wilayah Cilacap bagian tengah.

b. Regosol

Regosol merupakan tanah yang mempunyai sifat fisik kasar (berpasir), struktur kersai atau remah, konsistensi lepas sampai gembur, pH 6-7, peka terhadap erosi, cukup mengandung unsur P dan K yang

masih segar tetapi kekurangan unsur N. Jenis tanah regosol ada beberapa macam antara lain regosol bukit pasir dan regosol coklat kelabu. Regosol bukit pasir terdapat di sepanjang pantai Cilacap – Parangtritis (Kecamatan Cilacap Selatan, Adipala, Binangun, dan Nusawungu). Tanah jenis ini umumnya bertekstur kasar, dengan daya menahan air rendah, dan permeabilitas makro kurang baik. Tanah regosol coklat kelabu berasal dari bahan induk kapur – napal, tekstur berpasir, struktur remah. Tanah jenis ini terdapat di Wilayah Cilacap bagian barat (misalnya Dayeuhluhur, Wanareja, dan Majenang). Tanah regosol bisa digunakan lahan persawahan (untuk tanaman padi) dan lahan tambak (dengan jenis komoditi misalnya bandeng dan udang).

c. Aluvial

Tanah aluvial umumnya menyebar di daerah dataran rendah yang merupakan zone endapan sungai atau rawa-rawa pantai. Tanah aluvial dipengaruhi langsung oleh sumber bahan asalnya sehingga kesuburannya pun ditentukan seperti bahan asalnya. Kebanyakan tanah aluvial sepanjang aliran sungai merupakan campuran yang mengandung cukup banyak hara tanaman, sehingga umumnya dianggap tanah yang subur. Tanah jenis ini umumnya ditanami dengan padi sawah, dan baik untuk perikanan. Tanah aluvial terdapat di seluruh wilayah Kabupaten Cilacap.

d. Grumusol

Tanah Grumusol berwarna kelabu sampai hitam, tekstur lempung berliat-liat. Kandungan bahan organik lapisan tanah atas antara 1 – 3 %. Mempunyai daya menahan air cukup baik. Grumusol atau vertisol merupakan tanah yang memiliki potensi cukup baik, akan tetapi yang menjadi kendala adalah dalam hal pengolahan tanahnya yang relatif cukup sulit karena bersifat sangat lekat bila basah dan sangat keras bila dalam keadaan kering. Tanah ini mempunyai permeabilitas yang relatif sangat lambat sehingga tanah ini sesuai sekali untuk areal persawahan untuk tanaman padi dan pada musim hujan tanah ini juga bisa ditanami

jagung dan kacang tanah. Tanah vertisol juga bisa dimanfaatkan untuk hutan jati dan sesuai untuk padang penggembalaan karena vegetasi yang tumbuh biasanya rumput-rumputan dan pohon-pohon yang berakar dalam. Tanah Grumusol di Kabupaten Cilacap terdapat di Wilayah Cilacap bagian barat dan tengah.

e. Podsolik Merah

Tanah podsolik merah mempunyai ciri-ciri: solum (kedalaman tanah sedang, kandungan bahan organik rendah sampai sedang, permeabilitas lambat, konsistensi teguh, dan pH kurang dari 5,5. Tanah jenis ini biasanya ditanami padi gogo, karet, kopi, lada, cengkeh, kakao, padi. Tanah jenis ini sebenarnya tidak tepat untuk pertanahan tanaman pangan yang terlalu intensif (ditanami tanaman semusim sepanjang tahun). Tanah jenis ini mempunyai prospek yang bagus untuk pengembangan tanaman industri seperti karet yang dikombinasikan dengan tanaman makanan ternak serta diikuti dengan usaha peternakan (misalnya sapi) ataupun ditumpang sari dengan berbagai jenis tanaman leguminosa (*legume cover crops*). Tanah podsolik merah ini terdapat di Wilayah Cilacap bagian barat.

5. Pemanfaatan Lahan

Kabupaten Cilacap merupakan kabupaten terluas di Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Kabupaten Cilacap memiliki lahan yang luasnya 213.850 hektar tanpa pulau Nusakambangan. Penggunaan lahan di Kabupaten Cilacap pada tahun 2006 dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kabupaten Cilacap Tahun 2006

No.	Macam Penggunaan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Lahan Sawah	63.097	29,51
	a. Sawah Irigasi Teknis	35.630	16,66
	b. Sawah Irigasi Setengah Teknis	2.941	1,37

c.	Sawah Irigasi Sederhana	2.087	0,98
d.	Sawah Irigasi Desa/Non PU	3.651	1,71
e.	Sawah Tadah Hujan	17.548	8.21
f.	Sawah Pasang Surut	-	-
g.	Lebak	-	-
h.	Polder dan Lainnya	1.240	0.58
2.	Bukan Lahan Sawah/Lahan Kering	150.753	70,49
a.	Pekarangan	32.917	15,39
b.	Tegal	45.224	21,15
c.	Ladang/Huma	719	0,34
d.	Penggembalaan/Padang Rumput	-	-
e.	Sementara Tidak Diusahakan	211	0,09
f.	Hutan Rakyat	4.206	1,97
g.	Hutan Negara	43.519	20,35
h.	Perkebunan	9.579	4,48
i.	Rawa-rawa	3.069	1,44
j.	Tambak	171	0,08
k.	Kolam/Empang	563	0,26
l.	Lain-lain	10.575	4,95
Luas lahan keseluruhan		213.850	100

Sumber:

BPS Kabupaten Cilacap, 2006

Secara umum pemanfaatan lahan di Kabupaten Cilacap meliputi 63.097 Ha lahan sawah dengan prosentase 29,51% dan 150.753 Ha lahan bukan sawah dengan prosentase 70,49%. Lahan bukan sawah terdiri dari pekarangan (15,39%), tegal (21,15%), ladang/huma (0,34%), lahan yang sementara tidak diusahakan (0,09%), hutan rakyat (1,97%), hutan negara (20,35%), perkebunan (4,48%), rawa-rawa (1,44%), tambak (0,08%), kolam/empang (0,26%), dan lain-lain (4,95%). Dengan demikian, sebagian besar lahan di Kabupaten Cilacap dimanfaatkan untuk pertanian dalam arti luas. Penggunaan lahan pertanian dalam arti luas yaitu meliputi lahan sawah, tegal, ladang, hutan rakyat, hutan negara, perkebunan, tambak, dan kolam adalah sebesar 78,14%.

Lahan sawah di Kabupaten Cilacap dibedakan menjadi sawah irigasi teknis, sawah irigasi ½ teknis, sawah irigasi sederhana, sawah irigasi desa/non PU, sawah tadah hujan, polder dan lainnya. Jenis sawah yang paling banyak adalah sawah irigasi teknis dengan luas 35.630 Ha. Pola

tanam untuk masing-masing jenis sawah tersebut dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8. Pola Tanam Lahan Sawah di Kabupaten Cilacap Tahun 2006

No.	Tanah Sawah	Dalam Satu Tahun Ditanami Padi (Ha)		Tidak Ditanami Padi (Ha)	Sementara Tidak Diusahakan (Ha)
		> 1 kali	1 kali		
1.	Irigasi Teknis	35.505	125	-	-
2.	Irigasi ½ teknis	2.941	-	-	-
3.	Irigasi Sederhana	2.087	-	-	-
4.	Irigasi Desa/Non PU	3.640	-	-	11
5.	Tadah Hujan	15.819	1.705	13	11
6.	Polder dan lainnya	-	-	790	450
Jumlah		59.992	1.830	803	472

Sumber : BPS Kabupaten Sragen, 2006

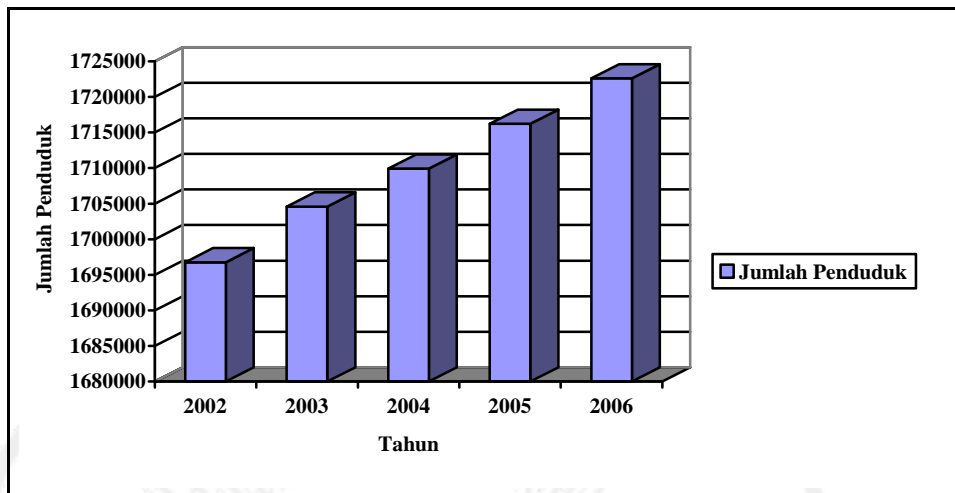
Sawah dengan irigasi teknis, irigasi ½ teknis, irigasi sederhana, irigasi desa/non PU di Kabupaten Cilacap biasanya ditanami padi dengan frekuensi tanam rata-rata lebih dari 1 kali per tahun, hanya sebagian kecil dari sawah irigasi teknis yang ditanami padi 1 kali dalam satu tahun. Sawah tadah hujan ada yang ditanami padi dengan frekuensi tanam dalam setahun lebih dari 1 kali, 1 kali, ada juga yang tidak ditanami padi melainkan ditanami tanaman lain, misalnya tanaman palawija. Petani di Kabupaten Cilacap tidak mengusahakan atau mengusahakan sawah tadah hujan dengan tanaman selain padi (palawija) pada saat musim kemarau dimana ketersediaan air kurang. Polder atau sawah yang terbentuk dari endapan sungai di Kabupaten Cilacap pada umumnya tidak ditanami dengan tanaman padi melainkan ditanami tanaman lain yang biasanya berupa palawija dan sayuran seperti kacang panjang dan cabe.

B. Keadaan Demografi

1. Jumlah Penduduk

Penduduk atau sumberdaya manusia merupakan subjek sekaligus objek dari kegiatan pembangunan yang dilaksanakan di suatu daerah. Jumlah penduduk yang besar bisa menjadi kekuatan sekaligus beban dalam menunjang keberhasilan pembangunan di suatu daerah. Perkembangan

jumlah penduduk di Kabupaten Cilacap dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3. Jumlah Penduduk di Kabupaten Cilacap Tahun 2002-2006
Sumber: BPS Kabupaten Cilacap, 2006

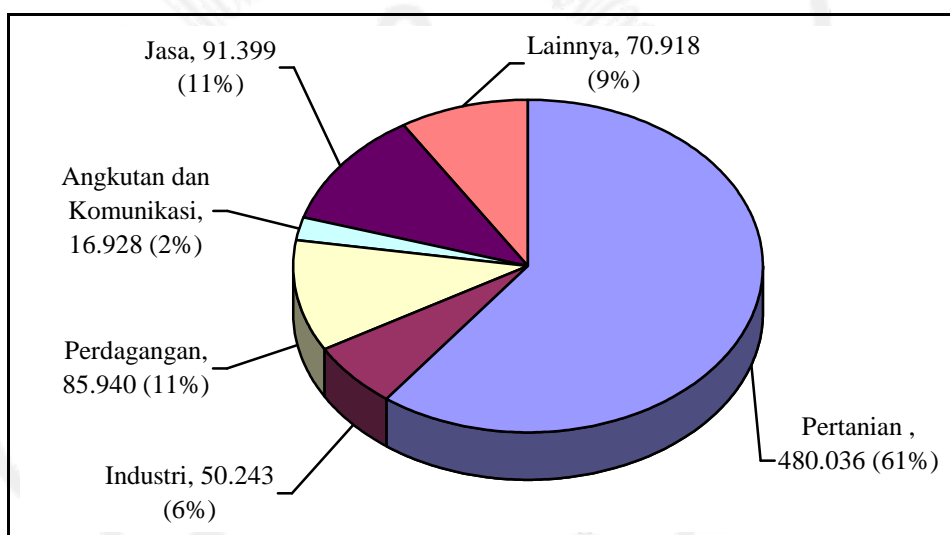
Jumlah penduduk Kabupaten Cilacap dari tahun ke tahun selalu meningkat. Jumlah penduduk di Kabupaten Cilacap adalah 1.696.765 jiwa pada tahun 2002, 1.704.596 jiwa pada tahun 2003, 1.709.908 jiwa pada tahun 2004, 1.716.235 jiwa pada tahun 2005, dan 1.722.607 jiwa pada tahun 2006. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk per tahun di Kabupaten Cilacap selama 5 tahun terakhir (dari tahun 2002 sampai 2006) adalah 0,39%.

Peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun di Kabupaten Cilacap, salah satunya disebabkan oleh pertumbuhan penduduk secara alami, dimana jumlah penduduk yang lahir lebih besar dari pada jumlah penduduk yang mati. Bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan kepadatan penduduk di Kabupaten Cilacap juga meningkat, dan pada akhirnya juga menambah beban pembangunan di kabupaten tersebut. Berdasarkan data BPS Kabupaten Cilacap 2006, kepadatan penduduk di Kabupaten Cilacap meningkat yaitu dari 803 jiwa/km² pada tahun 2005 menjadi 806 jiwa/km² pada tahun 2006. Laju pertumbuhan penduduk yang pesat akan berdampak negatif pada ketersediaan lahan pertanian, lahan pertanian akan semakin berkurang salah satunya karena konversi lahan

menjadi pemukiman penduduk. Upaya penggalan potensi wilayah berbasis komoditi pertanian sangat diperlukan untuk dapat mempertahankan dan atau meningkatkan produksi pertanian di wilayah Kabupaten Cilacap.

2. Komposisi Penduduk Menurut Lapangan Usaha dari Mata Pencaharian Utamanya

Keberhasilan pembangunan di suatu wilayah dapat dilihat dari tingkat penyerapan tenaga kerja bagi penduduknya. Besarnya penyerapan tenaga kerja akan dapat meningkatkan pendapatan per kapita penduduk, yang akhirnya akan berimbas bagi kesejahteraan penduduk suatu wilayah. Penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Cilacap dapat dilihat pada Gambar 4 berikut:



Gambar 4. Komposisi Penduduk Kabupaten Cilacap Menurut Lapangan Usaha dari Mata Pencaharian Utamanya

Sumber: BPS Kabupaten Cilacap, 2006

Sebagian besar penduduk Kabupaten Cilacap pada tahun 2006 bermata pencaharian di sektor pertanian yaitu sebanyak 480.036 jiwa atau 61% dari penduduk yang bekerja di Kabupaten Cilacap bekerja di sektor pertanian dan 41% bekerja di sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu menyerap lebih dari 50% tenaga kerja yang ada di Kabupaten Cilacap. Dengan demikian sektor pertanian di daerah ini mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam memberikan sumber kehidupan/pendapatan bagi sebagian besar penduduknya. Banyaknya

penduduk yang bekerja di sektor pertanian disebabkan karena kondisi alam yang mendukung dan tersedianya lahan pertanian yang luas.

C. Keadaan Perekonomian

Keadaan perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari struktur ekonominya dan pertumbuhan ekonominya, baik secara global maupun sektoral. Struktur ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari kontribusi masing-masing sektor perekonomian terhadap PDRB daerah bersangkutan. Distribusi persentase PDRB Kabupaten Cilacap tahun 2003-2006 atas dasar harga konstan tahun 2000, dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini:

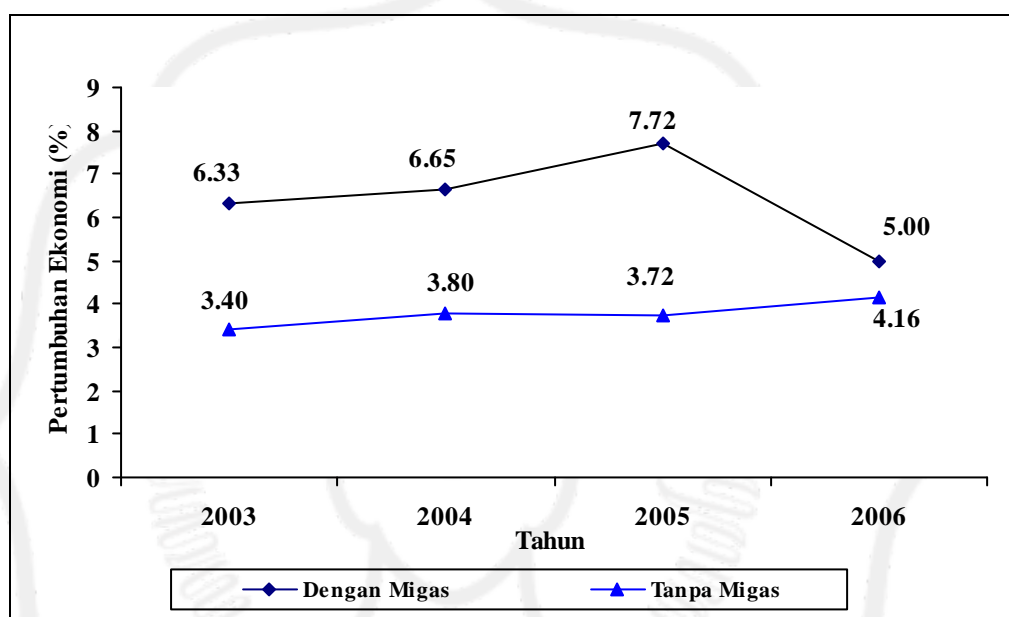
Tabel 9. Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Cilacap Tahun 2003-2006 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000

No.	Sektor	Persentase PDRB (%)			
		2003	2004	2005	2006
1.	Pertanian	14,86	14,23	13,48	13,11
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,14	1,12	1,11	1,13
3.	Industri Pengolahan	54,21	54,86	55,73	55,89
4.	Listrik dan Air Minum	0,35	0,33	0,34	0,35
5.	Bangunan	1,87	1,83	1,78	1,79
6.	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	20,54	20,84	20,87	20,96
7.	Angkutan dan Komunikasi	1,78	1,77	1,82	1,99
8.	Keuangan, Persewaan, dan Jasa	1,92	1,84	1,86	1,88
9.	Jasa-jasa	3,34	3,18	3,00	2,89

Sumber: BPS Kabupaten Cilacap, 2006

Kegiatan perekonomian Kabupaten Cilacap ditopang oleh 9 sektor yaitu: sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas dan air minum; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; angkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan, dan jasa; serta jasa-jasa. Sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Cilacap adalah sektor industri pengolahan, disusul oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor pertanian. Sehingga bisa dikatakan bahwa berdasarkan struktur ekonominya, Kabupaten Cilacap termasuk kota industri. Sektor industri di Kabupaten ini didominasi oleh industri migas, yaitu dengan keberadaan PERTAMINA Unit Pengolahan IV, dimana PERTAMINA Unit Pengolahan IV Cilacap merupakan unit pengolahan terbesar di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu alat ukur keberhasilan pembangunan di suatu daerah. Sampai saat ini PDRB masih dipercaya sebagai alat untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi regional suatu wilayah. PDRB menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai pada suatu tahun tertentu. Tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Cilacap dari tahun ke tahun dapat diketahui dengan melihat perubahan nilai PDRBnya. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Cilacap dapat dilihat pada Gambar 5 di bawah ini:



Gambar 5. Grafik Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Cilacap Tahun 2003-2006
Sumber: BPS Kabupaten Cilacap, 2006

Laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Cilacap (dengan migas) tahun 2003-2005 terus mengalami peningkatan, namun pada tahun 2006 justru mengalami penurunan. Laju pertumbuhan ekonomi tertinggi (dengan migas) terjadi pada tahun 2005, dan laju pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2006. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi (tanpa migas) di Kabupaten Cilacap dari tahun 2003-2006 cenderung berfluktuasi. Laju pertumbuhan tertinggi (tanpa migas) terjadi pada tahun 2006, dan laju pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2005.

Laju pertumbuhan ekonomi secara sektoral di suatu daerah dapat dilihat dari laju pertumbuhan PDRB menurut lapangan usahanya (sektornya). Data laju pertumbuhan ekonomi secara sektoral di suatu daerah dapat menunjukkan

perkembangan masing-masing sektor di daerah tersebut. Laju pertumbuhan ekonomi secara sektoral di Kabupaten Cilacap dapat diketahui dari Tabel 10 di bawah ini:

Tabel 10. Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Kabupaten Cilacap Tahun 2003-2006

No.	Sektor/Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan PDRB (%)				Rata-rata
		2003	2004	2005	2006	
1.	Pertanian	2,40	2,14	2,05	2,16	2,19
2.	Pertambangan dan Penggalian	7,13	4,29	7,21	6,86	6,37
3.	Industri Pengolahan	5,18	7,93	9,44	5,30	6,96
4.	Listrik dan Air Minum	1,02	2,68	11,08	5,90	5,17
5.	Bangunan	8,28	4,22	5,00	5,72	5,81
6.	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	6,02	8,23	7,84	5,47	6,89
7.	Angkutan dan Komunikasi	2,10	6,62	10,54	14,73	8,50
8.	Keuangan, Persewaan, dan Jasa	3,26	2,46	9,01	5,91	5,16
9.	Jasa-jasa	3,55	1,39	1,79	1,23	1,99

Sumber: BPS Kabupaten Cilacap, 2006

Berdasarkan Tabel 10 diatas, sektor perekonomian di Kabupaten Cilacap dari tahun 2003-2006 pada umumnya mempunyai laju pertumbuhan PDRB yang berfluktuasi, kecuali sektor angkutan dan komunikasi laju pertumbuhan PDRBnya selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sektor yang mempunyai laju pertumbuhan PDRB rata-rata terbesar tahun 2003-2006 adalah sektor angkutan dan komunikasi, sedangkan sektor yang mempunyai laju pertumbuhan PDRB terkecil adalah sektor jasa-jasa. Sektor pertanian sendiri mempunyai laju pertumbuhan PDRB rata-rata yang relatif kecil yaitu hanya sebesar 2,19 atau menduduki peringkat 8 dari sembilan sektor perekonomian yang ada.

D. Keadaan Pertanian

Kabupaten Cilacap dikenal sebagai kawasan industri, meskipun demikian sektor pertanian masih mempunyai peranan strategis dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat Kabupaten Cilacap. Sektor pertanian merupakan sektor yang menduduki peringkat ke 3 dalam PDRB Kabupaten Cilacap. Sektor pertanian di Kabupaten Cilacap sendiri terbagi menjadi 5 sub

sektor pertanian yaitu: sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan, dan sub sektor perikanan. Besarnya kontribusi masing-masing sub sektor tersebut terhadap PDRB Kabupaten Cilacap dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Cilacap Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2002-2006

No.	Sub Sektor	Persentase Nilai PDRB				Rata-rata
		2003	2004	2005	2006	
1	Tanaman Bahan Makanan	11,05	10,62	10,05	9,67	10,35
2	Tanaman Perkebunan	0,78	0,78	0,83	0,80	0,80
3	Peternakan	1,55	1,52	1,45	1,47	1,50
4	Kehutanan	0,61	0,58	0,50	0,49	0,55
5	Perikanan	0,87	0,73	0,65	0,68	0,73

Sumber: BPS Kabupaten Cilacap, 2006

Sub sektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Cilacap dari tahun ke tahun adalah sub sektor tanaman bahan makanan, sedangkan sub sektor yang memberikan kontribusi paling kecil adalah sub sektor kehutanan. Sub sektor tanaman bahan makanan mampu memberikan sumbangan terbesar dibandingkan dengan sub sektor pertanian yang lain, namun persentase kontribusinya terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Sub sektor tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan mempunyai persentase kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Cilacap yang berfluktuasi dari tahun ke tahun.

1. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

Sub sektor tanaman bahan makanan merupakan sub sektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Cilacap dibandingkan dengan sub sektor pertanian yang lain. Sub sektor tanaman bahan makanan ini menghasilkan tanaman pangan yang terdiri dari golongan padi dan palawija, sayuran, dan buah-buahan.

Tanaman padi dan palawija di Kabupaten Cilacap antara lain berupa padi sawah, padi gogo, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau. Jumlah produksi dari masing-masing jenis tanaman tersebut dapat dilihat pada Tabel 12 di bawah ini:

Tabel 12. Produksi Tanaman Padi dan Palawija di Kabupaten Cilacap Tahun 2002-2006

Komoditi	Produksi (ton)	
	2005	2006
Padi Sawah (<i>Oryza sativa</i>)	697.478	703.123
Padi Gogo (<i>Oryza sativa</i>)	17.238	16.693
Jagung (<i>Zea mays</i>)	19.016	10.393
Ketela Pohon (<i>Manihot utilisima</i>)	149.838	174.558
Ketela Rambat (<i>Ipomoea batatas</i>)	5.451	3.316
Kedelai (<i>Glycine max</i>)	4.322	3.309
Kacang Tanah (<i>Arachnis hypogaea</i>)	3.787	2.288
Kacang Hijau (<i>Phaseolus radiatus</i>)	1.070	3.527

Sumber:

BPS Kabupaten Cilacap, 2006

Kabupaten Cilacap merupakan daerah sentra padi (*Oryza sativa*) sehingga Kabupaten Cilacap dikenal sebagai penyangga pangan di Jawa Tengah, yang setiap tahunnya dapat menyumbang hasil produksi padi untuk daerah lain. Dengan luas lahan sawah 63.097 Ha, Kabupaten Cilacap mampu menghasilkan padi sawah sebesar 697.478 ton pada tahun 2005 dan 703.123 ton pada tahun 2006.

Tanaman palawija yang produksinya paling besar diantara tanaman palawija yang lain adalah ketela pohon. Produksi ketela pohon di Kabupaten Cilacap mencapai 149.838 ton pada tahun 2005 dan 174.558 ton pada tahun 2006. Besarnya produksi ketela pohon di kabupaten ini telah mampu mendorong penciptaan industri tepung tapioka, sriping, dan gaplek yang diantaranya terdapat di Kecamatan Karang Pucung, Cimanggu, dan Majenang.

Tanaman sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Cilacap antara lain adalah kacang panjang, cabe, kangkung, bayam, terong, ketimun, dan tomat. Tanaman kacang panjang, cabe, bayam, terong, ketimun, dan tomat pada umumnya dibudidayakan di lahan

tegalan, sedangkan kangkung biasanya dibudidayakan dilahan sawah. Produksi masing-masing jenis tanaman tersebut dapat dilihat pada Tabel 13 di bawah ini.

Tabel 13. Produksi Tanaman Sayuran di Kabupaten Cilacap Tahun 2005-2006

Komoditi	Produksi (kw)	
	2005	2006
Kacang Panjang (<i>Vigna sinensis</i>)	7.772	5.038
Cabe (<i>Capsicum annum</i>)	6.437	4.987
Kangkung (<i>Impomoea reptans</i>)	5.623	7.918
Bayam (<i>Amaranthus sp</i>)	2.454	2.496
Terong (<i>Solanum melongena</i>)	4.396	4.111
Ketimun (<i>Cucumis sativus</i>)	3.053	2.928
Tomat (<i>Lycopersicum esculentum</i>)	2.052	2.526

Sumber:

Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Cilacap, 2005 dan 2006

Komoditi

tanaman sayuran yang berupa kacang panjang, cabe, terong, dan ketimun pada tahun 2006 mengalami penurunan produksi dari tahun 2005. Penurunan produksi tersebut disebabkan oleh penurunan luas panen. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Cilacap, luas panen kacang panjang, cabe, terong, dan ketimun pada tahun 2005 masing-masing adalah 521 Ha, 456 Ha, 253 Ha, 125 Ha, sedangkan luas panen masing-masing komoditi pada tahun 2006 adalah 378, Ha 386 Ha, 237 Ha, 120 Ha. Komoditi kangkung, tomat, dan bayam mengalami peningkatan produksi dari tahun 2005 ke tahun 2006. Peningkatan produksi komoditi tersebut disebabkan oleh peningkatan luas panen. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Cilacap, luas panen tanaman kangkung, bayam, dan tomat pada tahun 2005 masing-masing adalah 191 Ha, 124 Ha, dan 56 Ha, sedangkan luas panen masing-masing komoditi tersebut pada tahun 2006 adalah 269 Ha, 126 Ha, dan 71 Ha.

Tanaman buah-buahan yang dibudidayakan di Kabupaten Cilacap antara lain alpukat, mangga, rambutan, duku, jeruk siam, belimbing, manggis, nangka, durian, jambu biji, jambu air, sirsak, sawo, papaya, pisang, nanas, salak, sukun, dan semangka. Tanaman yang bisa dijumpai di semua kecamatan di Kabupaten Cilacap yaitu pisang, mangga, dan

rambutan. Tanaman semangka hanya bisa dijumpai di kecamatan tertentu di Kabupaten Cilacap, karena tanaman semangka membutuhkan kondisi tertentu yang hanya bisa didapatkan di beberapa kecamatan di Kabupaten Cilacap. Kecamatan yang mengusahakan tanaman semangka antara lain adalah Kecamatan Adipala, Nusawungu, Binangun, dan Cilacap Selatan. Jumlah produksi dari berbagai jenis tanaman buah-buahan di Kabupaten Cilacap tersebut dapat dilihat pada Tabel 14 di bawah ini:

Tabel 14. Produksi Tanaman Buah di Kabupaten Cilacap Tahun 2005-2006

Komoditi	Produksi (kw)	
	2005	2006
Alpukat (<i>Persea americana</i>)	313	163
Mangga (<i>Mangifera indica</i>)	42.036	2.248
Rambutan (<i>Nephelium lappaceum</i>)	99.967	233.270
Duku	1.274	1.275
Jeruk Siam (<i>Citrus spp.</i>)	2.257	2.331
Belimbing (<i>Averrhoa</i>)	549	686
Manggis (<i>Garcia mangistana</i>)	3.191	11.335
Nangka (<i>Artocarpus integra</i>)	9.405	10.102
Durian (<i>Durio zibethinus</i>)	6.299	5.711
Jambu Biji (<i>Piadium guajava</i>)	4.992	3.271
Jambu Air (<i>Eugenia aquea</i>)	3.042	2.690
Sirsak (<i>Anona muricata</i>)	414	363
Melinjo (<i>Gnetum gnemon</i>)	2.764	2.105
Sawo (<i>Achras zapota</i>)	2.786	2.903
Pepaya (<i>Carica papaya L</i>)	7.101	7.212
Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	208.512	287.755
Nanas (<i>Ananas comosus</i>)	198	560
Salak (<i>Salacca edulis</i>)	5.867	6.421
Sukun (<i>Artocarpus communis</i>)	30.299	24.683
Semangka (<i>Citrullus lanatus</i>)	4.750	43.306

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Cilacap, 2005 dan 2006

Tanaman buah-buahan yang produksinya dominan di Kabupaten Cilacap tahun 2005 adalah pisang, total produksinya mencapai 208.512 kw, disusul oleh produksi buah rambutan yang mencapai 99.967 kw, mangga dengan produksi mencapai 42.036 kw, dan sukun dengan produksi 30.299 kw. Sedangkan pada tahun 2006 tanaman buah-buahan yang produksinya dominan diantara tanaman yang lain adalah pisang, rambutan, semangka, dan sukun, dengan produksi masing-masing adalah 287.755 kw untuk tanaman pisang, 233.270 kw untuk tanaman rambutan, 43.036 kw untuk tanaman semangka, dan 24.683 kw untuk tanaman sukun.

2. Sub sektor Tanaman Perkebunan

Sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang menduduki peringkat ketiga dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Cilacap. Perkebunan di Kabupaten Cilacap mencakup perkebunan rakyat dan perkebunan besar dengan jenis tanaman yang beraneka ragam meliputi: kakao (*Theobroma cacao L*), karet (*Hevea brasiliensis*), kelapa dalem (*Cocos nucifera*), kelapa hibrida (*Cocos nucifera*), kelapa deres (*Cocos nucifera*), sereh wangi, cengkeh (*Eugenia spp*), panili (*Vanilla planifolia Andrew*) lada (*Piper nigrum*), kopi (*Coffea robusta sp*), dan lain-lain.

Tanaman perkebunan yang dibudidayakan di semua kecamatan di Kabupaten Cilacap adalah kelapa dalem dan kelapa hibrida. Tanaman karet, panili, dan sereh wangi yang merupakan tanaman perkebunan di Kabupaten Cilacap dengan produksi terbesar di Jawa Tengah (lihat Tabel 4), hanya diusahakan di beberapa kecamatan. Tanaman karet dibudidayakan di 7 kecamatan yaitu Kecamatan Dayeuhluhur, Majenang, Wanareja, Cipari, Sidareja, Kawunganten, dan Jeruklegi, namun karet yang ditanam di Kecamatan Majenang, Sidareja, dan Jeruklegi belum menghasilkan. Tanaman panili dibudidayakan di 6 kecamatan yaitu Kecamatan Wanareja, Majenang, Cimanggu, Karangpucung, Kawunganten, dan Kesugihan. Tanaman sereh wangi dibudidayakan di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Dayeuhluhur dan Wanareja.

3. Sub sektor Peternakan

Kontribusi sub sektor peternakan terhadap PDRB Kabupaten Cilacap tahun 2006 hanya sebesar 1,47%. Walaupun nilai kontribusi sub sektor ini relatif kecil, tetapi dalam hal penyediaan pangan sumber protein hewani memiliki peranan yang sangat penting. Komoditi sub sektor peternakan di Kabupaten Cilacap meliputi 3 kelompok ternak yaitu: ternak besar, ternak kecil, dan unggas. Ternak besar yang ada di Kabupaten Cilacap meliputi: sapi potong, kerbau dan kuda, sedangkan kambing, domba, babi, dan kelinci termasuk dalam ternak kecil. Jenis unggas yang diusahakan di Kabupaten

Cilacap adalah ayam kampung, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, itik, itik manila, angsa, dan puyuh. Hasil dari sektor peternakan ini antara lain daging dan telur. Jumlah populasi ternak yang ada di Kabupaten Cilacap dapat dilihat pada Tabel 15 di bawah ini:

Tabel 15. Populasi Ternak di Kabupaten Cilacap Tahun 2005 dan 2006

Komoditi	Populasi (ekor)	
	2005	2006
Sapi Potong (<i>Bos sp</i>)	8.895	9.021
Kerbau (<i>Bubalus sp</i>)	6.996	4.573
Kuda	936	836
Kambing (<i>Capra sp</i>)	146.613	136.565
Domba(<i>Ovie aries</i>)	43.174	40.827
Babi (<i>Sus L</i>)	1.266	1.027
Kelinci	946	1.448
Ayam Kampung (<i>Gallus domesticus</i>)	1.167.890	1.257.825
Ayam Ras Petelur (<i>Gallus sp</i>)	207.909	177.287
Ayam Ras Pedaging (<i>Gallus sp</i>)	1.925	590.200
Itik (<i>Anas javanicus</i>)	233.063	199.266
Itik Manila	25.960	45.643
Angsa	40.242	20.924
Puyuh	11.231	27.963

Sumber:

BPS Kabupaten Cilacap, 2006

Jenis ternak besar yang banyak diusahakan di Kabupaten Cilacap adalah sapi potong dengan populasi 8.895 ekor pada tahun 2005 dan 9.021 ekor pada tahun 2006. Jenis ternak kecil yang paling banyak diusahakan di Kabupaten Cilacap adalah Kambing dengan populasi 146.613 ekor pada tahun 2005 dan 136.565 ekor pada tahun 2006, sedangkan jenis unggas yang paling banyak diusahakan adalah ayam kampung dengan populasi mencapai 1.167.890 ekor pada tahun 2005, sedangkan populasi pada tahun 2006 adalah 1.257.825 ekor.

4. Sub sektor Kehutanan

Hutan di Kabupaten Cilacap selain mempunyai fungsi ekologis yang sangat penting, juga memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Cilacap, walaupun kontribusinya paling kecil dibandingkan dengan ke 4 sub sektor pertanian yang lain. Hal ini dikarenakan tanaman kehutanan yang umumnya berupa kayu, mempunyai umur produksi yang relatif lama dan tidak setiap tahun dapat menghasilkan kayu yang bisa ditebang. Jumlah

produksi komoditi kehutanan di Kabupaten Cilacap tahun 2005 dan 2006 dapat dilihat pada Tabel 16 berikut:

Tabel 16. Produksi Komoditi Kehutanan di Kabupaten Cilacap Tahun 2005-2006

Komoditi	Produksi (m ³)	
	2005	2006
Kayu Jati (<i>Tectona grandis L.</i>)	9.926,098	8.911,582
Kayu Mahoni (<i>Swietenia mahogany</i>)	21.340,327	21.397,909
Kayu Lain	34.708,942	80.901,552

Sumber: Dinas Kehutanan Kabupaten Cilacap, 2005 dan 2006

Jenis komoditi kehutanan di Kabupaten Cilacap meliputi kayu jati, mahoni dan kayu lain (kayu albasia, sonokeling, afrika, pinus, karet, dan kayu buah-buahan). Produksi kayu jati di Kabupaten Cilacap dari tahun 2005 ke tahun 2006 mengalami penurunan, salah satu penyebabnya adalah karena penebangan liar di beberapa kecamatan yang terjadi pada tahun 2004. Produksi kayu jati yaitu 9.926,098 m³ pada tahun 2005 dan 8.911,582 m³ pada tahun 2006. Produksi kayu mahoni dan kayu lain mengalami peningkatan, karena pada tahun 2006 jumlah pohon mahoni dan kayu lain yang siap tebang lebih banyak dari tahun sebelumnya. Jumlah produksi kayu mahoni yaitu 21.340,327 m³ pada tahun 2005 dan 21.397,909 m³ pada tahun 2006, sedangkan produksi kayu lain adalah 34.708,942 m³ pada tahun dan 80.901,552 m³.

5. Sub sektor Perikanan

Potensi perikanan di Kabupaten Cilacap meliputi perikanan tangkap (sungai, rawa, genangan air dan laut) maupun perikanan budidaya (kolam/air tawar dan tambak). Lokasi Budidaya ikan air tawar tersebar hampir di seluruh kecamatan di Kabupaten Cilacap. Lokasi budidaya tambak ada di beberapa kecamatan di Kabupaten Cilacap, yaitu: Cilacap Tengah, Cilacap Utara, Kampung Laut, Kawunganten, Jeruklegi, Bantarsari, Kroya, Adipala, Nusawungu, dan Patimuan. Kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang wilayahnya dekat dengan perairan laut sehingga mempunyai potensi budidaya tambak.

Sebagai kabupaten yang terletak di pesisir Pantai Selatan dengan panjang garis pantai 201 km, Kabupaten Cilacap memiliki pelabuhan perikanan yang cukup memadai dan menghadap laut lepas Samudera Indonesia, sehingga tidak heran Kabupaten Cilacap memiliki potensi perikanan laut cukup besar. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dikelola secara optimal. Sistem penangkapan ikan oleh nelayan di Kabupaten Cilacap belum ada yang mencapai lepas pantai ZEEI.

Tabel 17. Produksi Komoditi Perikanan di Kabupaten Cilacap Tahun 2005-2006

Asal Ikan (Jenis Perikanan)	Produksi (Kg)	
	2005	2006
Air Tawar (Kolam)	1.159.505,00	1.372.285,50
Air Payau (Tambak)	568.764,00	1.047.539,50
Sungai	316.713,00	382.953,50
Rawa	81.359,00	189.779,00
Genangan air	175.026,00	150.084,00
Laut	5.179.544,79	7.724.300,13

Sumber:

BPS Kabupaten Cilacap, 2005 dan 2006

Tabel 18 menunjukkan bahwa produksi ikan terbesar di Kabupaten Cilacap berasal dari hasil tangkapan ikan di laut, yaitu dengan produksi 5.179.544,79 kg pada tahun 2005 dan 7.724.300,13 kg pada tahun 2006, kemudian disusul oleh produksi ikan air tawar dari hasil budidaya di kolam, dengan produksi 1.159.505 kg pada tahun 2005 dan 1.372.285,50 kg pada tahun 2006. Di peringkat ke 3 yaitu, Produksi ikan dari budidaya tambak dengan produksi 568.764 kg pada tahun 2005 dan 1.047.539,50 kg pada tahun 2006. Komoditi perikanan laut yang ada di Kabupaten Cilacap antara lain: udang, tongkol, kakap, cakalang, cumi-cumi, ikan pari, tengiri, bawal, dan lain-lain. Jenis komoditi perikanan air tawar (yang meliputi kolam, sungai, rawa, dan genangan air) di Kabupaten Cilacap antara lain: ikan mas, gurame, tawes, nila, lele, ikan gabus, belut, dan sidat. Jenis komoditi perikanan air payau (tambak) yaitu: kepiting, udang, bandeng, belanak, dan kerapu.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap

Sektor pertanian di Kabupaten Cilacap yang meliputi sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan mampu menghasilkan berbagai komoditi pertanian yang beragam yang tersebar di 24 kecamatan. Setiap kecamatan dengan karakteristiknya masing-masing mempunyai potensi yang berbeda-beda dalam menghasilkan suatu komoditi pertanian yang dapat dijadikan basis ekonomi wilayahnya. Komoditi pertanian yang dapat dijadikan basis ekonomi wilayahnya disebut komoditi pertanian basis, yang dalam hal ini komoditi yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah. Komoditi pertanian basis ini diharapkan mampu mendorong tumbuhnya sektor perekonomian lain sehingga dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi wilayahnya. Tarigan (2005) menyatakan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut.

Teori ekonomi basis khususnya metode *Location Quotient* (LQ) dapat digunakan untuk mengetahui komoditi pertanian yang dihasilkan oleh suatu kecamatan termasuk komoditi pertanian basis atau non basis. Komoditi pertanian basis ditunjukkan dengan nilai $LQ > 1$, sedangkan komoditi pertanian non basis ditunjukkan dengan nilai $LQ \leq 1$. Besarnya proporsi nilai produksi suatu komoditi pertanian di suatu kecamatan dibandingkan dengan wilayah himpunannya (dalam penelitian ini Kabupaten Cilacap) dan komoditi pertanian lain di kecamatan tersebut ikut berperan dalam menentukan komoditi pertanian tersebut termasuk komoditi basis atau non basis. Semakin besar proporsi nilai produksi komoditi pertanian tersebut, semakin besar peluangnya untuk menjadi komoditi pertanian basis.

Komoditi pertanian basis yang dimiliki oleh tiap kecamatan di Kabupaten Cilacap, dapat dilihat pada hasil penelitian yang disajikan dalam Tabel 18 berikut ini:

Tabel 18. Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap Tahun 2005-2006 (LQ Rata-rata)

Komoditi Pertanian Basis	Kecamatan	Jumlah Komoditi
Karet, Manggis, Aren, Kopi, Durian, Ikan Tambakan, Sereh Wangi, Salak, Kunyit, Cengkeh, Petai, Cabe Besar, Ikan Mas, Lada, Sapi Potong, Ayam Ras Pedaging, Kerbau, Nila, Mahoni, Rambutan, Tawes, Kencur, Puyuh, Jahe, Kayu Lain, Belut, Kelapa Dalem, Nangka, Ketela Pohon, Padi Sawah, Domba, Ayam Kampung, Ketela Rambat, Gurami, Kelapa Hibrida, Kuda, Mangga, Kambing, Kapulogo, Pisang, Lele, Ikan Gabus, Ayam Ras Petelur, Ikan Rucuh, Jati, Ketimun, Sukun, Padi Gogo, Kapuk	Dayeuhluhur	49
Sereh Wangi, Duku, Kunyit, Sukun, Mahoni, Durian, Aren, Belimbing, Ikan Tambakan, Petai, Kapulogo, Lada, Kopi, Alpukat, Rambutan, Cengkeh, Jahe, Ikan Mas, Kerbau, Kayu Lain, Karet, Puyuh, Tawes, Cabe Rawit, Panili, Nila, Salak, Kelapa Hibrida, Mangga, Jambu Biji, Domba, Jati, Ketimun, Kelapa Dalem, Ayam Ras Pedaging, Kapuk, Tomat, Kambing, Lengkuas, Kencur, Sapi Potong, Ayam Kampung, Padi Sawah, Gurami, Cabe Besar, Nanas	Wanareja	46
Pinang, Kapulogo, Kayu Lain, Cengkeh, Mahoni, Kopi, Ikan Tambakan, Lada, Aren, Itik Manila, Jahe, Kuda, Alpukat, Duku, Ikan Mas, Kangkung, Salak, Kelapa Hibrida, Ayam Kampung, Kambing, Kerbau, Sirsak, Angsa, Kelapa Dalem, Ayam Ras Pedaging, Sapi Potong, Tawes, Domba, Rambutan, Panili, Kacang Panjang, Nila, Padi Sawah, Itik, Jati, Ketela Rambat, Ayam Ras Petelur, Pisang, Petai, Kunyit, Kapuk, Ketela Pohon, Manggis	Majenang	43
Jati, Panili, Kayu Lain, Cengkeh, Jahe, Lada, Mahoni, Ketela Pohon, Kunyit, Ikan Mas, Kelapa Dalem, Kelapa Hibrida, Ayam Ras Pedaging, Duku, Ikan Tambakan, Kuda, Padi Sawah, Kakao, Ayam Ras Petelur, Sirsak, Melinjo, Belut	Cimanggu	22
Kencur, Panili, Kambing, Kapuk, Tomat, Ketela Pohon, Jeruk Siam, Kakao, Kelapa Hibrida, Kayu Lain, Jahe, Jati, Kacang Tanah, Terong, Kacang Hijau, Lada, Cabe Rawit, Kelinci, Bayam, Jagung, Domba, Kangkung, Ayam Ras Pedaging, Ayam Kampung, Kedelai, Kacang Panjang, Kelapa Dalem, Sapi Potong, Kerbau, Itik Manila, Mahoni, Ayam Ras Petelur, Padi Sawah, Mangga, Ketela Rambat, Tawes, Padi Gogo, Rambutan, Cengkeh, Angsa, Ikan Mas, Ikan Tambakan, Nila, Itik	Karangpucung	44
Sirsak, Kelinci, Jahe, Cabe Rawit, Manggis, Ketimun, Bayam, Itik Manila, Lada, Jati, Ketela Rambat, Angsa, Jambu Biji, Kacang Tanah, Terong, Kacang Panjang, Kuda, Belimbing, Kayu Lain, Cabe Besar, Jagung, Itik, Kangkung, Jambu Air, Ayam Kampung, Sawo, Lengkuas, Sapi Potong, Puyuh, Ayam Ras Pedaging, Kacang Hijau, Kelapa Dalem, Nangka, Padi Sawah, Karet, Kambing, Kerbau, Kapulogo, Ketela Pohon, Domba, Melinjo, Salak, Kopi, Padi Gogo, Mahoni, Sukun, Rambutan, Tawes, Kedelai, Ikan Tambakan, Kakao, Pepaya, Kapuk, Ikan Gabus	Cipari	54
Kacang Hijau, Lengkuas, Jambu Biji, Kelinci, Kacang Tanah, Sawo, Sirsak, Nanas, Mangga, Itik Manila, Jati, Kacang Panjang, Padi Gogo, Kangkung, Jagung, Durian, Angsa, Ketela Pohon, Ayam Kampung, Jeruk Siam, Jambu Air, Kuda, Sapi Potong, Salak, Belimbing, Domba, Kelapa Dalem, Jahe, Pepaya, Kerbau, Ketela Rambat, Sidat, Kelapa Hibrida, Padi Sawah	Sidareja	34

Sumber: Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 1

Lanjutan Tabel 18. Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap Tahun 2005-2006 (LQ Rata-rata)

Komoditi	Kecamatan	Jumlah Komoditi
Pisang, Kacang Hijau, Rambutan, Nanas, Nangka, Pepaya, Kelinci, Belimbing, Padi Sawah, Itik, Domba, Tawes, Kapuk, Ayam Kampung, Kuda, Sapi Potong, Ikan Gabus, Ketimun, Sidat, Kelapa Dalem, Lele, Jambu Biji, Kerbau, Itik Manila, Ikan Mas, Ayam Ras Petelur, Ketela Rambat, Nila, Cabe Rawit, Kencur, Kambing, Kangkung, Ikan Rucah, Terong, Sukun, Ikan Tambakan, Udang Sungai, Kacang Tanah, Gurami, Mangga, Kacang Panjang, Kepiting, Salak, Kelapa Hibrida, Angsa, Kopi, Kedelai	Kedungreja	47
Jeruk Siam, Ikan Gabus, Jambu Biji, Sirsak, Tomat, Sawo, Sukun, Mangga, Itik Manila, Padi Sawah, Nanas, Cabe Rawit, Pepaya, Pisang, Jambu Air, Belanak, Kelinci, Sidat, Itik, Terong, Nangka, Domba, Ketimun, Cabe Besar, Kelapa Dalem, Tawes, Belut, Ikan Tambakan, Ayam Kampung, Belimbing, Kacang Panjang, Ikan Rucah, Ketela Rambat, Kangkung, Lele, Ikan Mas, Nila, Angsa, Bayam, Alpukat, Udang Sungai, Kepiting, Kambing, Gurami, Kacang Hijau, Kacang Tanah, Bandeng, Melinjo, Kelapa Hibrida, Kerbau, Rambutan, Sapi Potong, Jagung	Patimuan	53
Kacang Tanah, Kedelai, Jambu Air, Nanas, Jagung, Jambu Biji, Ketela Pohon, Ketimun, Cabe Rawit, Kelapa Hibrida, Tomat, Pepaya, Domba, Ikan Gabus, Cabe Besar, Terong, Rambutan, Kelinci, Sirsak, Padi Sawah, Salak, Kangkung, Kelapa Dalem, Sidat, Kacang Panjang, Ketela Rambat, Jati, Nangka, Itik Manila, Ayam Kampung, Kambing, Mangga, Alpukat, Kacang Hijau, Melinjo, Angsa, Pisang	Gandrungmangu	37
Cabe Besar, Terong, Kacang Panjang, Kangkung, Kedelai, Belut, Udang Tambak, Ikan Gabus, Bandeng, Petai, Tawes, Cabe Rawit, Salak, Kelapa Hibrida, Padi Gogo, Nila, Domba, Mangga, Itik, Angsa, Ikan Mas, Kambing, Sirsak, Ketela Rambat	Bantarsari	24
Kedelai, Belut, Ikan Gabus, Padi Gogo, Itik Manila, Jagung, Tawes, Kelapa Hibrida, Itik, Bandeng, Udang Tambak, Cabe Rawit, Nila, Domba, Kacang Hijau, Puyuh, Angsa, Terong, Padi Sawah, Lele, Panili, Ketela Pohon, Kambing	Kawunganten	23
Jambu Mete, Pisang, Padi Gogo, Kepiting, Jeruk Siam, Kakao, Kelapa Deres	Jeruklegi	7
Udang Barat, Babi, Puyuh, Ayam Ras Petelur, Lele, Belut, Pepaya, Ikan Mas, Panili, Tawes, Nila, Ikan Gabus, Melinjo, Padi Gogo, Angsa, Udang Krosok, Duku, Sawo, Ketimun, Ketela Rambat, Kapuk	Kesugihan	21
Alpukat, Babi, Lengkuas, Ayam Ras Petelur, Duku, Melinjo, Kelinci, Angsa, Kapuk, Belanak, Kerbau, Itik Manila, Kelapa Deres	Adipala	13
Lele, Gurami, Belimbing, Jeruk Siam, Ayam Ras Pedaging, Nila, Pepaya, Puyuh, Ayam Ras Petelur, Belut, Padi Sawah, Kuda, Rambutan, Kacang Tanah, Bayam, Ketimun, Ayam Kampung, Kedelai, Mangga, Ikan Mas, Kelapa Dalem, Jambu Biji, Nangka, Kacang Panjang, Kelapa Hibrida, Kambing, Padi Gogo, Terong, Salak, Cabe Besar, Pisang, Kacang Hijau, Kelinci, Itik, Domba, Kapuk, Ketela Rambat, Kerbau, Sukun, Sapi Potong, Ikan Rucah, Tawes, Sidat, Ikan Gabus, Itik Manila, Jagung, Ketela Pohon, Udang Sungai	Maos	48

Sumber: Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 1

Lanjutan Tabel 18. Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap Tahun 2005-2006 (LQ Rata-rata)

Komoditi	Kecamatan	Jumlah Komoditi
Gurami, Jeruk Siam, Lengkuas, Puyuh, Jambu Air, Ayam Ras Pedaging, Itik, Sapi Potong, Belut, Ketimun, Nangka, Kerbau, Ayam Kampung, Kuda, Padi Sawah, Jambu Biji, Nila, Domba, Mangga, Pepaya, Ikan Mas, Ayam Ras Petelur, Bayam, Kelapa Dalem, Lele, Petai, Kambing, Padi Gogo, Nanas, Kapuk, Rambutan, Ikan Gabus, Melinjo, Itik Manila, Cabe Besar, Kelapa Hibrida, Pisang, Jagung, Salak, Sirsak, Kacang Panjang, Kacang Hijau, Durian, Sukun, Kacang Tanah, Ketela Rambat, Duku, Sawo, Tawes, Ikan Rucuh, Kedelai, Ketela Pohon, Udang Sungai	Sampang	53
Angsa, Ayam Ras Pedaging, Belimbing, Ayam Ras Petelur, Lengkuas, Kapuk, Mangga, Kelapa Deres	Kroya	8
Babi, Lengkuas, Petai, Tomat, Sawo, Bayam, Kelapa Deres	Binangun	7
Montok, Layur, Semangka, Ikan Pari, Manyung, Bawal Putih, Ikan Rucuh, Kelapa Deres	Nusawungu	8
Cucut, Tongkol Tuna, Udang Tiger, Udang Lobster, Bawal Hitam, Meka, Gerok, Layaran, Lemeru, Songot, Cakalang, Baleng, Rajungan, Keong, Cumi-cumi, Kakap, Tongkol Bakor, Udang Jerbung, Tengiri, Tongkol Jabrik, Udang Rebon, Bawal Putih, Udang Dogol, Udang Krosok, Manyung, Kacangan, Ikan Rucuh, Udang Barat, Ikan Pari, Jambu Mete, Semangka, Layur, Ayam Kampung, Montok, Kerbau, Pepaya, Domba, Angsa, Sapi Potong, Mangga, Kelapa Dalem, Kuda, Itik, Kapuk, Kambing, Kacang Hijau, Jambu Air, Sukun, Nila, Jambu Biji, Ayam Ras Pedaging, Lele, Pisang, Itik Manila, Rambutan, Gurami, Jagung, Padi Sawah, Kacang Tanah, Nangka, Ketela Pohon	Cilacap Selatan	61
Tomat, Ketimun, Terong, Alpukat, Kepiting, Cabe Besar, Puyuh, Kangkung, Bayam, Kuda, Padi Gogo, Itik, Kacang Panjang, Angsa, Ayam Kampung, Kacang Tanah, Petai, Belut, Ketela Rambat, Mangga, Kelapa Dalem, Belimbing, Sukun, Ikan Gabus, Sapi Potong, Pisang, Jagung, Kambing, Kerbau, Jambu Air, Kelapa Hibrida, Kacang Hijau, Sirsak, Ayam Ras Pedaging, Ketela Pohon, Domba, Ikan Rucuh, Padi Sawah, Tawes, Jambu Biji, Pepaya, Nangka, Itik Manila, Nila, Sawo, Durian	Cilacap Tengah	46
Kerapu, Kacangan, Udang Krosok, Melinjo, Bayam, Bandeng, Kangkung, Jambu Air, Udang Rebon, Kelinci, Kuda, Itik Manila, Sukun, Ikan Pari, Udang Dogol, Ikan Rucuh, Ikan Mas, Sirsak, Belimbing, Itik, Udang Barat, Angsa, Mangga, Nangka, Nila, Kelapa Dalem, Layur, Ayam Ras Pedaging, Nanas, Sawo, Ayam Kampung, Lele, Belut, Pepaya, Sapi Potong, Ketela Rambat, Kerbau, Tongkol Bakor, Gurami, Rambutan, Udang Tambak, Padi Sawah, Jambu Biji	Cilacap Utara	43
Sidat, Udang Sungai, Belanak, Udang Tambak, Kepiting, Bandeng, Kacang Hijau, Ikan Gabus, Ikan Rucuh, Cabe Besar, Terong, Pepaya, Belut, Itik, Kacang Panjang, Jagung, Padi Sawah, Ayam Kampung, Ketela Rambat, Domba, Nila, Pisang, Tawes, Kedelai, Sukun, Kambing, Lele, Ketela Pohon, Kelapa Dalem, Sapi Potong	Kampung Laut	30

Sumber: Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 1

Berdasarkan hasil analisis penelitian, tiap kecamatan di Kabupaten Cilacap mempunyai komoditi pertanian basis yang berbeda-beda sesuai

dengan kondisi alam yang dimiliki oleh wilayah kecamatan yang bersangkutan. Komoditi pertanian yang diusahakan di masing-masing kecamatan, pada umumnya menjadi komoditi pertanian basis di kecamatan tersebut. Kecamatan yang paling banyak menghasilkan komoditi pertanian basis adalah Kecamatan Cilacap Selatan, yaitu dengan 61 komoditi pertanian basis, kemudian disusul oleh Kecamatan Cipari dengan 54 komoditi.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Cilacap Selatan didominasi oleh komoditi dari sub sektor perikanan terutama komoditi perikanan laut, dimana komoditi perikanan laut yang menjadi komoditi pertanian basis di kecamatan ini mencapai 30 komoditi. Hal ini dikarenakan Kecamatan Cilacap Selatan dekat dengan perairan Samudera Indonesia yang kaya akan ikan laut, selain itu di kecamatan ini terdapat pelabuhan perikanan yaitu Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap (PPSC) yang merupakan pelabuhan perikanan terbesar di pantai selatan Pulau Jawa dengan kapasitas 250 kapal, kecamatan ini juga mempunyai fasilitas penunjang yang memadai, dimana Kecamatan Cilacap ini mempunyai 7 tempat pelelangan ikan (merupakan kecamatan yang mempunyai tempat pelelangan ikan terbanyak di Kabupaten Cilacap).

Kecamatan Cipari merupakan daerah perbukitan yang mempunyai 11 desa yang tersebar antara lembah dan perbukitan dengan jenis tanah aluvial, podsolik merah, regosol coklat kelabu, dan latosol yang relatif subur. Ketinggian tempat di kecamatan ini yaitu 50-144 mdpl. Kondisi alam tersebut menyebabkan kecamatan ini menjadi basis berbagai komoditi pertanian terutama komoditi tabama, perkebunan dan kehutanan.

Kecamatan yang paling sedikit menghasilkan komoditi pertanian basis adalah Kecamatan Jeruklegi dan Kecamatan Binangun, dengan 7 komoditi pertanian basis. Kecamatan Binangun merupakan kecamatan dengan ketinggian tempat 0-25 mdpl. Kecamatan ini sebenarnya memiliki lahan sawah (2.850 Ha) dan lahan kering (2.292 Ha) yang tergolong luas jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Cilacap, namun karena jenis tanahnya yang kurang subur maka hanya sedikit komoditi pertanian di kecamatan ini yang menjadi komoditi pertanian basis. Jenis tanah di

kecamatan ini adalah regosol bukit pasir yang umumnya bertekstur kasar dengan daya menahan air rendah dan permeabilitas makanan kurang baik. Sedangkan Kecamatan Jeruklegi sebenarnya memiliki lahan pertanian yang cukup luas dan produksi berbagai komoditi pertaniannya juga banyak yang dominan dibandingkan dengan kecamatan lain, namun hanya sedikit komoditi pertanian di wilayah ini yang menjadi komoditi pertanian basis. Hal ini dikarenakan proporsi nilai produksi kelapa deres di kecamatan ini sangat dominan dibandingkan komoditi pertanian lain di kecamatan ini, yaitu mencapai 99,80% dari total nilai produksi yang ada di kecamatan Jeruklegi (Rp 39.606.840.000.000,00 pada tahun 2006 dan Rp 42.599.115.000.000,00 pada tahun 2005).

Dari analisis hasil penelitian, komoditi pertanian dari tiap sub sektor pertanian yang paling banyak menjadi komoditi pertanian basis di Kabupaten Cilacap adalah:

- a) Padi sawah untuk sub sektor tanaman bahan makanan, yang menjadi komoditi pertanian basis di 17 kecamatan
- b) Kelapa dalem untuk sub sektor tanaman perkebunan, yang menjadi komoditi pertanian basis di 16 kecamatan
- c) Jati untuk sub sektor kehutanan, yang menjadi komoditi pertanian basis di 8 kecamatan
- d) Ayam kampung untuk sub sektor peternakan, yang menjadi komoditi pertanian basis di 16 kecamatan
- e) Nila untuk sub sektor perikanan, yang menjadi komoditi pertanian basis di 15 kecamatan.

Komoditi pertanian dari golongan padi-palawija menjadi komoditi pertanian basis di sebagian besar kecamatan di Kabupaten Cilacap. Komoditi padi sawah merupakan komoditi yang paling banyak menjadi komoditi pertanian basis di Kabupaten Cilacap, yaitu di 17 kecamatan, komoditi ketela pohon dan ketela rambat menjadi komoditi pertanian basis di 13 kecamatan, komoditi kacang hijau menjadi komoditi pertanian basis di 12 kecamatan, komoditi padi gogo dan jagung menjadi komoditi pertanian basis di 11

kecamatan, komoditi kacang tanah menjadi komoditi pertanian basis di 10 kecamatan, sedangkan komoditi kedelai menjadi komoditi pertanian basis di 9 kecamatan. Produksi padi di Kabupaten Cilacap telah mampu menjadikan kabupaten ini sebagai daerah penyangga pangan di Provinsi Jawa Tengah, karena setiap tahunnya mengalami surplus produksi. Komoditi padi sawah yang dihasilkan di Kabupaten Cilacap selain digunakan untuk mencukupi daerahnya sendiri, ternyata juga telah diekspor ke luar daerah kabupaten baik di Jawa Tengah sendiri maupun Provinsi lain, terutama Provinsi Jawa Barat. Kecamatan yang menjadi basis untuk komoditi padi sawah yaitu Kecamatan Dayeuhluhur, Wanareja, Majenang, Cipari, Karangpucung, Sidareja, Kedungreja, Patimuan, Gandrungmangu, Kawunganten, Maos, Sampang, Cilacap Selatan, Cilacap Tengah, Cilacap Utara, dan Kampung Laut. Nilai LQ rata-rata tertinggi untuk komoditi padi sawah pada tahun berada di Kecamatan Maos, yaitu sebesar 137,35 (lihat Lampiran 1). Nilai LQ 137,35 artinya 1 bagian (dari nilai LQ) digunakan untuk mencukupi kebutuhan di Kecamatan Maos itu sendiri, dan sisanya (136.35 bagian) dapat diekspor ke daerah lain. Nilai LQ padi sawah di Kecamatan Maos tersebut juga menunjukkan bahwa peranan komoditi padi sawah di Kecamatan Maos lebih menonjol daripada peranan komoditi padi sawah dalam perekonomian regional/kabupaten.

Komoditi sayuran yang menjadi komoditi pertanian basis di sebagian besar kecamatan adalah komoditi kacang panjang, dimana komoditi ini menjadi basis di 12 kecamatan di Kabupaten cilacap. Komoditi ini pada umumnya ditanam di lahan tegalan. Komoditi ini paling banyak dihasilkan di Kecamatan Bantarsari. Produksi kacang panjang di kecamatan tersebut 1.854 kw atau senilai Rp 296.640.000,00 pada tahun 2005 dan 817,6 kw atau senilai Rp188.048.000,00 pada tahun 2006.

Komoditi buah-buahan yang banyak menjadi komoditi pertanian basis di sebagian besar kecamatan di Kabupaten Cilacap adalah mangga, rambutan, pepaya, pisang, jambu biji, dan sukun. Komoditi mangga menjadi komoditi pertanian basis di 14 kecamatan, komoditi rambutan dan pepaya menjadi komoditi pertanian basis di 12 kecamatan, komoditi pisang, jambu biji, dan

sukun menjadi komoditi pertanian basis di 11 kecamatan. Komoditi buah-buahan tersebut merupakan komoditi yang sebarannya luas, mudah dibudidayakan, dan tidak memerlukan perawatan atau pemeliharaan yang rumit. Komoditi tersebut di Kabupaten Cilacap banyak ditanam di sekitar rumah atau pekarangan. Besarnya produksi pisang di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Majenang, Kedungreja, Gandrungmangu, dan Maos telah mampu menciptakan industri sale pisang walaupun masih dalam skala kecil. Produksi sukun yang besar di wilayah kotip (Cilacap Selatan, Cilacap Tengah, dan Cilacap Utara) telah mampu mendorong berkembangnya industri pengolahan sukun (industri sriping sukun, stik sukun dan cistik sukun). Selain itu, hasil panen buah sukun asal Cilacap banyak dipasok ke kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung dan Bogor.

Komoditi sub sektor tanaman perkebunan di Kabupaten Cilacap meliputi tanaman tahunan seperti kelapa dalem, kelapa hibrida, kelapa deres, karet, kakao, kopi, lada, panili dan tanaman obat-obatan seperti kunyit, jahe, kencur, lengkuas, kapulogo, sereh wangi. Komoditi tanaman tahunan yang banyak diusahakan dan menjadi komoditi pertanian basis di sebagian besar kecamatan adalah komoditi kelapa dalem. Tanaman kelapa merupakan tanaman yang sebarannya luas, tanaman ini bisa tumbuh di dataran rendah sampai pegunungan sehingga menjadi komoditi pertanian basis di sebagian besar kecamatan di Kabupaten Cilacap. Kecamatan yang mempunyai nilai LQ tertinggi untuk komoditi kelapa dalem adalah Kecamatan Sampang, yaitu 79,89 (lihat Lampiran 1) artinya 1 bagian dari nilai LQ komoditi kelapa dalem di Kecamatan Sampang digunakan untuk memenuhi kebutuhan lokal daerahnya dan sisanya 78,89 dari nilai LQ dapat diekspor ke daerah lain.

Kelapa deres yang produksinya berupa gula kelapa merupakan komoditi yang memberikan sumbangan terbesar pada PDRB sub sektor perkebunan. Nilai produksi komoditi kelapa deres di Kabupaten Cilacap yaitu sebesar Rp 205.919.438.700.000,00 pada tahun 2005 dan Rp 190.867.376.700.000,00 pada tahun 2006. Namun, komoditi kelapa deres ini menjadi komoditi pertanian basis hanya di 5 kecamatan dari 24 kecamatan yang mengusahakan

kelapa deres, yaitu di Kecamatan Jeruklegi, Adipala, Kroya, Binangun, dan Nusawungu. Nilai LQ komoditi kelapa deres di kecamatan tersebut adalah 1,01 (lihat Lampiran 1). Hal ini dikarenakan di kecamatan tersebut banyak penduduk yang bermatapencaharian sebagai pengrajin gula kelapa yang merupakan produk dari kelapa deres.

Di sektor perkebunan, Kabupaten Cilacap dikenal sebagai penghasil komoditi karet, panili dan sereh wangi terbesar di Provinsi Jawa Tengah. Komoditi karet tersebut dibudidayakan di 6 kecamatan yaitu kecamatan Dayeuhluhur, Wanareja, Cipari, Sidareja, Kawunganten dan Jeruklegi, Namun tanaman karet di Sidareja dan Jeruklegi belum menghasilkan. Dari kecamatan yang membudidayakan komoditi karet tersebut, 3 diantaranya (Dayeuhluhur, Wanareja, dan Cipari) merupakan kecamatan basis dari komoditi karet. Nilai LQ terbesar untuk komoditi karet berada di Kecamatan Dayeuhluhur. Hal ini dikarenakan karena Dayeuhluhur mempunyai topografi dan agroklimat yang relatif sesuai untuk tanaman karet, dimana Dayeuhluhur mempunyai ketinggian 198 mdpl dan tipe iklim C (menurut Oldeman serta Schmidt dan Ferguson). Melihat kondisi alam yang sesuai untuk pengembangan karet di beberapa kecamatan tersebut dan masih tersedianya lahan sekitar 4000 ha maka masih terbuka peluang untuk pengembangan perkebunan karet. Selain itu, mengingat produksi karet relatif besar di Kabupaten Cilacap juga terbuka peluang bagi investor untuk mendirikan pabrik/industri pengolahan karet di Kabupaten Cilacap. Komoditi panili diusahakan dan menjadi komoditi pertanian basis di 6 kecamatan, yaitu Kecamatan Wanareja, Majenang, Cimanggu, Karangpucung, Kawunganten, dan Kesugihan. Sedangkan sereh wangi dibudidayakan di 2 kecamatan, dan di 2 kecamatan tersebut (Dayeuhluhur dan Wanareja), sereh wangi menjadi komoditi pertanian basis.

Komoditi kehutanan pada umumnya menjadi komoditi basis di wilayah Cilacap bagian barat. Kayu jati menjadi komoditi pertanian basis di 8 kecamatan, yaitu Kecamatan Dayeuhluhur, Wanareja, Majenang, Cimanggu, Karangpucung, Cipari, Sidareja, dan Gandrungmangu yang berada di Cilacap bagian barat. Kecamatan-kecamatan tersebut merupakan kecamatan-

kecamatan yang mempunyai wilayah perbukitan, sehingga di kecamatan tersebut banyak ditanami tanaman jati selain karena alasan ekologis yaitu untuk mengurangi bahaya erosi juga ada alasan ekonomis, yaitu nilai produksi komoditi jati yang tinggi.

Komoditi sub sektor peternakan yang menjadi komoditi pertanian basis di sebagian besar kecamatan di Kabupaten Cilacap adalah ayam kampung, domba, kambing, dan sapi potong. Komoditi tersebut diusahakan di semua kecamatan di Kabupaten Cilacap. Komoditi ayam kampung merupakan komoditi sub sektor peternakan yang populasinya paling banyak diantara komoditi sub sektor peternakan lainnya, komoditi pertanian ini juga yang paling banyak menjadi komoditi pertanian basis di Kabupaten Cilacap, yaitu di 16 kecamatan. Komoditi ayam kampung merupakan komoditi yang mudah pemeliharaannya dan tidak membutuhkan modal yang besar dalam pengusahaannya, sehingga banyak petani di Kabupaten Cilacap yang memelihara ayam kampung sebagai usaha sampingan untuk menambah pendapatan. Selain itu harga jual dari ayam kampung juga relatif tinggi jika dibandingkan dengan jenis ayam lain dan pangsa pasar ayam kampung relatif bagus baik di Jawa Tengah maupun daerah lain karena ayam kampung mempunyai rasa yang khas, berbeda dengan ayam lainnya.

Komoditi sub sektor perikanan meliputi komoditi perikanan air tawar, air payau, dan air laut baik yang berupa tangkapan maupun budidaya. Komoditi perikanan air tawar yang menjadi komoditi pertanian basis di sebagian besar kecamatan adalah nila. Nila menjadi komoditi pertanian basis di 15 kecamatan. Kecamatan Maos merupakan kecamatan yang mempunyai nilai rata-rata LQ terbesar untuk komoditi nila, yaitu 206,05 (lihat Lampiran 1), artinya 1 bagian dari rata-rata produksi nila di Kecamatan Maos digunakan untuk mencukupi kebutuhan daerahnya sendiri dan sisanya (205,05 bagian dari nilai LQ) dapat diekspor ke daerah lain. Komoditi perikanan air tawar lain yang menjadi komoditi pertanian basis di sebagian besar kecamatan di Kabupaten Cilacap adalah tawes (di 14 kecamatan), ikan mas (di 12 kecamatan), ikan gabus (di 12 kecamatan), lele dan belut (di 10 kecamatan).

Komoditi perikanan air payau yang banyak diusahakan adalah bandeng, kepiting, dan udang tambak. Komoditi bandeng dan kepiting menjadi komoditi pertanian basis di 5 kecamatan, sedangkan komoditi udang tambak menjadi komoditi pertanian basis di 4 kecamatan. Komoditi perikanan tambak yang berupa bandeng dan udang tambak sebagian besar dihasilkan oleh kecamatan Kampung Laut. Hal ini dikarenakan Kampung Laut kondisi wilayah dikelilingi oleh perairan laut Segara Anakan, sehingga potensial untuk budidaya tambak.

Komoditi perikanan laut pada umumnya berupa ikan tangkapan seperti udang, kakap, bawal putih, bawal hitam, tongkol, ikan pari, manyung, cumi-cumi, montok, tengiri, layaran, cucut, lemeru, baleng, rajungan, gerok, meka, dan keong. Komoditi perikanan laut umumnya menjadi komoditi pertanian basis di Kecamatan Cilacap Selatan, hanya beberapa komoditi yang menjadi komoditi pertanian basis di kecamatan lain yaitu udang barat, udang krosok, udang rebon, bawal putih, tongkol bakar, manyung, ikan pari, montok, dan layur yang juga menjadi komoditi pertanian basis di kecamatan lain selain Cilacap Selatan. Hal ini dikarenakan Kecamatan Cilacap Selatan dekat dengan laut lepas Samudera Indonesia dan 7 dari 11 tempat pelelangan ikan (TPI) yang ada di Kabupaten Cilacap berada di Kecamatan Cilacap Selatan. TPI tersebut yaitu TPI Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap/PPSC, Sentolo Kawat, Sidakaya, Pandanarang, Tegal Katilayu, Bateray, dan Kemiren, dan 4 lainnya berada di kecamatan lain (TPI Lengkong dan Sentolo Kambang berada di Kecamatan Cilacap Utara, TPI Rawa Jarit di Kecamatan Kesugihan, dan TPI Jetis di Kecamatan Nusawungu).

B. Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap

1. Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan Di Kabupaten Cilacap

Komponen pertumbuhan proposional (PP) merupakan suatu alat ukur dalam analisis *Shift Share* yang menunjukkan perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan produktivitas suatu komoditi pertanian dibandingkan dengan komoditi pertanian lain di Kabupaten Cilacap akibat pengaruh unsur-unsur eksternal yang bekerja secara regional (kabupaten). Komoditi yang mempunyai nilai PP positif di suatu kecamatan berarti komoditi tersebut terkonsentrasi di kecamatan tersebut dan mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan komoditi lain di tingkat kabupaten, sebaliknya komoditi yang mempunyai nilai PP negatif berarti tingkat pertumbuhan komoditi tersebut relatif lebih lambat dibandingkan komoditi lain di tingkat kabupaten.

Menurut Ropingi dan Agustono (2007), komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP positif menunjukkan bahwa komoditi tersebut tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan komoditi lain di tingkat kabupaten atau kecamatan-kecamatan tersebut berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi pertanian yang secara regional/kabupaten tumbuh cepat. Tambunan (2001) menyebutkan bahwa pertumbuhan proporsional timbul karena perbedaan permintaan output akhir, ketersediaan bahan baku, kebijakan sektoral, serta perilaku dan kinerja struktur pasar setiap sektor nasional.

Komoditi-komoditi pertanian basis yang mempunyai pertumbuhan cepat (mempunyai nilai PP positif) dan komoditi-komoditi pertanian basis yang mempunyai pertumbuhan lambat (mempunyai nilai PP negatif) di tiap kecamatan Kabupaten Cilacap diketahui dari hasil penelitian yang disajikan dalam Tabel 20.

Tabel 19. Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap Tahun 2005-2006

Komoditi dengan PP Positif	Komoditi dengan PP Negatif	Kecamatan
Padi Sawah, Ketela Pohon, Karet, Kayu Lain, Rambutan, Sapi Potong, Manggis, Ayam Ras Pedaging, Kambing, Nila, Pisang, Ikan Tambakan, Salak, Mahoni, Ikan Mas, Padi Gogo, Tawes, Cabe Besar, Domba, Petai, Ketela Rambat, Ayam Kampung, Kencur, Kunyit, Kuda, Kapulogo, Nangka, Jati, Lele, Belut, Sukun, Ketimun, Ikan Gabus	Kapuk, Jahe, Kelapa Hibrida, Ikan Rucah, Gurami, Puyuh, Ayam Ras Petelur, Kopi, Lada, Cengkeh, Durian, Mangga, Kerbau, Sereh wangi, Aren, Kelapa Dalem	Dayeuhluhur
Padi Sawah, Rambutan, Kayu Lain, Kambing, Sapi Potong, Mahoni, Ayam Ras Pedaging, Petai, Domba, Karet, Ikan Mas, Cabe Rawit, Ikan Tambakan, Tawes, Salak, Nila, Sukun, Kapulogo, Panili, Jambu Biji, Ayam Kampung, Cabe Besar, Tomat, Jati, Kunyit, Kencur, Ketimun, Belimbing, Nanas, Lengkuas	Alpukat, Gurami, Jahe, Puyuh, Kapuk, Kopi, Kelapa Hibrida, Lada, Duku, Cengkeh, Aren, Durian, Kerbau, Mangga, Sereh Wangi, Kelapa Dalem	Wanareja
Padi Sawah, Kayu Lain, Rambutan, Ketela Pohon, Kambing, Sapi Potong, Ayam Ras Pedaging, Pisang, Domba, Mahoni, Ikan Mas, Manggis, Tawes, Ikan Tambakan, Itik, Kapulogo, Petai, Itik Manila, Ketela Rambat, Nila, Ayam Kampung, Salak, Kuda, Kangkung, Panili, Jati, Kunyit, Sirsak, Kacang Panjang	Pinang, Kapuk, Alpukat, Jahe, Kopi, Duku, Ayam Ras Petelur, Kelapa Hibrida, Lada, Cengkeh, Aren, Angsa, Kerbau, Kelapa Dalem	Majenang
Padi Sawah, Ketela Pohon, Kayu Lain, Ayam Ras Pedaging, Mahoni, Ikan Mas, Jati, Panili, Kakao, Ikan Tambakan, Kuda, Kunyit, Belut, Sirsak	Melinjo, Duku, Jahe, Kelapa Hibrida, Ayam Ras Petelur Lada, Cengkeh, Kelapa Dalem	Cimanggu
Ketela Pohon, Padi Sawah, Kakao, Kayu Lain, Rambutan, Kacang Hijau, Kambing, Ayam Ras Pedaging, Padi Gogo, Sapi Potong, Domba, Kencur, Tawes, Tomat, Nila, Panili, Mahoni, Cabe Rawit, Itik, Jati, Kangkung, Ikan Mas, Ayam Kampung, Ketela Rambat, Itik Manila, Ikan Tambakan, Jeruk Siam, Kedelai, Bayam, Terong, Kelinci, Kacang Panjang	Jahe, Cengkeh, Kapuk, Ayam Ras Petelur, Kelapa Hibrida, Lada, Mangga, Angsa, Kerbau, Kacang Tanah, Jagung, Kelapa Dalem	Karangpucung
Padi Sawah, Ketela Pohon, Kayu Lain, Kakao, Rambutan, Manggis, Ayam Ras Pedaging, Kambing, Sapi Potong, Padi Gogo, Ketela Rambat, Itik, Kacang Hijau, Karet, Domba, Tawes, Cabe Rawit, Jambu Biji, Cabe Besar, Mahoni, Kangkung, Ayam Kampung, Nangka, Jati, Kuda, Ikan Tambakan, Salak, Ketimun, Itik Manila, Kedelai, Bayam, Jambu Air, Kapulogo, Sawo, Pepaya, Terong, Sukun, Belimbing, Sirsak, Kelinci, Kacang Panjang, Ikan Gabus, Lengkuas	Kapuk, Kopi, Melinjo, Puyuh, Jahe, Lada, Kerbau, Kacang Tanah, Angsa, Jagung, Kelapa Dalem	Cipari
Padi Sawah, Ketela Pohon, Kacang Hijau, Sapi Potong, Padi Gogo, Domba, Ketela Rambat, Itik Manila, Salak, Kangkung, Jambu Biji, Ayam Kampung, Jati, Kuda, Pepaya, Sawo, Nanas, Sidat, Jambu Air, Jeruk Siam, Belimbing, Sirsak, Kelinci, Kacang Panjang, Lengkuas	Jahe, Kelapa Hibrida, Durian, Kerbau, Angsa, Jagung, Kelapa Dalem, Mangga, Kacang Tanah	Sidareja

Sumber: Diadopsi dan Diolah dari Lampiran 2

Lanjutan Tabel 19. Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap Tahun 2005-2006

Komoditi dengan PP Positif	Komoditi dengan PP Negatif	Kecamatan
Padi Sawah, Pisang, Kacang Hijau, Rambutan, Tawes, Sapi Potong, Kambing, Itik, Domba, Nila, Pepaya, Nangka, Ikan Mas, Ayam Kampung, Kuda, Lele, Ikan Tambakan, Sidat, Jambu Biji, Kangkung, Ketela Rambat, Itik Manila, Udang Sungai, Salak, Nanas, Ketimun, Cabe Rawit, Kencur, Belimbing, Sukun, Kedelai, Ikan Gabus, Terong, Kelinci, Kepiting, Kacang Panjang	Kopi, Kapuk, Kelapa Hibrida, Gurami, Ikan Rucah, Kacang Tanah, Angsa, Ayam Ras Petelur, Mangga, Kerbau, Kelapa Dalem	Kedungreja
Padi Sawah, Pisang, Rambutan, Tawes, Domba, Kambing, Itik, Nila, Sapi Potong, Itik Manila, Ketela Rambat, Ikan Mas, Ikan Tambakan, Jambu Biji, Bandeng, Cabe Rawit, Tomat, Kacang Hijau, Lele, Pepaya, Cabe Besar, Ayam Kampung, Sidat, Nangka, Sukun, Jeruk Siam, Kangkung, Sawo, Nanas, Udang Sungai, Ketimun, Jambu Air, Ikan Gabus, Belanak, Terong, Belimbing, Belut, Sirsak, Bayam, Kelinci, Kacang Panjang, Kepiting	Alpukat, Melinjo, Kelapa Hibrida, Gurami, Ikan Rucah, Angsa, Kacang Tanah, Kerbau, Jagung, Mangga, Kelapa Dalem	Patimuan
Ketela Pohon, Padi Sawah, Kakao, Rambutan, Kambing, Pisang, Kacang Hijau, Domba, Kedelai, Jambu Biji, Ketela Rambat, Cabe Rawit, Tomat, Salak, Pepaya, Nanas, Jambu Air, Cabe Besar, Ayam Kampung, Ketimun, Kangkung, Itik Manila, Sidat, Jati, Nangka, Terong, Ikan Gabus, Sirsak, Kelinci, Kacang Panjang	Alpukat, Melinjo, Kelapa Hibrida, Angsa, Mangga, Kelapa Dalem, Kacang Tanah, Jagung	Gandrungmangu
Padi Gogo, Tawes, Udang Tambak, Kambing, Petai, Nila, Domba, Itik, Bandeng, Cabe Besar, Kedelai, Ikan Mas, Ketela Rambat, Salak, Cabe Rawit, Kangkung, Terong, Belut, Ikan Gabus, Kacang Panjang, Sirsak	Kelapa Hibrida, Angsa, Mangga	Bantarsari
Padi Sawah, Ketela Pohon, Padi Gogo, Kacang Hijau, Kambing, Tawes, Udang Tambak, Nila, Itik, Domba, Bandeng, Itik Manila, Kedelai, Lele, Cabe Rawit, Panili, Ikan Gabus, Belut, Terong	Puyuh, Kelapa Hibrida, Angsa, Jagung	Kawunganten
Padi Gogo, Pisang, Kakao, Kepiting, Jeruk Siam, Jambu Mete	Kelapa Deres	Jeruklegi
Padi Gogo, Tawes, Ikan Mas, Nila, Udang Krosok, Ketela Rambat, Lele, Panili, Babi, Sawo, Pepaya, Belut, Ketimun, Ikan Gabus	Kapuk, Duku, Melinjo, Puyuh, Ayam Ras Petelur, Udang Barat, Angsa	Kesugihan
Itik Manila, Babi, Belanak, Kelinci, Lengkuas	Kapuk, Alpukat, Melinjo, Duku, Kerbau, Ayam Ras Petelur, Angsa, Kelapa Deres	Adipala
Padi Sawah, Rambutan, Nila, Ketela Pohon, Padi Gogo, Lele, Ayam Ras Pedaging, Kambing, Kacang Hijau, Pisang, Ikan Mas, Sapi Potong, Domba, Itik, Tawes, Ayam Kampung, Pepaya, Ketela Rambat, Kuda, Salak, Cabe Besar, Nangka, Jeruk Siam, Sidat, Kedelai, Ketimun, Belimbing, Udang Sungai, Jambu Biji, Belut, Sukun, Bayam, Itik Manila, Terong, Ikan Gabus, Kelinci, Kacang Panjang	Kapuk, Kelapa Hibrida, Ikan Rucah, Puyuh, Ayam Ras Petelur, Kerbau, Jagung, Kacang Tanah, Mangga, Gurami, Kelapa Dalem	Maos

Sumber: Diadopsi dan Diolah dari Lampiran 2

Lanjutan Tabel 19. Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap Tahun 2005-2006

Komoditi dengan PP Positif	Komoditi dengan PP Negatif	Kecamatan
Padi Sawah, Ayam Ras Pedaging, Rambutan, Sapi Potong, Nila, Domba, Kambing, Padi Gogo, Ketela Pohon, Itik, Ikan Mas, Petai, Lele, Ayam Kampung, Kacang Hijau, Pisang, Jeruk Siam, Nangka, Jambu Biji, Kuda, Tawes, Pepaya, Jambu Air, Ketimun, Ketela Rambat, Cabe Besar, Itik Manila, Salak, Udang Sungai, Bayam, Belut, Sukun, Nanas, Kedelai, Ikan Gabus, Lengkuas, Sawo, Sirsak, Kacang Panjang	Duku, Kapuk, Melinjo, Kelapa Hibrida, Ikan Rucah, Puyuh, Durian, Ayam Ras Petelur, Kacang Tanah, Jagung, Mangga, Kelapa Dalem, Kerbau, Gurami	Sampang
Ayam Ras Pedaging, Belimbing, Lengkuas,	Kapuk, Ayam Ras Petelur, Angsa, Mangga, Kelapa Deres	Kroya
Petai, Tomat, Babi, Bayam, Sawo, Lengkuas	Kelapa Deres	Binangun
Semangka, Montok, Ikan Pari, Bawal Putih	Layur, Manyung, Ikan Rucah, Kelapa Deres	Nusawungu
Cakalang, Semangka, Udang Lobster, Udang Rebon, Padi Sawah, Udang Krosok, Tengiri, Layaran, Rambutan, Domba, Tongkol Tuna, Kambing, Sapi Potong, Bawal Putih, Kacang Hijau, Ketela Pohon, Cucut, Ikan Pari, Cumi-cumi, Ayam Ras Pedaging, Ayam Kampung, Itik, Pisang, Montok, Nila, Lemeru, Pepaya, Kuda, Kakap, Lele, Jambu Biji, Jambu Air, Itik Manila, Sukun, Nangka, Jambu Mete	Kapuk, Baleng, Gurami, Layur, Kacang Tanah, Kacangan, Udang Tiger, Jagung, Rajungan, Angsa, Keong, Udang Barat, Manyung, Kerbau, Bawal Hitam, Mangga, Gerok, Udang Dogol, Kelapa Dalem, Ikan Rucah, Tongkol Bakor, Meka, Tongkol Jabrik, Songot, Udang Jerbung	Cilacap Selatan
Padi Sawah, Ketela Pohon, Padi Gogo, Itik, Ayam Ras Pedaging, Pisang, Kambing, Sapi Potong, Tomat, Petai, Ketela Rambat, Domba, Tawes, Kangkung, Cabe Besar, Ayam Kampung, Nila, Kuda, Kacang Hijau, Ketimun, Kepiting, Bayam, Terong, Sukun, Itik Manila, Jambu Biji, Jambu Air, Belut, Nangka, Pepaya, Belimbing, Ikan Gabus, Sawo, Kacang Panjang, Sirsak	Alpukat, Puyuh, Kelapa Hibrida, Durian, Ikan Rucah, Kacang Tanah, Kerbau, Angsa, Jagung, Mangga, Kelapa Dalem,	Cilacap Tengah
Padi Sawah, Rambutan, Bandeng, Ayam Ras Pedaging, Kuda, Udang Krosok, Udang Rebon, Ikan Mas, Udang Tambak, Sapi Potong, Itik, Nila, Kangkung, Itik Manila, Ikan Pari, Jambu Air, Bayam, Ayam Kampung, Sukun, Ketela Rambat, Pepaya, Jambu Biji, Sawo, Nangka, Belimbing, Kerapu, Lele, Kelinci, Sirsak, Belut	Layur, Tongkol Bakor, Udang Barat, Kacangan, Melinjo, Gurami, Udang Dogol, Angsa, Kerbau, Ikan Rucah, Mangga, Kelapa Dalem	Cilacap Utara
Udang Tambak, Padi Sawah, Bandeng, Kacang Hijau, Sidat, Udang Sungai, Ketela Pohon, Kepiting, Itik, Pisang, Belanak, Nila, Tawes, Domba, Kambing, Cabe Besar, Ayam Kampung, Ketela Rambat, Pepaya, Sapi Potong, Ikan Gabus, Lele, Terong, Kedelai, Belut, Sukun, Kacang Panjang,	Kelapa Dalem, Ikan Rucah, Jagung	Kampung Laut

Sumber: Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 2

Nilai komponen pertumbuhan proporsional (dalam satuan rupiah) dari komoditi pertanian basis beragam di tiap-tiap kecamatan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan kebijakan di masing-masing sektor, serta perbedaan struktur dan keragaman pasar di masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP positif di masing-masing kecamatan menunjukkan bahwa komoditi pertanian tersebut tumbuh relatif cepat.

a. Kecamatan Dayeuhluhur

Berdasarkan hasil analisis komponen pertumbuhan proporsional (PP) komoditi pertanian basis di Kabupaten Cilacap, dari 49 komoditi pertanian basis yang ada di Kecamatan Dayeuhluhur, 33 komoditi diantaranya mempunyai nilai PP positif. Komoditi pertanian yang mempunyai nilai PP positif tersebut adalah padi sawah, ketela pohon, karet, kayu lain, rambutan, sapi potong, manggis, ayam ras pedaging, kambing, nila, pisang, tambakan, salak, mahoni, ikan mas, padi gogo, tawes, cabe besar, domba, petai, ketela rambat, ayam kampung, kencur, kunyit, kuda, kapulogo, nangka, jati, lele, belut, sukun, ketimun, dan ikan gabus. Nilai PP positif yang dimiliki komoditi pertanian basis menunjukkan bahwa komoditi pertanian basis tersebut tumbuh relatif cepat dibandingkan dengan komoditi lain di Kabupaten Cilacap karena pengaruh kebijakan antarkomoditi yang menguntungkan komoditi pertanian basis tersebut atau dapat dikatakan Kecamatan Dayeuhluhur berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi pertanian basis tersebut yang secara regional tumbuh cepat.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Dayeuhluhur yang mempunyai nilai PP terbesar adalah padi sawah, yaitu dengan nilai PP sebesar Rp 21.023.181.706,30 (lihat Lampiran 2) yang berarti padi sawah di Kecamatan Dayeuhluhur mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 21.023.181.706,30 karena adanya kebijakan-kebijakan yang menguntungkan komoditi ini. Kebijakan-kebijakan

yang menguntungkan komoditi padi sawah misalnya kebijakan harga dasar gabah, kebijakan peningkatan produktivitas dan produksi pangan utama khususnya beras melalui intensifikasi dan rehabilitasi sarana dan prasarana penunjang usahatani, peningkatan pengembangan teknologi spesifik lokal yang ramah lingkungan seperti pemanfaatan limbah panen dan limbah ternak menjadi pupuk bokashi.

Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP negatif di Kecamatan Dayeuhluhur adalah kapuk, jahe, kelapa hibrida, ikan rucah, gurami, puyuh, ayam ras petelur, kopi, lada, cengkeh, durian, mangga, kerbau, serih wangi, aren, kelapa dalem. Komoditi-komoditi pertanian basis tersebut dirugikan dengan adanya pengaruh kebijakan antarkomoditi sehingga komoditi-komoditi pertanian basis tersebut tumbuh relatif lambat dibandingkan dengan komoditi lain di Kabupaten Cilacap. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP terkecil adalah kelapa dalem, yaitu Rp -1.383.771.026,90 (lihat Lampiran 2). Nilai PP tersebut menunjukkan besarnya penurunan nilai produksi yang dialami oleh komoditi kelapa dalem karena adanya perubahan kebijakan di suatu komoditi, misalnya kebijakan rehabilitasi tanaman perkebunan seperti tanaman kelapa dalem yang sudah tua. Kebijakan rehabilitasi ini menyebabkan penurunan produksi kelapa dalem dalam jangka pendek. namun dalam jangka panjang justru akan dapat meningkatkan produksi kelapa dalem tersebut. Selain itu, harga kelapa dalem yang rendah karena struktur pasar kelapa dalem yang bersifat oligopoli menyebabkan masyarakat mulai beralih ke kelapa deres. Jumlah penjual (petani kelapa dalem) dalam pasar oligopoli jumlahnya banyak, sedangkan pembeli (pedagang pengumpul) jumlahnya hanya beberapa atau sedikit sekali, menyebabkan petani berada dalam posisi tawar yang lemah karena harga ditentukan oleh pedagang pengumpul.

b. Kecamatan Wanareja

Kecamatan Wanareja terdapat 30 komoditi pertanian basis yang pertumbuhannya cepat, yang ditunjukkan dengan nilai PP positif.

Komoditi pertanian basis tersebut adalah padi sawah, rambutan, kayu lain, kambing, sapi potong, mahoni, ayam ras pedaging, petai, domba, karet, ikan mas, cabe rawit, tambakan, tawes, salak, nila, sukun, kapulogo, panili, jambu biji, ayam kampung, cabe besar, tomat, jati, kunyit, kencur, ketimun, belimbing, nanas, lengkuas. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Wanareja yang mempunyai nilai PP terbesar adalah padi sawah, yaitu Rp 28.780.831.156,66 (lihat Lampiran 2). Nilai PP yang dimiliki komoditi padi sawah tersebut menunjukkan besarnya keuntungan atau pertumbuhan nilai produksi yang dialami komoditi padi sawah karena pengaruh kebijakan yang menguntungkan komoditi padi sawah. Kebijakan yang menguntungkan komoditi padi sawah tersebut misalnya kebijakan harga dasar gabah, kebijakan peningkatan produktivitas dan produksi pangan utama khususnya beras melalui intensifikasi dan rehabilitasi sarana dan prasarana penunjang usahatani, peningkatan pengembangan teknologi spesifik lokal yang ramah lingkungan seperti pemanfaatan limbah panen dan limbah ternak menjadi pupuk bokashi.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Wanareja yang mempunyai nilai PP negatif yaitu alpukat, gurami, jahe, puyuh, kapuk, kopi, kelapa hibrida, lada, duku, cengkeh, aren, durian, kerbau, mangga, sereh wangi, dan kelapa dalem. Nilai PP negatif yang dimiliki oleh komoditi pertanian basis tersebut menunjukkan bahwa komoditi pertanian basis di Kecamatan Wanareja tersebut tumbuh relatif lambat dibandingkan dengan komoditi lain di Kabupaten Cilacap atau dapat dikatakan juga Kecamatan Wanareja tidak berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi pertanian basis tersebut yang secara regional tumbuh dengan lambat. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP terkecil adalah kelapa dalem, yaitu Rp -2.191.725.377,22 (lihat Lampiran 2), artinya kelapa dalem mengalami penurunan nilai produksi sebesar nilai PPnya. Hal ini disebabkan karena adanya kebijakan rehabilitasi tanaman perkebunan

seperti tanaman kelapa dalem yang sudah tua. Kebijakan rehabilitasi ini menyebabkan penurunan produksi kelapa dalem dalam jangka pendek. Selain itu, harga kelapa dalem yang rendah karena struktur pasar kelapa dalem yang bersifat oligopoli menyebabkan masyarakat mulai beralih ke kelapa deres.

c. Kecamatan Majenang

Kecamatan Majenang mempunyai 29 komoditi pertanian basis yang memiliki pertumbuhan cepat yang ditunjukkan dengan nilai PP positif. Komoditi tersebut adalah padi sawah, kayu lain, rambutan, ketela pohon, kambing, sapi potong, ayam ras pedaging, pisang, domba, mahoni, ikan mas, manggis, tawes, tambakan, itik, kapulogo, petai, itik manila, ketela rambat, nila, ayam kampung, salak, kuda, kangkung, panili, jati, kunyit, sirsak, dan kacang panjang. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP terbesar adalah padi sawah, yaitu Rp 27.105.280.314,14 (lihat Lampiran 2), yang artinya komoditi padi sawah mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 27.105.280.314,14 karena adanya pengaruh kebijakan yang menguntungkan komoditi padi sawah, misalnya kebijakan harga dasar gabah, kebijakan peningkatan produktivitas dan produksi pangan utama khususnya beras melalui intensifikasi dan rehabilitasi sarana dan prasarana penunjang usahatani, peningkatan pengembangan teknologi spesifik lokal yang ramah lingkungan seperti pemanfaatan limbah panen dan limbah ternak menjadi pupuk bokashi.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Majenang yang pertumbuhannya lambat yang ditunjukkan dengan nilai PP negatif adalah pinang, kapuk, alpukat, jahe, kopi, duku, ayam ras petelur, kelapa hibrida, lada, cengkeh, aren, angsa, kerbau, dan kelapa dalem. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP terkecil adalah kelapa dalem, yaitu Rp -1.120.999.176,84 (lihat Lampiran 2), yang artinya kelapa dalem mengalami penurunan nilai produksi sebesar Rp -1.120.999.176,84 karena adanya kebijakan rehabilitasi tanaman

perkebunan seperti tanaman kelapa dalem yang sudah tua. Kebijakan rehabilitasi ini menyebabkan penurunan produksi kelapa dalem dalam jangka pendek. Selain itu, harga kelapa dalem yang rendah karena struktur pasar kelapa dalem yang bersifat oligopoli menyebabkan masyarakat mulai beralih ke komoditi kelapa deres.

d. Kecamatan Cimanggu

Kecamatan Cimanggu mempunyai 14 komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP positif, komoditi tersebut adalah padi sawah, ketela pohon, kayu lain, ayam ras pedaging, mahoni, ikan mas, jati, panili, kakao, tambakan, kuda, kunyit, belut, dan sirsak. Nilai PP positif yang dimiliki oleh komoditi tersebut menunjukkan bahwa komoditi tersebut bahwa tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan dengan komoditi lain di Kabupaten Cilacap atau dapat dikatakan Kecamatan Cimanggu berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi pertanian basis tersebut yang secara regional tumbuh cepat. Padi sawah merupakan komoditi yang mempunyai nilai PP terbesar, yaitu Rp 20.166.427.454,45 (lihat Lampiran 2), yang artinya padi sawah mengalami pertumbuhan nilai produksi sebesar Rp 20.166.427.454,45 karena pengaruh kebijakan yang menguntungkan komoditi padi sawah, misalnya kebijakan harga dasar gabah, kebijakan peningkatan produktivitas dan produksi pangan utama khususnya beras melalui intensifikasi, dan rehabilitasi sarana dan prasarana penunjang usahatani, peningkatan pengembangan teknologi spesifik lokal yang ramah lingkungan seperti pemanfaatan limbah panen dan limbah ternak menjadi pupuk bokashi.

Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP negatif sehingga tergolong komoditi yang pertumbuhannya lambat adalah melinjo, duku, jahe, kelapa hibrida, ayam petelur, lada, cengkeh, dan kelapa dalem. Kelapa dalem merupakan komoditi yang mempunyai nilai PP terendah, yaitu Rp -1.244.182.668,87 (lihat Lampiran 2), yang artinya kelapa dalem mengalami penurunan nilai produksi sebesar

Rp -1.244.182.668,87 karena adanya kebijakan rehabilitasi tanaman perkebunan seperti tanaman kelapa dalem yang sudah tua. Kebijakan rehabilitasi ini menyebabkan penurunan produksi kelapa dalem dalam jangka pendek. Selain itu, harga kelapa dalem yang rendah karena struktur pasar kelapa dalem yang bersifat oligopoli menyebabkan masyarakat mulai beralih ke komoditi kelapa deres.

e. Kecamatan Karangpucung

Kecamatan Karangpucung mempunyai 32 komoditi pertanian basis yang pertumbuhannya cepat yang ditunjukkan dengan nilai PP positif. Komoditi tersebut adalah ketela pohon, padi sawah, kakao, kayu lain, rambutan, kacang hijau, kambing, ayam ras pedaging, padi gogo, sapi potong, domba, kencur, tawes, tomat, nila, panili, mahoni, cabe rawit, itik, jati, kangkung, ikan mas, ayam kampung, ketela rambat, itik manila, tambakan, jeruk siam, kedelai, bayam, terong, kelinci, dan kacang panjang. Komoditi ketela pohon adalah komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP terbesar, yaitu Rp 13.591.410.442,19 (lihat Lampiran 2), yang artinya ketela pohon mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 13.591.410.442,19 karena pengaruh faktor eksternal, misalnya kebijakan peningkatan produksi ketela pohon melalui diversifikasi tanaman pangan dan program pengembangan kemitraan antara petani dengan pengelola usaha pengolahan dimana di kecamatan ini terdapat pabrik tepung tapioka yaitu “Pabrik Aci Karangpucung”, “Ciporos Sejati”, dan “Ciraja” yang dapat menyerap produk ketela pohon di kecamatan ini.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Karangpucung yang pertumbuhannya lambat yang ditunjukkan dengan nilai PP negatif adalah jahe, cengkeh, kapuk, ayam ras petelur, kelapa hibrida, lada, mangga, angsa, kerbau, kacang tanah, jagung, kelapa dalem. Kelapa dalem merupakan komoditi yang mempunyai nilai PP terendah, yaitu Rp -788.844.739,39 (lihat Lampiran 2), yang artinya kelapa dalem mengalami penurunan nilai produksi sebesar Rp -788.844.739,39

karena adanya kebijakan rehabilitasi tanaman perkebunan seperti tanaman kelapa dalem yang sudah tua. Kebijakan rehabilitasi ini menyebabkan penurunan produksi kelapa dalem dalam jangka pendek. Selain itu, harga kelapa dalem yang rendah karena struktur pasar kelapa dalem yang bersifat oligopoli menyebabkan masyarakat mulai beralih ke komoditi kelapa deres.

f. Kecamatan Cipari

Kecamatan Cipari mempunyai 43 komoditi pertanian basis yang pertumbuhannya cepat yang ditunjukkan dengan nilai PP positif. Komoditi tersebut adalah padi sawah, ketela pohon, padi gogo, ketela rambat, kacang hijau, kedelai, cabe besar, cabe rawit, kangkung, ketimun, bayam, kacang panjang, terong, rambutan, manggis, nangka, salak, jambu biji, jambu air, sawo, pepaya, sukun, belimbing, sirsak dari sub sektor tabama; kakao, karet, kapulogo, lengkuas dari sub sektor tanaman perkebunan; mahoni, jati, kayu lain dari sub sektor kehutanan; ayam ras pedaging, kambing, sapi potong, itik, domba, ayam kampung, kuda, itik manila, kelinci dari sub sektor peternakan; tawes, tambakan, dan ikan gabus dari sub sektor perikanan. Komoditi dari sub sektor tabama khususnya golongan padi dan palawija memiliki pertumbuhan cepat karena adanya dukungan kebijakan pemerintah melalui program peningkatan produktivitas dan produksi komoditas pangan utama melalui intensifikasi, diversifikasi, dan rehabilitasi. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP terbesar adalah padi sawah, yaitu Rp 15.939.771.780,82 (lihat Lampiran 2), artinya padi sawah mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 15.939.771.780,82 karena adanya kebijakan yang menguntungkan komoditi padi sawah, misalnya kebijakan harga dasar gabah, kebijakan peningkatan produktivitas dan produksi pangan utama khususnya beras melalui intensifikasi dan rehabilitasi sarana dan prasarana penunjang usahatani, peningkatan pengembangan teknologi

spesifik lokal yang ramah lingkungan seperti pemanfaatan limbah panen dan limbah ternak menjadi pupuk bokashi.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Cipari yang mempunyai nilai negatif yaitu kapuk, kopi, melinjo, puyuh, jahe, lada, kerbau, kacang tanah, angsa, jagung, dan kelapa dalem. Nilai negatif yang dimiliki oleh komoditi pertanian basis tersebut menunjukkan komoditi pertanian basis tersebut pertumbuhannya lambat karena dirugikan oleh kebijakan pada suatu komoditi. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP terkecil adalah kelapa dalem, yaitu Rp -804.367.623,35 (lihat Lampiran 2), yang artinya kelapa dalem mengalami penurunan nilai produksi sebesar Rp -804.367.623,35 karena kebijakan pada suatu komoditi, misalnya karena adanya kebijakan rehabilitasi tanaman perkebunan seperti tanaman kelapa dalem yang sudah tua. Kebijakan rehabilitasi ini menyebabkan penurunan produksi kelapa dalem dalam jangka pendek. Selain itu, harga kelapa dalem yang rendah karena struktur pasar kelapa dalem yang bersifat oligopoli menyebabkan masyarakat mulai beralih ke komoditi kelapa deres.

g. Kecamatan Sidareja

Kecamatan Sidareja mempunyai 25 komoditi pertanian basis yang bernilai PP positif. Komoditi tersebut adalah: a) padi sawah, ketela pohon, kacang hijau, ketela rambat, padi gogo, kangkung, kacang panjang, salak, jambu biji, pepaya, sawo, nanas, jambu air, jeruk siam, belimbing, sirsak dari sub sektor tabama; b) lengkuas dari sub sektor tanaman perkebunan; c) jati dari sub sektor kehutanan; d) sapi potong, domba, itik manila, ayam kampung, kuda, kelinci dari sub sektor peternakan; e) sidat dari sub sektor perikanan. Nilai PP positif yang dimiliki komoditi pertanian basis tersebut menunjukkan bahwa komoditi pertanian basis tersebut pertumbuhannya cepat karena adanya kebijakan antar pada suatu komoditi yang menguntungkan komoditi pertanian basis tersebut, sehingga komoditi tersebut mengalami

kenaikan produksi sebesar nilai PPnya. Komoditi padi sawah merupakan komoditi yang mempunyai nilai PP terbesar di Kecamatan Sidareja, yaitu Rp 9.561.810.141,33 (lihat Lampiran 2), yang artinya padi sawah mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 9.561.810.141,33 karena pengaruh kebijakan yang menguntungkan komoditi padi sawah, misalnya kebijakan harga dasar gabah, kebijakan peningkatan produktivitas dan produksi pangan utama khususnya beras melalui intensifikasi dan rehabilitasi sarana dan prasarana penunjang usahatani, peningkatan pengembangan teknologi spesifik lokal yang ramah lingkungan seperti pemanfaatan limbah panen dan limbah ternak menjadi pupuk bokashi.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Sidareja yang mempunyai nilai PP negatif sehingga tergolong komoditi yang pertumbuhannya lambat adalah jahe, kelapa hibrida, durian, kerbau, angsa, jagung, kelapa dalem, mangga, dan kacang tanah. Komoditi yang mempunyai nilai PP terkecil adalah kacang tanah, yaitu Rp -1.166.344.900,10 (lihat Lampiran 2), yang artinya kacang tanah mengalami penurunan nilai produksi sebesar Rp -1.166.344.900,10 karena perubahan kebijakan di komoditi lain yang berupa kebijakan peningkatan produksi tanaman pangan jenis palawija yang lain seperti kacang hijau.

h. Kecamatan Kedungreja

Kecamatan Kedungreja mempunyai 36 komoditi pertanian basis yang nilai PPnya positif. Komoditi tersebut adalah: a) padi sawah, kacang hijau, ketela rambat, kedelai, kangkung, ketimun, cabe rawit, kacang panjang, terong, pisang, rambutan, pepaya, nangka, jambu biji, salak, nanas, sukun dari sub sektor tabama; b) kencur dari sub sektor tanaman perkebunan; c) sapi potong, kambing, itik, domba, ayam kampung, kuda, itik manila, kelinci dari sub sektor peternakan; d) tawes, nila, ikan mas, lele, tambakan, sidat, udang sungai, belimbing, ikan gabus, kepiting dari sub sektor perikanan. Nilai PP positif yang

dimiliki oleh komoditi pertanian basis tersebut menunjukkan bahwa komoditi pertanian basis tersebut pertumbuhannya cepat atau dapat dikatakan bahwa Kecamatan Kedungreja berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi pertanian tersebut yang secara regional/kabupaten tumbuh cepat. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP terbesar adalah padi sawah, yaitu Rp 22.705.374.371,98 (lihat Lampiran 2), yang artinya padi sawah mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 22.705.374.371,98 karena adanya pengaruh kebijakan yang menguntungkan komoditi padi sawah, misalnya kebijakan harga dasar gabah, kebijakan peningkatan produktivitas dan produksi pangan utama khususnya beras melalui intensifikasi dan rehabilitasi sarana dan prasarana penunjang usahatani, peningkatan pengembangan teknologi spesifik lokal yang ramah lingkungan seperti pemanfaatan limbah panen dan limbah ternak menjadi pupuk bokashi.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Kedungreja yang mempunyai pertumbuhan lambat yang ditunjukkan dengan nilai PP negatif adalah kopi, kapuk, kelapa hibrida, gurami, ikan rucah, kacang tanah, angsa, ayam ras petelur, mangga, kerbau, dan kelapa dalem. Komoditi yang mempunyai nilai PP terkecil adalah kelapa dalem, yaitu Rp -848.260.929,70 (lihat Lampiran 2), yang artinya kelapa dalem dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada suatu komoditi sehingga komoditi kelapa dalem mengalami penurunan nilai produksi sebesar Rp -848.260.929,70. Kebijakan tersebut misalnya adalah kebijakan rehabilitasi tanaman perkebunan seperti tanaman kelapa dalem yang sudah tua. Kebijakan rehabilitasi ini menyebabkan penurunan produksi kelapa dalem dalam jangka pendek. Selain itu, harga kelapa dalem yang rendah karena struktur pasar kelapa dalem yang bersifat oligopoli menyebabkan masyarakat mulai beralih ke komoditi kelapa deres.

i. Kecamatan Patimuan

Kecamatan Patimuan mempunyai 42 komoditi pertanian basis yang bernilai PP positif. Komoditi tersebut adalah: a) padi sawah, ketela rambat, kacang hijau, cabe rawit, tomat, cabe besar, kangkung, ketimun, terong, bayam, kacang panjang, pisang, rambutan, jambu biji, pepaya, nangka, sukun, jeruk siam, sawo, nanas, belimbing, jambu air dari sub sektor tabama; b) domba, kambing, itik, sapi potong, itik manila, ayam kampung, kelinci dari sub sektor peternakan; c) tawes, nila, ikan mas, tambakan, bandeng, lele, sidat, udang sungai, ikan gabus, belanak, belut, sirsak, kepiting dari sub sektor perikanan. Nilai PP positif yang dimiliki oleh komoditi pertanian basis tersebut menunjukkan bahwa komoditi pertanian basis tersebut tumbuh cepat karena adanya pengaruh faktor eksternal, atau dapat dikatakan bahwa Kecamatan Patimuan berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi pertanian basis tersebut yang secara regional/kabupaten tumbuh cepat. Komoditi yang mempunyai nilai PP terbesar adalah padi sawah, yaitu sebesar Rp 23.803.086.599,63 (lihat Lampiran 2), yang artinya padi sawah mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 23.803.086.599,63 karena adanya pengaruh kebijakan yang menguntungkan komoditi padi sawah, misalnya kebijakan harga dasar gabah, kebijakan peningkatan produktivitas dan produksi pangan utama khususnya beras melalui intensifikasi dan rehabilitasi sarana dan prasarana penunjang usahatani, peningkatan pengembangan teknologi spesifik lokal yang ramah lingkungan seperti pemanfaatan limbah panen dan limbah ternak menjadi pupuk bokashi.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Patimuan yang mempunyai nilai PP negatif sehingga tergolong komoditi yang pertumbuhannya lambat yaitu alpukat, melinjo, kelapa hibrida, gurami, ikan rucah, angsa, kacang tanah, kerbau, jagung, mangga, dan kelapa dalem. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP terkecil adalah kelapa dalem, yaitu Rp -860.551.133,29 (lihat Lampiran 2),

yang artinya kelapa dalem dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada suatu komoditi sehingga kelapa dalem mengalami penurunan nilai produksi sebesar Rp -860.551.133,29. Kebijakan tersebut misalnya adalah kebijakan rehabilitasi tanaman perkebunan seperti tanaman kelapa dalem yang sudah tua. Kebijakan rehabilitasi ini menyebabkan penurunan produksi kelapa dalem dalam jangka pendek. Selain itu, harga kelapa dalem yang rendah karena struktur pasar kelapa dalem yang bersifat oligopoli menyebabkan masyarakat mulai beralih ke komoditi kelapa deres.

j. Kecamatan Gandrungmangu

Kecamatan Gandrungmangu mempunyai 29 komoditi pertanian basis yang bernilai PP positif. Komoditi tersebut adalah: a) ketela pohon, padi sawah, kacang hijau, kedelai, ketela rambat, cabe rawit, tomat, cabe besar, ketimun, kangkung, terong, kacang panjang, rambutan, pisang, jambu biji, salak, pepaya, nanas, jambu air, nangka, sirsak dari sub sektor tabama; b) jati dari sub sektor kehutanan; c) kambing, domba, ayam kampung, itik manila, kelinci dari sub sektor peternakan; d) sidat, ikan gabus dari sub sektor perikanan. Nilai PP positif yang dimiliki oleh komoditi pertanian basis tersebut menunjukkan bahwa komoditi pertanian basis tersebut tumbuh cepat karena adanya pengaruh kebijakan di suatu komoditi yang menguntungkan komoditi tersebut, atau dapat dikatakan bahwa Kecamatan Gandrungmangu berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi pertanian basis tersebut yang secara regional/kabupaten tumbuh cepat.

Komoditi ketela pohon adalah komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP terbesar, yaitu Rp 36.655.295.745,95 (lihat Lampiran 2), yang artinya ketela pohon mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 36.655.295.745,95 karena pengaruh kebijakan yang menguntungkan komoditi ini, misalnya kebijakan peningkatan produksi tanaman pangan melalui diversifikasi dan program pengembangan kemitraan antara petani dengan pengelola usaha

pengolahan dimana di kecamatan ini terdapat pabrik tepung tapioka yaitu pabrik tepung tapioka "Ciloning" yang dapat menyerap produk ketela pohon di kecamatan ini.

Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP negatif sehingga tergolong komoditi yang pertumbuhannya lambat yaitu alpukat, melinjo, kelapa hibrida, angsa, mangga, kelapa dalam, kacang tanah, dan jagung. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP terkecil adalah jagung, yaitu Rp -6.062.654.694,43 (lihat Lampiran 2), yang artinya jagung dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sehingga mengalami penurunan nilai produksi sebesar Rp -6.062.654.694,43.

k. Kecamatan Bantarsari

Kecamatan Bantarsari mempunyai 21 komoditi pertanian basis yang bernilai PP positif. Komoditi tersebut adalah: a) padi gogo, ketela rambat, kedelai, cabe besar, cabe rawit, kangkung, terong, kacang panjang, petai, salak, sirsak dari sub sektor tabama; b) kambing, domba, itik dari sub sektor peternakan; c) tawes, udang tambak, nila, ikan mas, bandeng, belut, ikan gabus dari sub sektor peternakan. Padi gogo merupakan komoditi pertanian basis di Kecamatan Bantarsari yang mempunyai nilai PP terbesar yaitu, Rp 838.892.539,80 (lihat Lampiran 2), yang artinya komoditi padi gogo mengalami pertumbuhan nilai produksi sebesar Rp 838.892.539,80 karena adanya pengaruh kebijakan yang menguntungkan komoditi padi gogo, misalnya kebijakan peningkatan produktivitas dan produksi komoditi pangan utama, terutama beras melalui intensifikasi.

Komoditi kelapa hibrida, angsa, dan mangga di Kecamatan Bantarsari merupakan komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP negatif sehingga tergolong komoditi yang pertumbuhannya lambat. Nilai PP komoditi kelapa hibrida, angsa, dan mangga masing-masing adalah Rp -14.494.848,73; Rp -379.439.393,89; Rp -671.394.122,09. Nilai PP tersebut menunjukkan besarnya penurunan nilai produksi

yang dialami masing-masing komoditi karena perubahan kebijakan di komoditi lain yang merugikan komoditi tersebut.

1. Kecamatan Kawunganten

Kecamatan Kawunganten mempunyai 19 komoditi pertanian basis yang bernilai PP positif. Komoditi tersebut adalah padi sawah, ketela pohon, padi gogo, kacang hijau, kedelai, cabe rawit, terong dari sub sektor tabama; panili dari sub sektor tanaman perkebunan; kambing, itik, domba, itik manila dari sub sektor peternakan; tawes, udang tambak, nila, bandeng, lele, ikan gabus, dan belut dari sub sektor perikanan. Nilai PP positif yang dimiliki oleh komoditi pertanian basis tersebut menunjukkan bahwa komoditi pertanian basis tersebut tumbuh cepat atau dapat dikatakan bahwa Kecamatan Kawunganten berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi pertanian basis tersebut yang secara regional/kabupaten tumbuh cepat. Komoditi yang mempunyai nilai PP terbesar adalah padi sawah, yaitu Rp 29.073.675.177,78 (lihat Lampiran 2), yang artinya komoditi padi sawah mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 29.073.675.177,78 karena pengaruh kebijakan yang menguntungkan komoditi padi sawah, misalnya kebijakan harga dasar gabah, kebijakan peningkatan produktivitas dan produksi komoditi pangan utama, terutama beras melalui intensifikasi dan rehabilitasi sarana dan prasarana penunjang usahatani, peningkatan pengembangan teknologi spesifik lokal yang ramah lingkungan seperti pemanfaatan limbah panen dan limbah ternak menjadi pupuk bokashi.

Puyuh, kelapa hibrida, angsa, dan jagung di Kecamatan Kawunganten merupakan komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP negatif sehingga tergolong komoditi yang pertumbuhannya lambat. Nilai PP komoditi puyuh, kelapa hibrida, angsa, dan jagung masing-masing adalah Rp -3.236.870,37; Rp -18.118.560,91; Rp -195.175.174,77; Rp -2.482.082.696,47. Nilai PP tersebut menunjukkan besarnya penurunan nilai produksi yang dialami masing-masing komoditi karena

adanya perubahan kebijakan di komoditi lain yang merugikan komoditi tersebut.

m. Kecamatan Jeruklegi

Kecamatan Kawunganten mempunyai 6 komoditi pertanian basis yang bernilai PP positif. Komoditi tersebut padi gogo, pisang, kakao, keping, jeruk siam, dan jambu mete. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP positif tersebut menunjukkan bahwa komoditi tersebut tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan komoditi lain di tingkat Kabupaten atau Kecamatan Jeruklegi berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi pertanian tersebut yang secara nasional/kabupaten tumbuh cepat. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Jeruklegi yang mempunyai nilai PP terbesar adalah padi gogo, yaitu Rp 3.651.935.670,35 (lihat Lampiran 2), yang artinya komoditi kakao mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 3.651.935.670,35 karena pengaruh faktor eksternal yang menguntungkan komoditi ini, misalnya misalnya kebijakan peningkatan produktivitas dan produksi komoditi pangan utama, terutama beras melalui intensifikasi dan rehabilitasi sarana dan prasarana penunjang usahatani, peningkatan pengembangan teknologi spesifik lokal yang ramah lingkungan seperti pemanfaatan limbah panen dan limbah ternak menjadi pupuk bokashi.

Kelapa deres merupakan komoditi pertanian basis di Kecamatan Jeruklegi yang mempunyai nilai PP negatif sehingga tergolong komoditi yang pertumbuhannya lambat. Nilai PP komoditi kelapa deres yaitu Rp -133.018.689.834,46 (lihat Lampiran 2), artinya komoditi kelapa deres mengalami penurunan nilai produksi sebesar Rp -133.018.689.834,46 karena adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain yang merugikan komoditi ini.

n. Kecamatan Kesugihan

Kecamatan Kesugihan mempunyai 14 komoditi pertanian basis yang bernilai PP positif. Komoditi tersebut adalah padi gogo, ketela rambat, ketimun, sawo, pepaya dari sub sektor tabama; panili dari sub sektor tanaman perkebunan; babi dari sub sektor peternakan; tawes, ikan mas, nila, udang krosok, lele, belut, ikan gabus dari sub sektor perikanan. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP positif tersebut menunjukkan bahwa komoditi tersebut tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan komoditi lain di tingkat Kabupaten atau Kecamatan Jeruklegi berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi pertanian tersebut yang secara regional/kabupaten tumbuh cepat. Komoditi padi gogo mempunyai nilai PP terbesar, yaitu Rp 1.151.452.887,64 (lihat Lampiran 2), yang artinya padi gogo mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 1.151.452.887,64 karena pengaruh kebijakan yang menguntungkan komoditi ini, misalnya kebijakan peningkatan produktivitas dan produksi komoditi pangan utama, terutama beras melalui intensifikasi.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Kesugihan yang mempunyai nilai PP negatif sehingga tergolong komoditi yang pertumbuhannya lambat yaitu kapuk, duku, melinjo, puyuh, ayam ras petelur, udang barat, dan angsa. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP terkecil adalah angsa, yaitu Rp -551.177.835,92 (lihat Lampiran 2), yang artinya angsa dirugikan dengan adanya perubahan pada komoditi lain sehingga mengalami penurunan nilai produksi sebesar Rp -551.177.835,92. Permintaan masyarakat terhadap komoditi angsa semakin berkurang, sehingga masyarakat di kecamatan ini banyak yang beralih ke komoditi peternakan lain misalnya babi.

o. Kecamatan Adipala

Kecamatan Kesugihan mempunyai 5 komoditi pertanian basis yang bernilai PP positif. Komoditi tersebut adalah itik manila, babi, belanak, kelinci, dan lengkuas. Komoditi pertanian basis yang

mempunyai nilai PP positif tersebut menunjukkan bahwa komoditi tersebut tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan komoditi lain di tingkat Kabupaten atau Kecamatan Jeruklegi berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi pertanian tersebut yang secara regional/kabupaten tumbuh cepat. Komoditi itik manila mempunyai nilai PP terbesar, yaitu Rp 14.641.002,81 (lihat Lampiran 2), yang artinya itik manila mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 14.641.002,81 karena pengaruh kebijakan yang menguntungkan komoditi ini.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Adipala yang mempunyai nilai PP negatif sehingga tergolong komoditi yang pertumbuhannya lambat yaitu kapuk, alpukat, melinjo, duku, kerbau, ayam ras petelur, angsa, dan kelapa deres. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP terkecil adalah kelapa deres, yaitu Rp -55.088.275.005,30 (lihat Lampiran 2), yang artinya kelapa deres dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain sehingga mengalami penurunan nilai produksi sebesar Rp -55.088.275.005,30.

p. Kecamatan Maos

Kecamatan Maos mempunyai 37 komoditi pertanian basis yang bernilai PP positif. Komoditi tersebut adalah: a) padi sawah, ketela pohon, padi gogo, kacang hijau, ketela rambat, kedelai, cabe besar, ketimun, bayam, terong, kacang panjang rambutan, pisang, pepaya, salak, nangka, jeruk siam, belimbing, jambu biji, sukun dari sub sektor tabama; b) ayam ras pedaging, kambing, sapi potong, domba, ayam kampung, kuda, itik, itik manila, kelinci dari sub sektor peternakan; c) nila, lele, ikan mas, tawes, sidat, udang sungai, belut, ikan gabus dari sub sektor perikanan. Nilai PP positif yang dimiliki komoditi pertanian basis tersebut menunjukkan bahwa komoditi pertanian basis tersebut pertumbuhannya cepat karena adanya kebijakan yang menguntungkan komoditi pertanian basis tersebut, sehingga komoditi tersebut akan mengalami kenaikan produksi sebesar nilai PPnya. Komoditi padi

sawah merupakan komoditi yang mempunyai nilai PP terbesar di Kecamatan Maos, yaitu Rp 20.727.318.674,65 (lihat Lampiran 2), yang artinya padi sawah mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 20.727.318.674,65 karena adanya kebijakan yang menguntungkan komoditi padi sawah, misalnya kebijakan harga dasar gabah, kebijakan peningkatan produktivitas dan produksi padi melalui program intensifikasi dan rehabilitasi sarana dan prasarana penunjang usahatani, peningkatan pengembangan teknologi spesifik lokal yang ramah lingkungan seperti pemanfaatan limbah panen dan limbah ternak menjadi pupuk bokashi.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Maos yang mempunyai nilai negatif yaitu kapuk, kelapa hibrida, ikan rucah, puyuh, ayam ras petelur, kerbau, jagung, kacang tanah, mangga, gurami, dan kelapa dalem. Nilai negatif yang dimiliki oleh komoditi pertanian basis tersebut menunjukkan komoditi pertanian basis tersebut pertumbuhannya lambat karena dirugikan oleh faktor-faktor eksternal yang bekerja secara regional. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP terkecil adalah kelapa dalem, yaitu Rp -557.412.651,27 (lihat Lampiran 2), yang artinya kelapa dalem dirugikan karena perubahan kebijakan pada suatu komoditi sehingga mengalami penurunan nilai produksi sebesar Rp -557.412.651,27. Kebijakan tersebut misalnya adalah kebijakan rehabilitasi tanaman perkebunan seperti tanaman kelapa dalem yang sudah tua. Kebijakan rehabilitasi ini menyebabkan penurunan produksi kelapa dalem dalam jangka pendek. Selain itu, harga kelapa dalem yang rendah karena struktur pasar kelapa dalem yang bersifat oligopoli menyebabkan masyarakat mulai beralih ke komoditi kelapa deres.

q. Kecamatan Sampang

Kecamatan Sampang mempunyai 39 komoditi pertanian basis yang bernilai PP positif. Komoditi tersebut adalah: a) padi sawah, padi gogo, ketela pohon, kacang hijau, ketela rambat, kedelai, ketimun,

cabe besar, bayam, kacang panjang, rambutan, petai, pisang, jeruk siam, nangka, jambu biji, pepaya, jambu air, salak, sukun, nanas, sawo, sirsak dari sub sektor tabama; b) lengkuas dari sub sektor tanaman perkebunan; c) ayam ras pedaging, sapi potong, domba, kambing, itik, ayam kampung, kuda, itik manila dari sub sektor peternakan; c) nila, ikan mas, lele, tawes, udang sungai, belut, ikan gabus dari sub sektor perikanan. Nilai PP positif yang dimiliki komoditi pertanian basis tersebut menunjukkan bahwa komoditi pertanian basis tersebut pertumbuhannya cepat karena adanya perubahan kebijakan yang menguntungkan komoditi pertanian basis tersebut, sehingga komoditi tersebut mengalami kenaikan produksi sebesar nilai PPnya. Komoditi padi sawah merupakan komoditi yang mempunyai nilai PP terbesar di Kecamatan Sampang, yaitu Rp 18.676.202.922,56 (lihat Lampiran 2), yang artinya komoditi padi sawah mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 18.676.202.922,56 karena kebijakan yang menguntungkan komoditi padi sawah, misalnya kebijakan harga dasar gabah, kebijakan peningkatan produktivitas dan produksi padi melalui program intensifikasi dan rehabilitasi sarana dan prasarana penunjang usahatani, peningkatan pengembangan teknologi spesifik lokal yang ramah lingkungan seperti pemanfaatan limbah panen dan limbah ternak menjadi pupuk bokashi.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Maos yang mempunyai nilai negatif yaitu duku, kapuk, melinjo, kelapa hibrida, ikan rucah, puyuh, durian, ayam ras petelur, kacang tanah, jagung, mangga, kelapa dalem, kerbau, dan gurami. Nilai negatif yang dimiliki oleh komoditi pertanian basis tersebut menunjukkan komoditi pertanian basis tersebut pertumbuhannya lambat karena dirugikan oleh faktor-faktor eksternal yang bekerja secara nasional. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP terkecil adalah gurami, yaitu Rp -861.873.290,26 (lihat Lampiran 2), yang artinya kelapa dalem dirugikan karena perubahan kebijakan pada suatu sehingga mengalami penurunan nilai produksi

Rp -861.873.290,26. Kebijakan tersebut misalnya adalah kebijakan rehabilitasi tanaman perkebunan seperti tanaman kelapa dalem yang sudah tua. Kebijakan rehabilitasi ini menyebabkan penurunan produksi kelapa dalem dalam jangka pendek. Selain itu, harga kelapa dalem yang rendah karena struktur pasar kelapa dalem yang bersifat oligopoli menyebabkan masyarakat mulai beralih ke komoditi kelapa deres.

r. Kecamatan Kroya

Kecamatan Kroya mempunyai 3 komoditi pertanian basis pertumbuhannya cepat yang ditunjukkan dengan nilai PP positif. Komoditi tersebut adalah ayam ras pedaging, belimbing, dan lengkuas. Ayam ras pedaging, belimbing, dan lengkuas mempunyai nilai PP masing-masing sebesar Rp 703.984.882,83; Rp 2.204.680,45; dan Rp 75.769,06 (lihat Lampiran 2). Nilai PP yang dimiliki oleh komoditi Ayam ras pedaging, belimbing, dan lengkuas menunjukkan bahwa komoditi tersebut di Kecamatan Kroya diuntungkan oleh perubahan kebijakan pada suatu komoditi sehingga mengalami kenaikan nilai produksi masing-masing sebesar Rp 703.984.882,83; Rp 2.204.680,45; Rp 75.769,06; komoditi tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan komoditi pertanian lain di Kabupaten Cilacap dan komoditi tersebut terkonsentrasi di Kecamatan Kroya. Komoditi ayam ras pedaging pertumbuhan cepat karena adanya kebijakan peningkatan produksi daging. Hal ini disebabkan besarnya peningkatan permintaan daging di masyarakat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dan berkembangnya rumah makan dan restoran.

Komoditi kapuk, ayam ras petelur, angsa, mangga, dan kelapa deres merupakan komoditi pertanian basis di Kecamatan Kroya yang mempunyai nilai PP negatif. Nilai PP negatif yang dimiliki oleh komoditi tersebut menunjukkan bahwa komoditi tersebut tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan komoditi pertanian lain di Kabupaten Cilacap dan Kecamatan Kroya tidak berspesialisasi

dalam menghasilkan komoditi pertanian tersebut. Nilai PP komoditi kapuk, ayam ras petelur, angsa, mangga, dan kelapa deres masing-masing adalah sebesar Rp -3.291.798,56; Rp -91.528.852,98; Rp -309.783.852,98; Rp -1.234.617.618,02; Rp -57.484.003.245,15, (lihat Lampiran 2) yang artinya komoditi pertanian tersebut mengalami penurunan nilai produksi masing-masing sebesar nilai PPnya karena perubahan kebijakan pada komoditi lain yang merugikan komoditi tersebut.

s. Kecamatan Binangun

Kecamatan Binangun mempunyai 6 komoditi pertanian basis yang bernilai PP positif. Komoditi tersebut adalah petai, tomat, babi, bayam, sawo, dan lengkuas, dengan nilai PP untuk masing-masing komoditi tersebut adalah Rp 264.355.274,62; Rp 13.942.202,70; Rp 9.157.325,80; Rp 5.375.093,45; Rp 4.247.037,39; Rp 142.398,01 (lihat Lampiran 2). Nilai PP yang dimiliki oleh komoditi petai, tomat, babi, bayam, sawo, dan lengkuas menunjukkan bahwa komoditi tersebut di Kecamatan Binangun mengalami kenaikan nilai produksi sebesar nilai PPnya dan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan komoditi pertanian lain di Kabupaten Cilacap atau Kecamatan Binangun berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi tersebut.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Binangun yang mempunyai nilai PP negatif sehingga tergolong komoditi yang pertumbuhannya lambat adalah kelapa deres. Nilai PP negatif yang dimiliki oleh kelapa deres menunjukkan bahwa kelapa deres tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan komoditi pertanian lain di Kabupaten Cilacap dan komoditi tersebut tidak terspesialisasi/terkonsentrasi di Kecamatan Binangun. Nilai PP untuk komoditi kelapa deres adalah Rp -61.684.587.139,38 (lihat Lampiran 2), yang artinya kelapa deres mengalami penurunan nilai produksi

sebesar Rp -61.684.587.139,38 karena dirugikan dengan adanya perubahan kebijakan di komoditi lain.

t. Kecamatan Nusawungu

Kecamatan Nusawungu mempunyai 4 komoditi pertanian basis yang pertumbuhannya cepat yang ditunjukkan dengan nilai PP positif. Komoditi tersebut adalah semangka, montok, ikan pari, bawal putih. Nilai PP positif yang dimiliki oleh komoditi tersebut menunjukkan bahwa komoditi tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan komoditi pertanian lain di Kabupaten Cilacap dan komoditi tersebut terspesialisasi di Kecamatan Nusawungu. Nilai PP untuk komoditi semangka yaitu Rp 2.889.476.854,14, yang artinya komoditi semangka mengalami kenaikan nilai produksi sebesar karena adanya kebijakan yang menguntungkan komoditi ini, misalnya kebijakan peningkatan produktivitas dan produksi tanaman buah-buahan.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Nusawungu yang mempunyai nilai PP negatif sehingga tergolong komoditi yang pertumbuhannya lambat adalah layur, manyung, ikan rucah, dan kelapa deres. Nilai PP negatif yang dimiliki oleh komoditi tersebut menunjukkan bahwa komoditi tersebut tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan komoditi pertanian lain di Kabupaten Cilacap dan komoditi tersebut tidak terspesialisasi/ terkonsentrasi di Kecamatan Nusawungu. Nilai PP komoditi layur, manyung, ikan rucah, dan kelapa deres masing-masing adalah Rp -82.798.229,17; Rp -97.033.149,05; Rp -213.872.753,20, Rp 5.375.093,45; Rp -107.935.316.821,07 (lihat Lampiran 2), yang artinya komoditi tersebut mengalami penurunan nilai produksi masing-masing sebesar nilai PPnya karena adanya perubahan kebijakan pada komoditi lain yang merugikan komoditi tersebut.

u. Kecamatan Cilacap Selatan

Kecamatan Cilacap Selatan mempunyai 35 komoditi pertanian basis yang pertumbuhannya cepat yang ditunjukkan dengan nilai PP positif. Komoditi tersebut adalah: padi sawah, kacang hijau, ketela pohon, semangka, rambutan, pisang, jambu biji, jambu air, pepaya, sukun, nangka dari sub sektor tabama; jambu mete dari sub sektor perkebunan; kambing, sapi potong, ayam ras pedaging, ayam kampung, itik, domba, kuda, itik manila dari sub sektor peternakan; cakalang, udang lobster, udang rebon, udang krosok, tengiri, layaran, tongkol tuna, bawal putih, cucut, ikan pari, cumi-cumi, montok, lemeru, kakap, nila, lele dari sub sektor perikanan. Nilai PP positif yang dimiliki oleh komoditi tersebut menunjukkan Kecamatan Cilacap Selatan berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi tersebut dan komoditi tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan komoditi pertanian lain di Kabupaten cilacap. Komoditi yang mempunyai nilai PP terbesar yaitu cakalang. Komoditi cakalang mempunyai nilai PP sebesar Rp 6.296.056.126,35 (lihat Lampiran 2), yang artinya cakalang mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 6.296.056.126,35 karena pengaruh kebijakan yang menguntungkan komoditi ini. Pemerintah Kabupaten Cilacap sekarang ini mulai memberikan perhatian yang lebih proporsional ke arah laut, kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Cilacap antara lain adalah penyediaan sarana pendukung perikanan laut seperti tempat pelelangan ikan, perbengkelan, depot BBM, dan pabrik es.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Cilacap Selatan yang mempunyai nilai PP negatif sehingga tergolong komoditi yang pertumbuhannya lambat adalah kacang tanah, jagung, mangga, kelapa dalem, kapuk, angsa, kerbau, gurami, baleng, layur, kacangan, udang tiger, rajungan, keong, udang barat, manyung, bawal hitam, gerok, udang dogol, ikan rucah, tongkol bakor, meka, tongkol jabrik, songot, dan udang jerbung. Nilai PP negatif yang dimiliki oleh komoditi

tersebut menunjukkan bahwa komoditi tersebut tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan komoditi pertanian lain di Kabupaten Cilacap dan komoditi tersebut tidak terspesialisasi/ terkonsentrasi di Kecamatan Cilacap Selatan. Komoditi yang mempunyai Nilai PP terkecil adalah udang jerbung, yaitu Rp -3.200.206.337,52 (lihat Lampiran 2), yang artinya yang artinya komoditi tersebut mengalami penurunan nilai produksi sebesar Rp -3.200.206.337,52 karena perubahan kebijakan pada komoditi lain yang merugikan komoditi tersebut.

v. Kecamatan Cilacap Tengah

Kecamatan Tengah Selatan mempunyai 35 komoditi pertanian basis yang pertumbuhannya cepat yang ditunjukkan dengan nilai PP positif. Komoditi tersebut adalah: padi sawah, ketela pohon, padi gogo, ketela kambat, kacang hijau, tomat, kangkung, bayam, terong, cabe besar, ketimun, kacang panjang, pisang, petai, sukun, jambu biji, jambu air, nangka, pepaya, belimbing, sawo, sirsak dari sub sektor tabama; itik, ayam ras pedaging, kambing, sapi potong, domba, ayam kampung, kuda, itik manila dari sub sektor peternakan; tawes, nila, kepiting, belut dan ikan gabus dari sub sektor perikanan. Nilai PP positif yang dimiliki oleh komoditi tersebut menunjukkan Kecamatan Cilacap Tengah berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi tersebut dan komoditi tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan komoditi pertanian lain di Kabupaten cilacap. Komoditi padi sawah merupakan komoditi yang mempunyai nilai PP terbesar di Kecamatan Cilacap Tengah, yaitu Rp 1.949.074.017,94 (lihat Lampiran 2), yang artinya padi sawah mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 1.949.074.017,94 karena adanya kebijakan yang menguntungkan komoditi padi sawah, misalnya kebijakan harga dasar gabah, kebijakan peningkatan produktivitas dan produksi padi melalui program intensifikasi dan rehabilitasi sarana dan prasarana penunjang usahatani, peningkatan pengembangan teknologi spesifik lokal yang ramah

lingkungan seperti pemanfaatan limbah panen dan limbah ternak menjadi pupuk bokashi.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Cilacap Tengah yang mempunyai nilai PP negatif sehingga tergolong komoditi yang pertumbuhannya lambat adalah alpukat, puyuh, kelapa hibrida, durian, ikan rucah, kacang tanah, kerbau, angsa, jagung, mangga, dan kelapa dalam. Nilai PP negatif yang dimiliki oleh komoditi tersebut menunjukkan bahwa komoditi tersebut tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan komoditi pertanian lain di Kabupaten Cilacap dan komoditi tersebut tidak terspesialisasi/ terkonsentrasi di Kecamatan Cilacap Tengah. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PP terkecil adalah kelapa dalam, yaitu Rp -384.543.990,23 (lihat Lampiran 2), yang artinya kelapa dalam mengalami penurunan nilai produksi sebesar Rp -384.543.990,23 karena adanya kebijakan rehabilitasi tanaman perkebunan seperti tanaman kelapa dalam yang sudah tua. Kebijakan rehabilitasi ini menyebabkan penurunan produksi kelapa dalam dalam jangka pendek. Selain itu, harga kelapa dalam yang rendah karena struktur pasar kelapa dalam yang bersifat oligopoli menyebabkan masyarakat mulai beralih ke komoditi kelapa deres.

w. Kecamatan Cilacap Utara

Kecamatan Tengah Utara mempunyai 30 komoditi pertanian basis yang pertumbuhannya cepat yang ditunjukkan dengan nilai PP positif. Komoditi tersebut adalah: padi sawah, ketela rambat, kangkung, bayam, rambutan, jambu air, sukun, pepaya, jambu biji, sawo, nangka, belimbing, sirsak dari sub sektor tabama; ayam ras pedaging, kuda, sapi potong, itik, itik manila, ayam kampung, kelinci dari sub sektor peternakan; bandeng, udang krosok, udang rebon, ikan mas, udang tambak, nila, ikan pari, kerapu, lele, belut dari sub sektor perikanan. Nilai PP positif yang dimiliki oleh komoditi tersebut menunjukkan Kecamatan Cilacap Utara berspesialisasi dalam

menghasilkan komoditi tersebut dan komoditi tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan komoditi pertanian lain di Kabupaten Cilacap. Komoditi padi sawah merupakan komoditi yang mempunyai nilai PP terbesar di Kecamatan Cilacap Utara, yaitu Rp 3.918.675.664,14 (lihat Lampiran 2), yang artinya padi sawah mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 3.918.675.664,14 karena adanya kebijakan yang menguntungkan komoditi padi sawah, misalnya kebijakan harga dasar gabah, kebijakan peningkatan produktivitas dan produksi padi melalui program intensifikasi dan rehabilitasi sarana dan prasarana penunjang usahatani, peningkatan pengembangan teknologi spesifik lokal yang ramah lingkungan seperti pemanfaatan limbah panen dan limbah ternak menjadi pupuk bokashi.

Komoditi layur, tongkol bakor, udang barat, kacangan, melinjo, gurami, udang dogol, angsa, kerbau, ikan rucah, mangga, dan kelapa dalem merupakan komoditi pertanian basis di Kecamatan Cilacap Utara yang mempunyai nilai PP negatif. Nilai PP negatif yang dimiliki oleh komoditi tersebut menunjukkan bahwa komoditi tersebut tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan komoditi pertanian lain di Kabupaten Cilacap dan Kecamatan Cilacap Utara tidak berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi pertanian tersebut. Komoditi kelapa dalem di Kecamatan Cilacap Utara merupakan komoditi yang mempunyai nilai PP terendah, yaitu Rp -704.409.658,46 (lihat Lampiran 2), yang artinya komoditi kelapa dalem di Kecamatan Cilacap Utara mengalami penurunan nilai produksi sebesar Rp -704.409.327,67 karena adanya kebijakan yang merugikan komoditi ini, misalnya adanya kebijakan rehabilitasi tanaman perkebunan seperti tanaman kelapa dalem yang sudah tua. Kebijakan rehabilitasi ini menyebabkan penurunan produksi kelapa dalem dalam jangka pendek. Selain itu, harga kelapa dalem yang rendah karena struktur pasar kelapa dalem yang bersifat oligopoli menyebabkan masyarakat mulai beralih ke komoditi kelapa deres.

x. Kecamatan Kampung Laut

Kecamatan Kampung Laut mempunyai 27 komoditi pertanian basis yang pertumbuhannya cepat yang ditunjukkan dengan nilai PP positif. Komoditi tersebut adalah: padi sawah, kacang hijau, ketela pohon, ketela rambat, kedelai, cabe besar, terong, kacang panjang, pisang, pepaya, sukun dari sub sektor tabama; itik, domba, kambing, ayam kampung, sapi potong dari sub sektor peternakan; udang tambak, bandeng, sidat, udang sungai, kepiting, belanak, nila, tawes, ikan gabus, lele, belut dari sub sektor perikanan. Nilai PP positif yang dimiliki oleh komoditi tersebut menunjukkan Kecamatan Kampung Laut berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi tersebut dan komoditi tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan komoditi pertanian lain di Kabupaten Cilacap. Komoditi udang tambak merupakan komoditi yang mempunyai nilai PP terbesar di Kecamatan Kampung Laut, yaitu Rp 9.420.705.126,22 (lihat Lampiran 2), yang artinya udang tambak mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 9.420.705.126,22 karena adanya kebijakan yang menguntungkan komoditi ini.

Komoditi kelapa dalem, ikan rucah, dan jagung merupakan komoditi pertanian basis di Kecamatan Kampung Laut yang mempunyai nilai PP negatif. Nilai PP negatif yang dimiliki oleh komoditi tersebut menunjukkan bahwa komoditi tersebut tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan komoditi pertanian lain di Kabupaten Cilacap dan Kecamatan Kampung Laut tidak berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi pertanian tersebut. Nilai PP komoditi kelapa dalem, ikan rucah, dan jagung masing-masing adalah Rp -8.250.354,03; Rp -52.986.696,61; Rp -107.333.305,29 (lihat Lampiran 2), yang artinya komoditi tersebut mengalami penurunan nilai produksi masing-masing sebesar nilai PPnya karena perubahan kebijakan pada komoditi lain yang merugikan komoditi tersebut.

2. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) merupakan salah satu komponen dalam analisis *shift share* yang dapat digunakan untuk mengetahui daya saing komoditi pertanian di suatu wilayah dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama di wilayah lain yang disebabkan oleh adanya keuntungan lokasional yang dimiliki oleh suatu wilayah. Menurut Tarigan (2005), Komponen pertumbuhan pangsa wilayah diakibatkan oleh adanya sektor perekonomian tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lambat di suatu wilayah yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern, sedangkan Tambunan (2001), menyatakan bahwa pertumbuhan pangsa wilayah (*differential shift*) terjadi karena peningkatan atau penurunan output suatu wilayah yang lebih cepat/lambat dibandingkan wilayah-wilayah lain atau nasional yang ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar input dan output, dukungan kelembagaan, infrastruktur sosial dan ekonomi, dan kebijakan ekonomi nasional.

Komoditi pertanian di suatu wilayah yang mempunyai nilai PPW positif menunjukkan bahwa komoditi pertanian tersebut lebih tinggi daya saingnya dibanding komoditi pertanian yang sama di wilayah lain karena adanya keuntungan lokasional yang dimiliki wilayah tersebut. Sebaliknya, komoditi pertanian yang mempunyai nilai PPW negatif menunjukkan bahwa komoditi pertanian tersebut tidak memiliki daya saing yang baik karena faktor lokasi yang kurang menguntungkan di wilayah pertumbuhannya. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai $PPW=0$, mempunyai pertumbuhan yang sama dengan wilayah lain, sehingga tidak dapat dikatakan mampu atau tidak mampu bersaing. Hasil analisis komponen pertumbuhan pangsa wilayah komoditi pertanian basis di tiap kecamatan di Kabupaten Cilacap dapat diketahui dari tabel di bawah ini:

Tabel 20. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap Tahun 2005-2006

Komoditi dengan PPW Positif	Komoditi dengan PPW Negatif	Komoditi dengan PPW = 0	Kecamatan
Rambutan, Kerbau, Mahoni, Ayam Ras Pedaging, Petai, Domba, Padi Sawah, Tawes, Manggis, Gurami, Nila, Ikan Mas, Karet, Ikan Rucuh, Padi Gogo, Lele, Nangka, Kelapa Hibrida, Ayam Ras Petelur, Salak, Ketela Rambat, Pisang, Ikan Gabus, Kuda, Sukun, Lada, Belut, Kapuk, Puyuh, Kunyit, Ketimun	Kayu Lain, Kapulogo, Mangga, Kopi, Ikan Tambakan, Jati, Cengkeh, Ayam Kampung, Durian, Cabe Besar, Kambing, Kelapa Dalem, Aren, Sereh wangi, Sapi Potong, Ketela Pohon	Jahe, Kencur,	Dayeuhluhur
Kerbau, Aren, Sereh Wangi, Nila, Tawes, Durian, Ayam Kampung, Gurami, Ayam Ras Pedaging, Ikan Mas, Ikan Tambakan, Sukun, Petai, Lada, Jambu Biji, Kelapa Hibrida, Cabe Besar, Tomat, Belimbing, Cengkeh, Alpukat, Puyuh	Kayu Lain, Lengkuas, Kunyit, Nanas, Ketimun, Duku, Kapuk, Salak, Kopi, Mangga, Kapulogo, Jati, Mahoni, Karet, Panili, Cabe Rawit, Kelapa Dalem, Domba, Kambing, Sapi Potong, Padi Sawah, Rambutan	Jahe, Kencur	Wanareja
Ketela Pohon, Ayam Kampung, Kelapa Dalem, Mahoni, Jati, Itik, Nila, Tawes, Salak, Ayam Ras Petelur, Kopi, Panili, Petai, Kangkung, Kacang Panjang, Kapulogo, Ketela Rambat, Ikan Mas, Duku, Kapuk, Alpukat, Sirsak	Kayu Lain, Kunyit, Lada, Itik Manila, Ikan Tambakan, Kuda, Cengkeh, Kelapa Hibrida, Aren, Manggis, Ayam Ras Pedaging, Angsa, Pisang, Domba, Kerbau, Rambutan, Sapi Potong, Kambing, Padi Sawah	Pinang, Jahe,	Majenang
Jati, Kuda, Kelapa Dalem, Ayam Ras Petelur, Panili, Duku, Cengkeh, Ikan Tambakan, Belut, Sirsak	Kayu Lain, Kunyit, Melinjo, Lada, Ikan Mas, Kelapa Hibrida, Ayam Ras Pedaging, Mahoni, Ketela Pohon, Padi Sawah	Jahe	Cimanggung
Ketela Pohon, Kambing, Jagung, Sapi Potong, Kacang Tanah, Ayam Kampung, Kedelai, Kerbau, Domba, Kelapa Dalem, Ayam Ras Petelur, Itik, Kelapa Hibrida, Ketela Rambat, Panili, Padi Gogo, Kacang Panjang, Mangga, Jeruk Siam, Terong, Kelinci, Ikan Mas	Kayu Lain, Cengkeh, Ikan Tambakan, Cabe Rawit, Lada, Bayam, Kangkung, Kapuk, Nila, Tomat, Angsa, Itik Manila, Tawes, Mahoni, Jati, Ayam Ras Pedaging, Kacang Hijau, Padi Sawah, Rambutan, Kakao,	Jahe, Kencur	Karangpucung
Ketela Pohon, Kacang Hijau, Kacang Tanah, Sapi Potong, Ayam Kampung, Jagung, Itik, Jati, Itik Manila, Padi Gogo, Kuda, Kelapa Dalem, Mahoni, Angsa, Cabe Rawit, Kacang Panjang, Ketimun, Terong, Ikan Gabus, Kopi, Sawo, Sirsak, Pepaya, Kapuk, Bayam, Puyuh	Kayu Lain, Lengkuas, Sukun, Belimbing, Jambu Air, Cabe Besar, Kapulogo, Melinjo, Salak, Lada, Kelinci, Ikan Tambakan, Kangkung, Jambu Biji, Karet, Tawes, Nangka, Domba, Ayam Ras Pedaging, Kedelai, Ketela Rambat, Manggis, Kerbau, Rambutan, Kambing, Kakao, Padi Sawah	Jahe	Cipari

Sumber: Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 2

Lanjutan Tabel 20. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap Tahun 2005-2006

Komoditi dengan PPW Positif	Komoditi dengan PPW Negatif	Komoditi dengan PPW 0	Kecamatan
Padi Gogo, Ketela Pohon, Jagung, Padi Sawah, Jambu Biji, Ayam Kampung, Domba, Sidat, Kelapa Dalem, Kelapa Hibrida, Sawo, Jeruk Siam, Kelinci, Nanas	Lengkuas, Belimbing, Jambu Air, Sirsak, Kacang Hijau, Mangga, Pepaya, Kangkung, Salak, Ketela Rambat, Sapi Potong, Angsa, Itik Manila, Kacang Panjang, Kuda, Durian, Kerbau, Jati, Kacang Tanah	Jahe	Sidareja
Padi Sawah, Rambutan, Sapi Potong, Domba, Ayam Kampung, Kacang Tanah, Itik, Ketela Rambat, Ayam Ras Petelur, Lele, Gurami, Sidat, Kepiting, Ikan Rucah, Cabe Rawit, Nangka, Kuda, Angsa, Itik Manila, Ikan Gabus, Udang Sungai, Nanas, Ikan Mas, Jambu Biji, Kapuk, Kelapa Hibrida, Terong, Kelinci, Kopi	Mangga, Pepaya, Salak, Kacang Panjang, Belimbing, Kangkung, Ikan Tambakan, Ketimun, Sukun, Nila, Kedelai, Tawes, Kelapa Dalem, Kambing, Kerbau, Kacang Hijau, Pisang	Kencur	Kedungreja
Padi Sawah, Ayam Kampung, Kacang Hijau, Kacang Tanah, Ikan Rucah, Sidat, Kelapa Dalem, Gurami, Angsa, Itik, Cabe Rawit, Kepiting, Cabe Besar, Ikan Gabus, Jambu Biji, Udang Sungai, Tomat, Lele, Terong, Bayam, Jeruk Siam, Belut, Jambu Air, Alpukat, Melinjo, Kelinci	Mangga, Kangkung, Belimbing, Belanak, Sawo, Kelapa Hibrida, Sirsak, Nanas, Nangka, Kacang Panjang, Sukun, Ikan Mas, Ketimun, Pepaya, Bandeng, Ikan Tambakan, Domba, Nila, Ketela Rambat, Jagung, Sapi Potong, Itik Manila, Kerbau, Tawes, Kambing, Rambutan, Pisang		Patimuan
Padi Sawah, Ayam Kampung, Kambing, Cabe Besar, Sidat, Ikan Gabus, Kelapa Hibrida, Cabe Rawit, Kangkung, Mangga, Itik Manila	Sirsak, Alpukat, Kelinci, Melinjo, Kacang Panjang, Jambu Air, Nangka, Terong, Ketimun, Nanas, Domba, Angsa, Tomat, Salak, Ketela Rambat, Pepaya, Jambu Biji, Jati, Kacang Hijau, Pisang, Kelapa Dalem, Kacang Tanah, Kedelai, Jagung, Rambutan, Ketela Pohon		Gandrungmangu
Udang Tambak, Kambing, Domba, Bandeng, Itik, Cabe Besar, Kangkung, Cabe Rawit, Kelapa Hibrida, Ikan Mas, Mangga	Ketela Rambat, Sirsak, Belut, Ikan Gabus, Salak, Terong, Kacang Panjang, Nila, Angsa, Tawes, Petai, Padi Gogo, Kedelai		Bantarsari
Udang Tambak, Kedelai, Domba, Itik, Bandeng, Cabe Rawit, Angsa, Lele, Kelapa Hibrida, Panili, Terong, Itik Manila, Puyuh	Belut, Ikan Gabus, Nila, Jagung, Tawes, Kacang Hijau, Kambing, Padi Gogo, Ketela Pohon, Padi Sawah		Kawunganten
Kelapa Deres, Pisang, Padi Gogo, Kakao, Jambu Mete	Jeruk Siam, Kepiting		Jeruklegi

Sumber: Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 2

Lanjutan Tabel 20. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap Tahun 2005-2006

Komoditi dengan PPW Positif	Komoditi dengan PPW Negatif	Komoditi dengan PPW = 0	Kecamatan
Ayam Ras Petelur, Lele, Nila, Pepaya, Babi, Panili, Ikan Gabus, Ketimun, Belut, Ketela Rambat, Puyuh, Udang Krosok, Udang Barat	Kapuk, Sawo, Duku, Melinjo, Angsa, Ikan Mas, Tawes, Padi Gogo		Kesugihan
Kerbau, Itik Manila, Babi, Melinjo, Kapuk, Duku, Kelinci	Lengkuas, Alpukat, Belanak, Angsa, Ayam Ras Petelur, Kelapa Deres		Adipala
Ayam Ras Pedaging, Kedelai, Pisang, Ayam Ras Petelur, Kerbau, Ketela Pohon, Kelapa Dalem, Itik, Kacang Panjang, Jambu Biji, Kelapa Hibrida, Cabe Besar, Terong, Belut, Bayam, Belimbing, Itik Manila, Jeruk Siam, Mangga, Ketimun, Kapuk, Kelinci	Sukun, Nangka, Pepaya, Ikan Gabus, Salak, Sidat, Udang Sungai, Ikan Rucah, Puyuh, Ketela Rambat, Tawes, Sapi Potong, Ikan Mas, Kuda, Jagung, Kacang Tanah, Domba, Kacang Hijau, Kambing, Padi Gogo, Ayam Kampung, Nila, Lele, Gurami, Padi Sawah, Rambutan		Maos
Itik, Kacang Tanah, Pisang, Kacang Hijau, Ketela Pohon, Kelapa Dalem, Kacang Panjang, Padi Gogo, Salak, Durian, Jambu Biji, Itik Manila, Jeruk Siam, Kedelai, Cabe Besar, Belut, Jambu Air, Bayam, Kapuk, Puyuh, Ketimun, Nanas, Sawo, Ketela Rambat	Sirsak, Lengkuas, Duku, Kelapa Hibrida, Udang Sungai, Mangga, Melinjo, Ikan Rucah, Pepaya, Tawes, Ikan Gabus, Sukun, Kuda, Nangka, Lele, Petai, Ikan Mas, Jagung, Kambing, Nila, Ayam Ras Petelur, Rambutan, Ayam Kampung, Ayam Ras Pedaging, Sapi Potong, Domba, Gurami, Kerbau, Padi Sawah		Sampang
Ayam Ras Pedaging, Angsa, Ayam Ras Petelur, Kapuk, Belimbing	Lengkuas, Mangga, Kelapa Deres		Kroya
Tomat, Sawo	Lengkuas, Bayam, Babi, Petai, Kelapa Deres		Binangun
Kelapa Deres, Semangka, Ikan pari, Manyung	Montok, Layur, Bawal Putih, Ikan Rucah		Nusawungu
Kerbau, Ketela Pohon, Itik, Angsa, Ikan Rucah, Ikan pari, Kacang Tanah, Layur, Gurami, Pisang, Kapuk, Mangga, Udang Krosok, Nangka, Tongkol Tuna, Bawal Putih, Udang Jerbung, Udang Dogol, Tongkol Bakor, Montok, Kacangan, Cucut	Jambu Mete, Tengiri, Manyung, Kakap, Tongkol Jabrik, Itik Manila, Udang Barat, Udang Rebon, Jambu Air, Jambu Biji, Lele, Sukun, Nila, Jagung, Pepaya, Ayam Ras Pedaging, Sapi Potong, Kuda, Kacang Hijau, Rambutan, Kelapa Dalem, Padi Sawah, Kambing, Domba, Semangka, Ayam Kampung	Udang Tiger, Udang Lobster, Bawal Hitam, Meka, Gerok, Layaran, Lemeru, Songot, Cakalang, Baleng, Rajungan, Keong, Cumi-cumi	Cilacap Selatan

Sumber: Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 2

Lanjutan Tabel 20. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap Tahun 2005-2006

Komoditi dengan PPW Positif	Komoditi dengan PPW Negatif	Komoditi dengan PPW = 0	Kecamatan
Ketela Pohon, Kacang Tanah, Padi Gogo, Kacang Hijau, Padi Sawah, Jagung, Sapi Potong, Kelapa Dalem, Kambing, Tomat, Angsa, Ketimun, Sukun, Cabe Besar, Kacang Panjang, Kepiting, Pisang, Terong, Ikan Rucuh, Puyuh, Pepaya, Nangka, Jambu Biji, Jambu Air, Sirsak, Sawo	Belimbing, Bayam, Belut, Itik Manila, Kelapa Hibrida, Alpukat, Mangga, Ikan Gabus, Nila, Petai, Durian, Tawes, Kangkung, Ayam Ras Pedaging, Kuda, Ketela Rambat, Domba, Ayam Kampung, Kerbau, Itik		Cilacap Tengah
Padi Sawah, Lele, Kelapa Dalem, Ketela Rambat, Nangka, Angsa, Gurami, Melinjo, Sukun, Bayam, Belut, Jambu Air, Pepaya, Sirsak, Belimbing, Kelinci, Udang Barat, Udang Rebon, Udang Dogol	Kacangan, Tongkol Bakor, Udang Krosok, Kangkung, Jambu Biji, Sawo, Mangga, Layur, Itik Manila, Ikan Ikan pari, Udang Tambak, Nila, Sapi Potong, Ikan Mas, Ayam Ras Pedaging, Ayam Kampung, Kerbau, Ikan Rucuh, Itik, Bandeng, Rambutan, Kuda	Kerapu	Cilacap Utara
Kacang Hijau, Ikan Rucuh, Jagung, Padi Sawah, Ketela Pohon, Pisang, Cabe Besar, Itik, Ketela Rambat, Kambing, Terong, Belut, Ayam Kampung, Lele, Sukun, Kedelai	Pepaya, Sapi Potong, Domba, Kacang Panjang, Kelapa Dalem, Tawes, Nila, Belanak, Ikan Gabus, Udang Sungai, Kepiting, Sidat, Bandeng, Udang Tambak		Kampung Laut

Sumber: Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 2

Tabel 20 di atas menunjukkan bahwa tiap kecamatan mempunyai daya saing untuk komoditi pertanian basis yang berbeda dengan kecamatan yang lain. Hal ini dikarenakan setiap kecamatan mempunyai keuntungan lokasional yang berbeda-beda. Pada umumnya tiap kecamatan di Kabupaten Cilacap mempunyai lebih dari satu komoditi pertanian basis yang mempunyai daya saing yang baik. Untuk itu perlu dilakukan perangkingan nilai PPW untuk menentukan urutan prioritas pengembangannya di tiap kecamatan. Semakin besar nilai PPW yang dimiliki oleh suatu komoditi maka semakin besar pula daya saingnya dan sebaliknya semakin kecil nilai PPW suatu komoditi maka semakin kecil pula daya saingnya.

a. Kecamatan Dayeuhluhur

Kecamatan Dayeuhluhur mempunyai 31 komoditi pertanian basis yang memiliki daya saing wilayah yang baik, yang ditunjukkan dengan nilai PPW positif. Di sub sektor tanaman bahan makanan, komoditi pertanian basis yang mempunyai daya saing wilayah yang baik adalah padi sawah, padi gogo, ketela rambat, ketimun, rambutan, petai, manggis, nangka, salak, pisang, dan sukun. Rambutan merupakan komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PPW tertinggi di dibandingkan dengan komoditi pertanian lainnya baik dari sub sektor tabana maupun sub sektor lainnya. Nilai PPW komoditi rambutan adalah sebesar Rp 6.210.003.291,07 (lihat Lampiran 2) yang artinya komoditi rambutan mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 6.210.003.291,07 karena keuntungan lokasional yang dimiliki oleh kecamatan Dayeuhluhur. Jenis tanah regosol dan ketinggian tempat di Kecamatan Dayeuhluhur cocok untuk budidaya rambutan. Menurut Balai Informasi Pertanian Irian Jaya (1994), rambutan mampu tumbuh pada segala tipe tanah, asal cukup mengandung bahan organik, rambutan tumbuh baik pada tanah yang subur, gembur, dan mengandung sedikit pasir, pH tanah 6,5 – 7, tinggi tempat antara 30 - 500 mdpl.

Di sub sektor tanaman perkebunan, komoditi yang mempunyai daya saing wilayah yang baik adalah karet, kelapa hibrida, lada, kapuk, dan kunyit. Di sub sektor tanaman perkebunan, komoditi karet merupakan komoditi perkebunan yang mempunyai nilai PPW tertinggi di Kecamatan Dayeuhluhur. Hal ini dikarenakan Kecamatan Dayeuhluhur mempunyai topografi dan agroklimat yang sangat sesuai untuk tanaman karet, dimana Kecamatan Dayeuhluhur mempunyai ketinggian 198 mdpl dan tipe iklim C (menurut Oldeman serta Schmidt dan Ferguson). Kecamatan ini memiliki perkebunan karet dengan areal yang paling luas dan produksi karet paling besar di dibandingkan dengan kecamatan lain yang mengusahakan tanaman karet (Wanareja,

Majenang, Cimanggu, Cipari, Sidareja, Kawunganten, dan Jeruklegi). Luas areal tanaman karet di kecamatan ini pada tahun 2005 dan 2006 adalah 646,20 ha (terdiri dari tanaman menghasilkan/produktif seluas 440,20 ha dan tanaman belum menghasilkan seluas 206 ha). Produksi karet di kecamatan ini mengalami kenaikan dari 377,251 ton pada tahun 2005 menjadi 421,274 ton pada tahun 2006. Nilai PPW untuk komoditi karet di kecamatan ini adalah Rp 115.998.069,88 yang artinya komoditi karet mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 115.998.069,88 karena keuntungan lokasional yang dimiliki kecamatan ini.

Komoditi pertanian basis dari sub sektor kehutanan di Kecamatan Dayeuhluhur yang mempunyai daya saing wilayah yang baik adalah mahoni. Nilai PPW komoditi mahoni di kecamatan ini adalah sebesar Rp 865.588.637,41 (lihat Lampiran 2). Nilai PPW tersebut menunjukkan besarnya peningkatan nilai produksi yang dialami oleh komoditi mahoni karena keuntungan lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Dayeuhluhur. Kecamatan Dayeuhluhur merupakan kecamatan dengan daerah perbukitan dan pegunungan dengan jenis tanah podsolik merah kuning (ultisol) yang rentan terhadap erosi, sehingga di daerah ini dikembangkan tanaman kehutanan seperti mahoni untuk mengurangi bahaya erosi.

Komoditi pertanian basis dari sub sektor peternakan yang memiliki daya saing wilayah yang baik di Kecamatan Dayeuhluhur adalah kerbau, ayam ras pedaging, domba, ayam ras petelur, kuda dan puyuh. Nilai PPW komoditi ayam ras pedaging di Kecamatan Dayeuhluhur adalah Rp 796.987.784,72 (lihat Lampiran 2), yang artinya karena keuntungan lokasional yang dimiliki kecamatan ini, komoditi ayam ras pedaging mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 796.987.784,72. Kecamatan Dayeuhluhur merupakan kawasan pengembangan agribisnis peternakan ayam ras pedaging karena kondisi daerahnya yang jauh dari kebisingan. Ayam ras

pedaging merupakan jenis ayam yang membutuhkan persyaratan lokasi khusus yang jauh dari kebisingan agar tidak menyebabkan ayam ini stres. Apabila ayam ini mengalami stres maka akan banyak ayam yang mati.

Komoditi pertanian basis dari sub sektor perikanan di Kecamatan Dayeuhluhur yang mempunyai daya saing wilayah yang baik adalah tawes, gurami, nila, ikan mas, lele, dan ikan rucah (ikan rucah). Kecamatan Dayeuhluhur memiliki jenis tanah aluvial yang terbentuk dari endapan sungai yang sesuai untuk perikanan air tawar seperti tawes, gurami, nila, ikan mas, lele, dan ikan rucah. Komoditi pertanian basis dari sub sektor perikanan yang mempunyai nilai PPW tertinggi di Kecamatan Dayeuhluhur adalah tawes dengan nilai PPW Rp 440.800.139,78 (lihat Lampiran 2).

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Dayeuhluhur yang mempunyai nilai PPW negatif sehingga tergolong komoditi yang tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama di wilayah kecamatan lainnya yaitu: ketela pohon, cabe besar, mangga, durian (dari sub sektor tabama); kapulogo, kopi, cengkeh, kelapa dalem, aren, sereh wangi (dari sub sektor tanaman perkebunan); kayu lain, dan jati (dari sub sektor kehutanan); ayam kampung, kambing, sapi potong (dari sub sektor peternakan), serta ikan tambakan (dari sub sektor perikanan). Komoditi yang mempunyai nilai PPW terendah adalah sapi potong. Populasi sapi potong di kecamatan ini mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun 2005 ke 2006, yaitu dari 2.007 ekor menjadi 800 ekor.

Komoditi jahe dan kencur di Kecamatan Dayeuhluhur tidak bisa dikategorikan ke dalam komoditi pertanian basis yang berdaya saing baik maupun tidak berdaya saing baik karena mempunyai nilai PPW sama dengan 0 (nol). Nilai nol tersebut menggambarkan bahwa komoditi jahe dan kencur di kecamatan ini nilai produksinya stagnan karena kondisi lokasional di Kecamatan Dayeuhluhur. Hal ini

disebabkan karena tidak ada perhatian yang serius dari petani untuk meningkatkan produksi kedua komoditi tersebut karena kebutuhan masyarakat terhadap komoditi tersebut relatif sedikit dan nilai produksinya tergolong rendah.

b. Kecamatan Wanareja

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa Kecamatan Wanareja memiliki 23 komoditi pertanian basis yang mempunyai daya saing yang baik yang ditunjukkan dengan nilai PPW positif. Komoditi yang mempunyai nilai PPW terbesar di kecamatan ini adalah kerbau. Komoditi kerbau mempunyai nilai PPW sebesar Rp 1.891.311.910,38 (lihat Lampiran 2), yang artinya komoditi kerbau mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp1.891.311.910,38 karena keuntungan lokasional yang dimiliki oleh kecamatan ini. Di Kecamatan Wanareja ini terdapat jenis tanah podsolik merah kuning (ultisol) yang potensial untuk pengembangan *silvipasture* (pengembangan tanaman perkebunan seperti karet, kopi, lada, cengkeh dengan tanaman makanan ternak sebagai pengendali limpasan permukaan dan erosi serta diikuti dengan pengembangan usaha peternakan misalnya kerbau). Kecamatan Wanareja ini mempunyai jumlah populasi kerbau terbesar dibandingkan dengan kecamatan yang lain di Kabupaten Cilacap. Populasi kerbau di kecamatan ini yaitu 957 ekor pada tahun 2005 meningkat menjadi 1.057 ekor pada tahun 2006.

Komoditi pertanian basis lainnya yang mempunyai daya saing yang baik yaitu: a) dari sub sektor tanaman bahan makanan: durian, sukun, petai, jambu biji, cabe besar, tomat, belimbing, dan alpukat; b) dari sub sektor tanaman perkebunan: aren, sereh wangi, lada, kelapa hibrida, dan cengkeh; c) dari sub sektor peternakan: ayam kampung dan ayam ras pedaging; d) dari sub sektor perikanan: nila, tawes, gurami, ikan mas, dan tambakan.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Wanareja yang tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama wilayah kecamatan lainnya yaitu: a) dari sub sektor tabama: padi sawah, ketimun, cabe rawit, nanas, duku, salak, mangga, rambutan; b) dari sub sektor tanaman perkebunan: lengkuas, kunyit, kapuk, kopi, kapulogo, karet, panili, kelapa dalem; c) dari sub sektor kehutanan: kayu lain, jati, mahoni; d) dari sub sektor peternakan: domba, kambing, sapi potong. Komoditi kehutanan di kecamatan ini tidak mempunyai daya saing yang baik karena mulai tahun 2004 terjadi penggundulan hutan dan penebangan liar hutan produksi sehingga mengakibatkan kerusakan hutan di kecamatan ini.

Komoditi jahe dan kencur di Kecamatan Wanareja tidak bisa dikategorikan ke dalam komoditi pertanian basis yang berdaya saing baik maupun tidak berdaya saing baik karena mempunyai nilai PPW sama dengan 0 (nol). Nilai nol tersebut menggambarkan bahwa komoditi jahe dan kencur di kecamatan ini nilai produksinya stagnan karena kondisi lokasional di Kecamatan Wanareja. Hal ini disebabkan karena tidak ada perhatian yang serius dari petani untuk meningkatkan produksi kedua komoditi tersebut karena kebutuhan masyarakat terhadap komoditi tersebut relatif sedikit dan nilai produksinya tergolong rendah.

c. Kecamatan Majenang

Kecamatan Majenang mempunyai 22 komoditi pertanian basis yang berdaya saing baik, yang ditunjukkan dengan nilai PPW positif. Komoditi yang mempunyai nilai PPW terbesar adalah ketela pohon yaitu Rp 7.387.759.964,38 (lihat Lampiran 2) yang artinya komoditi ketela pohon mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 7.387.759.964,38 karena keuntungan lokasional yang dimiliki Kecamatan Majenang. Kecamatan ini mempunyai jenis tanah latosol yang cocok untuk perkembangan tanaman ketela pohon. Selain itu, di kecamatan ini juga terdapat industri pengolahan ketela pohon menjadi

tepung tapioka yang mampu mendorong peningkatan produksi ketela pohon itu sendiri, industri tersebut yaitu Perusahaan Margamulya Majenang. Produksi ketela pohon di kecamatan yaitu 2.051 ton (atau senilai (Rp 1,692,075,000,00) pada tahun 2005, dan mengalami peningkatan yang drastis pada tahun 2006 menjadi 7.313 ton (atau senilai Rp 10,969,500,000,00).

Komoditi pertanian basis lainnya yang mempunyai daya saing yang baik yaitu: a) dari sub sektor tanaman bahan makanan: ketela rambat, kangkung, kacang panjang, salak, petai, duku, alpukat, dan sirsak; b) dari sub sektor tanaman perkebunan: kelapa dalem, kopi, panili, kapulogo, dan kapuk; c) dari sub sektor kehutanan: jati dan mahoni; d) dari sub sektor peternakan: ayam kampung, itik, dan ayam ras petelur; e) dari sub sektor perikanan: nila dan ikan mas.

Tanaman jati dan mahoni tumbuh dengan baik pada daerah yang memiliki curah hujan antara 1200-3000 mm/tahun, dengan suhu berkisar 22°C – 31°C, ketinggian tanah yang optimal antara 0 - 700 m dari permukaan laut. Kecamatan Majenang merupakan daerah perbukitan yang memenuhi persyaratan tersebut (curah hujan 2.594 mm/tahun, suhu 22°C – 31°C, ketinggian tempat 7 mdpl sampai lebih dari 1000 mdpl) sehingga potensial untuk pengembangan tanaman kehutanan seperti jati dan mahoni. Pengembangan tanaman kehutanan seperti jati dan mahoni di daerah ini selain untuk tujuan ekonomis juga untuk tujuan ekologis, yaitu mengurangi bahaya erosi. Nilai PPW untuk komoditi jati di kecamatan ini adalah Rp 498.616.941,87 sedangkan nilai PPW komoditi mahoni adalah Rp 547.080.155,04 (lihat Lampiran 2).

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Majenang yang tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama di wilayah kecamatan lain, yaitu: a) dari sub sektor tabama: padi sawah, manggis, pisang, dan rambutan; b) dari sub sektor tanaman perkebunan: kunyit, lada, cengkeh, kelapa hibrida,

aren; c) dari sub sektor kehutanan: kayu lain; d) dari sub sektor peternakan: itik manila, kuda, ayam ras pedaging, angsa, domba, kerbau, sapi potong, dan kambing; e) dari sub sektor perikanan: tambakan.

Komoditi pinang dan jahe di Kecamatan Majenang tidak dapat dikategorikan ke dalam komoditi pertanian basis yang berdaya saing baik maupun tidak berdaya saing baik karena mempunyai nilai PPW sama dengan 0 (nol). Nilai nol tersebut menggambarkan bahwa komoditi pinang dan jahe di kecamatan ini nilai produksinya stagnan karena kondisi lokasional di Kecamatan Majenang. Hal ini disebabkan karena tidak ada perhatian yang serius dari petani untuk meningkatkan produksi kedua komoditi tersebut karena kebutuhan masyarakat terhadap komoditi tersebut relatif sedikit dan nilai produksinya tergolong rendah.

d. Kecamatan Cimanggu

Kecamatan Majenang mempunyai 10 komoditi pertanian basis yang berdaya saing baik, yang ditunjukkan dengan nilai PPW positif. Komoditi tersebut adalah jati, kuda, kelapa dalem, ayam ras petelur, panili, duku, cengkeh, tambakan, belut, dan sirsak. Komoditi yang mempunyai nilai PPW terbesar adalah jati, yaitu sebesar Rp 235.554.203,32 (lihat Lampiran 2) yang artinya komoditi jati mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 235.554.203,32 karena keuntungan lokasional yang dimiliki Kecamatan Cimanggu. Kecamatan Cimanggu wilayahnya berupa perbukitan, sehingga banyak ditanami dengan kehutanan (seperti jati) untuk mengurangi bahaya erosi. Kecamatan Cimanggu merupakan kecamatan dengan Produksi kayu jati terbesar di Kabupaten Cilacap. Produksi kayu jati pada tahun 2005 yaitu di 3,328.064 m³ (atau senilai Rp 3.328.064.000,-) dan produksi pada tahun 2006 yaitu Rp 3,212.250 m³ (atau senilai Rp 3.372.862.500,-).

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Cimanggu yang tidak mempunyai daya saing yang baik adalah kayu lain, kunyit, melinjo, lada, ikan mas, kelapa hibrida, ayam ras pedaging, mahoni, ketela pohon, dan padi sawah. Jahe merupakan komoditi pertanian basis yang tidak dapat digolongkan kedalam kelompok komoditi pertanian basis yang berdaya saing baik atau tidak berdaya saing baik karena nilai PPWnya 0 (nol).

e. Kecamatan Karangpucung

Kecamatan Karangpucung mempunyai 22 komoditi pertanian basis yang berdaya saing baik, yang ditunjukkan dengan nilai PPW positif. Komoditi yang termasuk dalam kelompok ini adalah ketela pohon, jagung, kacang tanah, kedelai, ketela rambat, padi gogo, kacang panjang, terong, mangga, jeruk siam, kelapa dalem, kelapa hibrida, panili, kambing, sapi potong, ayam kampung, kerbau, domba, ayam ras petelur, itik, kelinci, ikan mas. Komoditi tanaman palawija yang dihasilkan Kecamatan Karangpucung hampir seluruhnya mempunyai daya saing yang baik kecuali kacang hijau, hal ini dikarenakan luas wilayahnya sebagian besar berupa lahan kering dengan jenis tanah podsolik merah kuning (ultisol) dan latosol merah yang sesuai untuk budidaya palawija. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PPW terbesar juga berasal dari golongan palawija yaitu ketela pohon. Nilai PPW ketela pohon yaitu Rp 48.351.330.485,41 yang artinya karena keuntungan lokasional yang dimiliki Kecamatan Karangpucung maka komoditi ketela pohon ini mengalami peningkatan produksi sebesar Rp 48.351.330.485,41. Kecamatan Karangpucung merupakan sentra produksi ketela pohon dan produksi ketela pohon terbesar (48.396 ton) di Kabupaten Cilacap pada tahun 2006 berada di kecamatan ini, sedangkan produksi ketela pohon pada tahun sebelumnya (2005) yaitu 13.882 ton menduduki peringkat ketiga setelah kecamatan Gandrungmangu, Kawunganten, dan Cimanggu. Produksi ketela pohon yang besar di daerah ini juga didukung oleh

keberadaan pabrik pengolahan ketela pohon menjadi tepung tapioka yaitu Pabrik Aci Karangpucung, Ciraja Karangpucung, dan Ciporos Sejati Karangpucung.

Komoditi jeruk siam di Kecamatan Karangpucung memiliki nilai PPW sebesar Rp 19.791.601,24 (lihat Lampiran 2) yang artinya karena keuntungan lokasional yang dimiliki Kecamatan Karangpucung maka komoditi jeruk siam mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 19.791.601,24. Kecamatan Karangpucung merupakan daerah sentra produksi jeruk siam pertama di Kabupaten Cilacap. Kecamatan ini mempunyai jumlah tanaman jeruk siam paling banyak jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Cilacap karena kondisi alam yang sesuai untuk tanaman jeruk siam (dataran rendah dengan tanah yang subur dan gembur, serta suhu udara rata-rata 25⁰-30⁰C). Jumlah tanaman jeruk siam di kecamatan ini pada tahun 2005, yaitu 161.278 pohon (tanaman yang dipanen 2.178 pohon) dengan produksi 332 kw, sedangkan jumlah tanaman pada tahun 2006, yaitu 121.435 pohon (tanaman yang dipanen 2.330 pohon) dengan produksi 419 kw.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Karangpucung yang tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama wilayah kecamatan lainnya yang ditunjukkan dengan nilai PPW negatif adalah kayu lain, cengkeh, tambakan, cabe rawit, lada, bayam, kangkung, kapuk, nila, tomat, angsa, itik manila, tawes, mahoni, jati, ayam ras pedaging, kacang hijau, padi sawah, rambutan, dan kakao. Komoditi tersebut akan mengalami penurunan nilai produksi karena pengaruh faktor lokasional kecamatan ini.

Jahe dan kencur merupakan komoditi pertanian basis di Kecamatan Karangpucung yang tidak dapat digolongkan ke dalam kelompok komoditi pertanian basis yang berdaya saing baik ataupun ke dalam kelompok komoditi pertanian basis yang tidak berdaya saing baik karena nilai PPWnya yang 0 (nol). Nilai PPW sebesar Rp 0,00

menunjukkan bahwa komoditi jahe dan kencur tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan nilai produksi yang disebabkan kondisi lokasional Kecamatan Karangpucung.

f. Kecamatan Cipari

Kecamatan Cipari mempunyai 26 komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PPW positif, komoditi tersebut adalah ketela pohon, kacang hijau, kacang tanah, sapi potong, ayam kampung, jagung, itik, jati, itik manila, padi gogo, kuda, kelapa dalem, mahoni, angsa, cabe rawit, kacang panjang, ketimun, terong, ikan ikan gabus, kopi, sawo, sirsak, pepaya, kapuk, bayam, puyuh. Nilai positif yang dimiliki komoditi pertanian basis tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Cipari mempunyai keunggulan kompetitif dalam menghasilkan komoditi pertanian basis tersebut jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Cilacap.

Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PPW positif sebagian besar berasal dari komoditi pertanian basis dari sub sektor tanaman bahan makanan dari kelompok padi-palawija (ketela pohon, kacang hijau, kacang tanah, jagung, padi gogo) dan sayuran (cabe rawit, kacang panjang, ketimun, terong, bayam). Hal ini dikarenakan daerah Cipari merupakan daerah perbukitan yang subur dan memiliki lahan kering yang luas (10.082 Ha) dengan jenis tanah latosol merah dan podsolik merah kuning, sehingga cocok untuk pengembangan pertanian terutama tanaman bahan makanan dari kelompok padi-palawija dan sayuran. Selain itu kecamatan ini memiliki fasilitas pasar yang penggunaannya bukan hanya masyarakat Cipari sendiri tetapi juga masyarakat dari Jawa Barat, sehingga dengan keberadaan pasar ini sangat membantu pemasaran komoditi pertanian yang dihasilkan Kecamatan Cipari. Komoditi pertanian basis yang memiliki nilai PPW terbesar juga berasal dari sub sektor tanaman bahan makanan yaitu komoditi ketela pohon, dengan nilai PPW Rp 2.029.492.156,55 (lihat Lampiran 2), yang artinya komoditi ketela pohon mengalami

peningkatan nilai produksi sebesar Rp 2.029.492.156,55 karena keuntungan lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Cipari. Selain kondisi alam yang baik untuk komoditi ketela pohon, Kecamatan Cipari juga memiliki industri tepung tapioka yaitu pabrik tepung tapioka Negara Ayu dan Rahayu yang merupakan sarana yang dapat mendorong peningkatan produksi ketela pohon itu sendiri.

Kondisi alam berupa perbukitan yang rentan terhadap bahaya erosi dan tanah longsor di Kecamatan Cipari menyebabkan daerah ini potensial untuk pengembangan komoditi kehutanan seperti jati dan mahoni. Kedua jenis komoditi ini, selain dapat mengurangi bahaya erosi juga mempunyai nilai ekonomis yang tinggi (harganya mahal) karena kualitasnya yang bagus dan permintaannya yang besar baik di pasar domestik maupun dunia sehingga dapat menjadi sumber pendapatan daerah yang bisa diandalkan. Jati dikenal sebagai kayu yang memiliki struktur dan karakteristik kuat sehingga sangat cocok digunakan untuk berbagai keperluan, seperti: furniture, konstruksi bangunan, dek kapal dsb. Sementara mahoni merupakan kayu terbaik dunia untuk furniture kelas tinggi. Kebutuhan kayu jati dan mahoni di pasar dunia dan pasar domestik cukup besar seiring dengan tingkat kemajuan masyarakat terhadap barang berkualitas. Nilai PPW untuk komoditi jati dan mahoni di Kecamatan Cipari masing-masing adalah Rp 553.986.793,62 dan Rp 100.473.068,83 (lihat Lampiran 2). Nilai PPW tersebut menunjukkan peningkatan nilai produksi yang dialami oleh komoditi jati dan mahoni karena keuntungan lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Cipari.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Cipari yang tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama wilayah kecamatan lainnya yang ditunjukkan dengan nilai PPW negatif, yaitu a) padi sawah, ketela rambat, kedelai, cabe besar, kangkung, rambutan, manggis, belimbing, nangka, jambu biji, jambu air, salak, sukun, dan melinjo dari sub sektor tabama; b) lengkuas,

kapulogo, lada, karet, dan kakao dari sub sektor tanaman perkebunan; c) kayu lain dari sub sektor kehutanan; d) kelinci, domba, ayam ras pedaging, kerbau, dan kambing dari sub sektor peternakan; e) tawes, dan tambakan dari sub sektor perikanan. Nilai PPW negatif menunjukkan besarnya penurunan nilai produksi yang dialami oleh komoditi tersebut yang disebabkan oleh faktor internal atau lokasional Kecamatan Cipari.

Jahe merupakan komoditi pertanian basis di Kecamatan Cipari yang tidak dapat digolongkan ke dalam kelompok komoditi pertanian basis yang berdaya saing baik ataupun ke dalam kelompok komoditi pertanian basis yang tidak berdaya saing baik karena nilai PPWnya yang 0 (nol). Nilai PPW sebesar Rp 0,00 menunjukkan bahwa komoditi jahe tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan nilai produksi.

g. Kecamatan Sidareja

Kecamatan Sidareja mempunyai 14 komoditi pertanian basis yang berdaya saing baik yang ditunjukkan dengan nilai PPW positif, komoditi tersebut adalah padi gogo, ketela pohon, jagung, padi sawah, jambu biji, ayam kampung, domba, sidat, kelapa dalem, kelapa hibrida, sawo, jeruk siam, kelinci, dan nanas, sehingga bisa dikatakan bahwa Kecamatan Sidareja mempunyai keunggulan kompetitif dalam menghasilkan komoditi-komoditi tersebut. Komoditi yang mempunyai nilai PPW terbesar adalah padi gogo dengan nilai PPW Rp 3.489.204.089,18 (lihat Lampiran 2), yang artinya komoditi padi gogo mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 3.489.204.089,18 karena keuntungan lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Sidareja. Kecamatan Sidareja memiliki daerah perbukitan dengan lahan kering yang luas sehingga potensial untuk pengembangan padi gogo. Produksi padi gogo di Kecamatan Sidareja yaitu 787 ton pada tahun 2005 dan meningkat pada tahun 2006 menjadi 1.908 ton.

Ketela pohon di Kecamatan Sidareja mempunyai daya saing yang baik dengan nilai PPW Rp 1.318.026.731,76 (lihat Lampiran 2) kondisi alam di kecamatan ini sesuai untuk perkembangan ketela pohon. Jenis tanah yang ada di kecamatan ini antara lain aluvial, latosol, dan podsolik merah kuning, ketinggian tempat 7-500 mdpl, curah hujan rata-rata tahun 2005-2006 adalah 1950 mm/tahun. Menurut Deputi Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (2007), curah hujan yang sesuai untuk tanaman ketela pohon antara 1.500-2.500 mm/tahun, jenis tanah yang sesuai untuk tanaman ketela pohon adalah jenis aluvial, latosol, podsolik merah kuning, mediteran, grumosol dan andosol, dan ketinggian tempat yang baik dan ideal untuk tanaman ketela pohon adalah antara 10–700 mdpl, sedangkan toleransinya antara 10–1.500 m dpl. Produksi ketela pohon di kecamatan ini mampu memasok kebutuhan ketela pohon untuk pabrik tepung tapioka yang berada di kecamatan lain (seperti Gandrungmangu, Majenang, Karangpucung, Cipari).

Padi Sawah di Kecamatan Sidareja mempunyai nilai PPW sebesar Rp 267.156.067,46 yang artinya komoditi padi sawah akan mengalami kenaikan produksi sebesar Rp 267.156.067,46 karena keuntungan lokasional yang dimiliki Kecamatan Sidareja. Kecamatan Sidareja memiliki lahan sawah yang relatif luas (1.416 Ha), dan curah hujan bulanan rata-rata (200-300 mm). Kecamatan ini juga memiliki sarana irigasi yang memadai. Lahan sawah di kecamatan ini biasanya di usahakan secara intensif dengan frekuensi tanam 2 kali dalam setahun.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Sidareja yang tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama wilayah kecamatan lainnya yang ditunjukkan dengan nilai PPW negatif, yaitu lengkuas, belimbing, jambu air, sirsak, kacang hijau, mangga, pepaya, kangkung, salak, ketela rambat, sapi

potong, angsa, itik manila, kacang panjang, kuda, durian, kerbau, jati, dan kacang tanah. Nilai PPW negatif menunjukkan besarnya penurunan nilai produksi yang dialami oleh komoditi tersebut yang disebabkan oleh faktor internal atau lokasional Kecamatan Sidareja.

Jahe merupakan komoditi pertanian basis di Kecamatan Sidareja yang tidak dapat digolongkan ke dalam kelompok komoditi pertanian basis yang berdaya saing baik ataupun ke dalam kelompok komoditi pertanian basis yang tidak berdaya saing baik karena nilai PPWnya yang 0 (nol). Nilai PPW sebesar Rp 0,00 menunjukkan bahwa komoditi jahe tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan nilai produksi yang disebabkan kondisi lokasional Kecamatan Sidareja.

h. Kecamatan Kedungreja

Kecamatan Kedungreja mempunyai 29 komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PPW positif, komoditi tersebut adalah padi sawah, rambutan, sapi potong, domba, ayam kampung, kacang tanah, itik, ketela rambat, ayam ras petelur, lele, gurami, sidat, kepiting, ikan rucah, cabe rawit, nangka, kuda, angsa, itik manila, ikan ikan gabus, udang sungai, nanas, ikan mas, jambu biji, kapuk, kelapa hibrida, terong, kelinci, dan kopi. Nilai PPW yang positif yang dimiliki oleh komoditi tersebut menunjukkan bahwa komoditi tersebut mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan komoditi yang sama di wilayah kecamatan lain atau dapat dikatakan bahwa Kecamatan Sidareja mempunyai keunggulan kompetitif untuk komoditi tersebut apabila dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya.

Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PPW terbesar adalah padi sawah dengan nilai PPW sebesar Rp 27.232.811.995,49 (lihat Lampiran 2), yang artinya padi sawah di Kecamatan Kedungreja mengalami kenaikan nilai produksi sebesar nilai PPWnya karena keuntungan lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Kedungreja. Kecamatan Kedungreja mempunyai lahan sawah yang luas, yaitu 4.170 Ha yang ditunjang dengan sarana irigasi yang memadai sehingga

lahan sawah di daerah ini bisa diusahakan secara intensif dengan frekuensi pengusahaan rata-rata 2 kali dalam satu tahun. Produksi padi sawah di kecamatan ini, yaitu 37.604 ton pada tahun 2005 dan pada tahun 2006 mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 51.404 ton (menduduki peringkat 3 setelah Gandrungmangu dan Patimuan).

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Kedungreja yang tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama wilayah kecamatan lainnya yang ditunjukkan dengan nilai PPW negatif, yaitu a) dari sub sektor tabama: kedelai, kacang hijau, mangga, pepaya, salak, belimbing, sukun, pisang, kacang panjang, ketimun, dan kangkung; b) dari sub sektor tanaman perkebunan: kelapa dalem; c) dari sub sektor peternakan: kambing dan kerbau; d) dari sub sektor perikanan: tambakan, nila, dan tawes. Nilai PPW negatif menunjukkan besarnya penurunan nilai produksi yang dialami oleh komoditi tersebut.

Komoditi kencur di Kecamatan Kedungreja tidak dapat dikategorikan ke dalam komoditi pertanian basis yang berdaya saing baik maupun tidak berdaya saing baik karena mempunyai nilai PPW sama dengan 0 (nol). Nilai nol tersebut menggambarkan bahwa komoditi kencur di kecamatan ini nilai produksinya stagnan karena kondisi lokasional di Kecamatan Majenang. Hal ini disebabkan karena tidak ada perhatian yang serius dari petani untuk meningkatkan produksi komoditi tersebut karena kebutuhan masyarakat terhadap komoditi tersebut relatif sedikit dan nilai produksinya tergolong rendah.

i. Kecamatan Patimuan

Kecamatan Patimuan mempunyai 26 komoditi pertanian basis yang berdaya saing baik yang ditunjukkan dengan nilai PPW positif. Komoditi pertanian tersebut, yaitu padi sawah, ayam kampung, kacang hijau, kacang tanah, ikan rucah, sidat, kelapa dalem, gurami, angsa, itik, cabe rawit, kepiting, cabe besar, ikan gabus, jambu biji, udang

sungai, tomat, lele, terong, bayam, jeruk siam, belut, jambu air, alpukat, melinjo, dan kelinci. Komoditi padi sawah merupakan komoditi yang mempunyai nilai PPW terbesar, yaitu Rp 25.535.214.295,99 (lihat Lampiran 2) yang artinya padi sawah di Kecamatan Patimuan akan mengalami kenaikan nilai produksi sebesar nilai PPWnya karena keuntungan lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Patimuan tersebut. Kecamatan Patimuan mempunyai lahan sawah yang luas, yaitu 3.836 Ha yang ditunjang dengan sarana irigasi yang memadai sehingga lahan sawah di daerah ini bisa diusahakan secara intensif dengan frekuensi pengusahaan rata-rata 2-3 kali dalam satu tahun. Produksi padi sawah di kecamatan ini, yaitu 39.422 ton pada tahun 2005 dan pada tahun 2006 mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 52.363 ton (menduduki peringkat 2 setelah Gandrungmangu).

Kecamatan Patimuan terletak di pinggir [sungai Citandui](#) dan dekat dengan Segara Anakan, kondisi ini menyebabkan daerah ini potensial untuk perikanan tangkap. Segara anakan merupakan perairan yang dikenal dengan hutan bakaunya yang menjadi tempat perkembangan binatang laut seperti berbagai jenis ikan, udang, kepiting, serta sidat (sejenis belut yang besar). Komoditi perikanan yang mempunyai nilai PPW positif di Kecamatan Patimuan adalah ikan gabus, belut, sidat, kepiting, udang sungai, dan ikan rucah. Nilai PPW untuk masing-masing komoditi tersebut adalah Rp 2.349.525,10; Rp 76.803.491,50; Rp 47.513.543,69; Rp 15.756.186,77; Rp 88.823.109,13 (lihat Lampiran 2). Nilai PPW tersebut menunjukkan besarnya peningkatan yang akan dialami oleh komoditi tersebut karena keuntungan lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Patimuan. Kondisi alam yang berupa dataran rendah dan dekat dengan sumber air menyebabkan daerah ini menjadi kawasan pengembangan agribisnis peternakan itik sehingga komoditi itik di daerah ini mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan komoditi

itik di kecamatan lain. Nilai PPW komoditi itik yang menunjukkan besarnya peningkatan nilai produksi yang akan dialami oleh komoditi itik karena faktor internal atau keuntungan lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Patimuan adalah sebesar Rp 53.800.296,35 (lihat Lampiran 2).

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Patimuan yang tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama wilayah kecamatan lainnya yang ditunjukkan dengan nilai PPW negatif adalah: a) jagung, ketela rambat, kangkung, kacang panjang, ketimun, mangga, belimbing, sawo, sirsak, nanas, nangka, sukun, pepaya, rambutan, dan pisang dari sub sektor tabama; b) kelapa hibrida dari sub sektor perkebunan; c) domba, sapi potong, itik manila, kerbau, dan kambing dari sub sektor peternakan; d) belanak, bandeng, tambakan, ikan mas, nila, dan tawes dari sub sektor perikanan.

Komoditi buah-buahan di daerah ini pada umumnya tidak berdaya saing baik karena komoditi tersebut pada umumnya ditanam di pekarangan tanpa pemeliharaan yang baik/intensif. Hal ini disebabkan masyarakat di kecamatan ini menanam komoditi buah-buahan tersebut tanpa tujuan ekonomis secara khusus. Komoditi tersebut mereka tanam untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri, namun jika produksinya banyak mereka jual untuk menambah pendapatan keluarga.

Komoditi sub sektor peternakan seperti sapi potong, kerbau, kambing, dan domba tidak berdaya saing baik karena masyarakat di kecamatan bukan merupakan peternak tetapi hanya sebagai pemelihara ternak sapi potong, kerbau, kambing, dan domba dan jumlah tenak yang dimiliki hanya beberapa (sedikit). Komoditi perikanan khususnya perikanan tambak seperti bandeng dan udang tambak di daerah ini tidak memiliki daya yang baik (nilai PPWnya negatif) karena untuk mengembangkan atau meningkatkan produksi perikanan tambak membutuhkan modal yang besar sedangkan modal

yang dimiliki oleh petani tambak terbatas dan untuk mendapatkan pinjaman juga sulit.

j. Kecamatan Gandrungmangu

Berdasarkan Tabel 19 dapat dilihat bahwa Kecamatan Gandrungmangu mempunyai 19 komoditi pertanian basis yang berdaya saing baik (yang ditunjukkan dengan nilai PPW positif). Komoditi yang termasuk dalam kelompok ini adalah padi sawah, cabe besar, cabe rawit, kangkung, mangga, kelapa hibrida, ayam kampung, kambing, itik manila, sidat, dan ikan gabus. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PPW terbesar adalah komoditi padi sawah. Nilai PPW untuk komoditi padi sawah adalah Rp 29.952.554.348,75 (lihat Lampiran 2) yang artinya komoditi padi sawah mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 29.952.554.348,75 karena keuntungan lokasional yang dimiliki kecamatan ini. Kecamatan Gandrungmangu memiliki lahan sawah yang luas yaitu 4.826 ha yang ditunjang dengan sarana irigasi teknis yang baik. Lahan sawah tersebut umumnya ditanami padi dengan frekuensi tanam 2 kali dalam satu tahun. Kecamatan ini merupakan kecamatan yang mempunyai luas panen padi sawah terbesar di Kabupaten Cilacap pada tahun 2005 dan 2006. Luas panen padi sawah di kecamatan Gandrungmangu pada tahun 2005 adalah 8.500 ha dan pada tahun 2006 luas panennya mengalami peningkatan menjadi 10.640 ha. Produksi dan produktivitas padi di kecamatan ini juga mengalami peningkatan. Produksi padi mengalami peningkatan sebesar 32,05% dari yang semula 47.362 ton pada tahun 2005 menjadi 62.542 ton pada tahun 2006, sedangkan produktivitasnya meningkat 5,49% dari yang semula 55,72 ton/ha pada tahun 2005 menjadi 58,78 ton/ha pada tahun 2006.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Gandrungmangu yang tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama wilayah kecamatan lainnya yang ditunjukkan

dengan nilai PPW negatif adalah: ketela pohon, kacang hijau, kacang tanah, kedelai, jagung, ketela rambat, kacang panjang, terong, ketimun, tomat, rambutan, sirsak, alpukat, melinjo, nanas, jambu air, nangka, pepaya, jambu biji, salak, pisang, kelapa dalam, jati, kelinci, dan domba, angsa.

k. Kecamatan Bantarsari

Kecamatan Bantarsari mempunyai 11 komoditi pertanian basis yang mempunyai daya saing baik. Komoditi tersebut adalah udang tambak, kambing, domba, bandeng, itik, cabe besar, kangkung, cabe rawit, kelapa hibrida, ikan Mas, mangga. Kecamatan Bantarsari merupakan kecamatan yang wilayah bagian selatannya dibatasi oleh lautan yaitu Segara Anakan, sehingga kecamatan ini potensial untuk pengembangan perikanan tambak. Komoditi perikanan tambak yang dihasilkan di kecamatan ini adalah udang tambak dan bandeng, kedua komoditi ini ternyata mampu menjadi komoditi pertanian basis yang berdaya saing baik. Komoditi udang tambak merupakan komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PPW terbesar di Kecamatan Bantarsari, sedangkan nilai PPW komoditi bandeng menduduki peringkat empat. Nilai PPW komoditi udang tambak dan bandeng di kecamatan ini masing-masing adalah Rp 3.526.273.791,28 untuk udang tambak dan Rp 542.742.667,27 yang artinya karena keuntungan lokasional yang dimiliki kecamatan ini, komoditi udang tambak mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 3.526.273.791,28 dan komoditi bandeng akan mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 542.742.667,27. Pertumbuhan udang tambak lebih tinggi daripada bandeng karena petani tambak lebih tertarik untuk meningkatkan produksi udang tambak daripada bandeng. Hal ini disebabkan keuntungan dari budidaya udang tambak jauh lebih besar daripada budidaya bandeng karena selain harganya udang tambak yang lebih mahal, udang tambak juga merupakan komoditi ekspor (ke luar negeri).

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Bantarsari yang tidak mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama di kecamatan lain yaitu padi gogo, ketela rambat, kedelai, kacang panjang, terong, sirsak, salak, petai, angsa, tawes, nila, ikan gabus, dan belut. Nilai PPW untuk masing-masing komoditi tersebut adalah Rp -1.214.895.995,94; Rp -32.422.672,63; Rp -1.613.721.781,44; Rp -88.384.306,48; Rp -23.294.000,34; Rp -1.138.919,78; Rp -19.462.028,29; Rp -396.176.168,77; Rp -139.185.960,49; Rp -308.248.973,56; Rp - 96.347.752,71; Rp -9.717.760,41 (lihat Lampiran 2). Nilai PPW tersebut menunjukkan besarnya penurunan nilai produksi yang dialami oleh komoditi tersebut karena faktor internal atau faktor lokasional Kecamatan Bantarsari.

1. Kecamatan Kawunganten

Kecamatan Kawunganten merupakan kecamatan yang wilayah dekat dengan Segara Anakan, sehingga kecamatan ini potensial untuk pengembangan perikanan tambak. Komoditi perikanan tambak yang dihasilkan di kecamatan ini adalah udang tambak dan bandeng, kedua komoditi ini ternyata mampu menjadi komoditi pertanian basis yang berdaya saing baik. Komoditi udang tambak merupakan komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PPW terbesar di Kecamatan Kawunganten, sedangkan nilai PPW komoditi bandeng menduduki peringkat lima. Nilai PPW komoditi udang tambak dan bandeng di kecamatan ini masing-masing adalah Rp 2.944.203.410,34 untuk udang tambak dan Rp 702.583.433,29 yang artinya karena keuntungan lokasional yang dimiliki kecamatan ini, komoditi udang tambak akan mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 2.944.203.410,34 dan komoditi bandeng mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 702.583.433,29. Pertumbuhan udang tambak lebih tinggi daripada bandeng karena petani tambak lebih tertarik untuk meningkatkan produksi udang tambak daripada bandeng. Hal ini disebabkan keuntungan dari budidaya udang tambak jauh lebih besar daripada

budidaya bandeng karena selain harganya udang tambak yang lebih mahal, udang tambak juga merupakan komoditi ekspor (ke luar negeri). Komoditi perikanan lain yang menjadi komoditi pertanian basis yang mempunyai daya saing yang baik adalah komoditi dari perikanan air tawar yaitu lele. Nilai PPW komoditi lele di Kecamatan Kawunganten adalah Rp 52.035.881,57 artinya komoditi lele mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp 52.035.881,57 karena keuntungan lokasional yang dimiliki oleh kecamatan ini.

Komoditi pertanian basis dari sub sektor tabama di Kecamatan Kawunganten yang mempunyai daya saing yang baik adalah kedelai, cabe rawit, dan terong. Nilai PPW untuk masing-masing komoditi tersebut adalah sebesar Rp 1.912.440.202,10 untuk komoditi kedelai; Rp 85.986.525,44 untuk komoditi cabe rawit; Rp 8.492.160,53 untuk komoditi terong (lihat Lampiran 2). Nilai PPW tersebut menunjukkan peningkatan nilai produksi yang dialami komoditi tersebut karena keuntungan lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Kawunganten. Kecamatan Kawunganten merupakan salah satu sentra produksi kedelai di Kabupaten Cilacap. Tanaman kedelai di Kecamatan Kawunganten biasanya ditanam di lahan tegalan. Lahan yang ditanami kedelai di kecamatan ini tergolong luas jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Cilacap. Luas areal tanaman kedelai di kecamatan ini pada tahun 2005 yaitu 333 Ha, menduduki peringkat ketiga setelah Kecamatan Gandrungmangu (1.078 Ha), namun pada tahun 2006 luas areal tanaman kedelai di kecamatan ini mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 736 Ha dan menduduki peringkat pertama di kabupaten Cilacap. Peningkatan luas areal lahan tersebut mengakibatkan peningkatan produksi kedelai dari 451 ton pada tahun 2005 menjadi 988 ton pada tahun 2006.

Komoditi pertanian basis dari sub sektor tanaman perkebunan di Kecamatan Kawunganten yang memiliki daya saing yang baik adalah kelapa hibrida dan panili. Nilai PPW untuk kedua komoditi tersebut di

Kecamatan Kawunganten adalah Rp 48.968.709,00 untuk komoditi kelapa hibrida dan Rp 21.297.538,93 untuk komoditi panili, yang artinya karena keuntungan lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Kawunganten, komoditi kelapa hibrida dan panili mengalami kenaikan nilai produksi masing-masing sebesar Rp 48.968.709,00 dan Rp 21.297.538,93.

Angsa, itik manila, puyuh, dan domba merupakan komoditi pertanian basis dari subsektor peternakan di Kecamatan Kawunganten yang mempunyai daya saing yang baik. Kecamatan Kawunganten merupakan salah satu kawasan pengembangan agribisnis domba. Populasi domba di kecamatan ini mengalami peningkatan yang signifikan dari 1.038 ekor pada tahun 2005 menjadi 4.711 ekor pada tahun 2006. Nilai PPW domba di kecamatan ini yaitu Rp 1.492.877.217,29 (lihat Lampiran 2), yang artinya komoditi domba mengalami peningkatan nilai produksi sebesar karena keuntungan lokasional yang dimiliki kecamatan ini.

Padi sawah, padi gogo, jagung, ketela pohon, kacang hijau, kambing, tawes, nila, belut, dan ikan gabus merupakan komoditi pertanian basis di Kecamatan Kawunganten yang tidak mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama di wilayah kecamatan lain. Komoditi pertanian tersebut mempunyai nilai PPW negatif, yang menunjukkan besarnya penurunan nilai produksi yang dialami oleh komoditi pertanian tersebut. Nilai PPW untuk masing-masing komoditi tersebut adalah Rp -21.506.536.195,75; Rp -2.733.199.085,48; Rp -359.797.894,64; Rp -8.336.785.535,64; Rp -2.413.383.321,53; Rp -2.732.936.048,73; Rp -407.756.113,42; Rp -118.934.238,82; Rp -68.361.139,66; Rp -19.040.943,01 (lihat Lampiran 2). Kecamatan Kawunganten merupakan daerah yang mempunyai daerah rawa yang luas dan rawan banjir, sehingga kurang menguntungkan untuk budidaya padi sawah dan kolam ikan. Walaupun kecamatan ini mempunyai lahan sawah

yang luas (4.662 Ha, pada tahun 2006 menduduki peringkat 2 di Kabupaten Cilacap setelah Gandrungmangu) namun tanaman padi sawah di kecamatan ini sering mengalami kerusakan karena banjir yang melanda daerah ini. Banjir di kecamatan ini juga seringkali berdampak negatif pada budidaya ikan di kolam/empang, karena banjir dapat mengakibatkan hilangnya ikan-ikan yang di budidayakan di kolam/empang (misalnya tawes dan nila). Tanaman padi gogo, ketela pohon, jagung, kacang hijau di Kecamatan Kawunganten pada umumnya di tanam di lahan perbukitan, namun lahan untuk tanaman tersebut mengalami penurunan karena adanya program reboisasi daerah perbukitan dengan tanaman jati sehingga produksi tanaman tersebut juga mengalami penurunan.

m. Kecamatan Jeruklegi

Kelapa deres, pisang, padi gogo, kakao, jambu mete merupakan komoditi pertanian basis di Kecamatan Jeruklegi yang mempunyai daya saing yang baik, yang ditunjukkan dengan nilai PPW positif. Nilai PPW untuk masing-masing adalah Rp 121.586.052.522,04 untuk komoditi kelapa deres, Rp 5.113.587.623,25 untuk komoditi pisang, Rp 2.312.943.926,93 untuk komoditi padi gogo, dan Rp 0,02 untuk komoditi jambu mete (lihat Lampiran 2). Nilai PPW tersebut menunjukkan besarnya peningkatan nilai produksi yang dialami komoditi tersebut karena keuntungan lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Jeruklegi. Kelapa deres mempunyai daya saing yang baik karena penduduk di Kecamatan Jeruklegi banyak yang menjadi pengrajin gula kelapa. Luas areal tanaman kelapa deres dan produksi gula kelapa terbesar berada di kecamatan ini. Pada tahun 2006, luas tanaman kelapa deres di Kecamatan Jeruklegi mencapai 1.209 Ha, dengan produksi gula kelapa sebesar 10.155.600 ton.

Kecamatan Jeruklegi mempunyai keunggulan kompetitif dalam menghasilkan padi gogo. Hal ini ditunjukkan dengan nilai PPW padi gogo yang positif, yaitu Rp 2.312.943.926,93 (lihat Lampiran 2).

Kecamatan Jeruklegi juga mempunyai daerah perbukitan dengan lahan kering yang luas sehingga cocok untuk pengembangan padi gogo. Kecamatan Jeruklegi merupakan kecamatan dengan luas lahan padi gogo terbesar dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Cilacap, sehingga produksi padi gogo di kecamatan ini juga menduduki peringkat pertama di Kabupaten Cilacap, yaitu 6.765 ton pada tahun 2005 dan 7.719 ton pada tahun 2006. Kecamatan Jeruklegi juga merupakan kecamatan dengan luas lahan kakao terbesar di Kabupaten Cilacap, yaitu 368 Ha, sehingga kecamatan ini mampu menghasilkan kakao dengan jumlah terbesar di Kabupaten Cilacap.

Jambu mete merupakan komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan syarat perkembangannya mudah. Tanaman jambu mete mudah tumbuh di mana saja. Selain tidak membutuhkan tanah yang terlalu subur, tanaman ini relatif tahan terhadap kekurangan air serta cepat pertumbuhannya. Pengembangan tanaman jambu mete pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani di daerah kritis dan kering melalui peningkatan produksi tanaman tersebut yang sekaligus dapat memberikan efek rehabilitasi wilayah secara fisik (Sastratmadja,1989). Kecamatan Jeruklegi merupakan salah satu daerah di Kabupaten Cilacap yang menghasilkan komoditi jambu mete. Jambu mete di kecamatan ini mampu menjadi komoditi pertanian basis yang berdaya saing, namun nilai PPWnya sangat rendah, yaitu hanya Rp 0,02. Hal ini dikarenakan tanaman jambu mete di kecamatan ini sebagian besar merupakan tanaman tua yang sudah tidak menghasilkan lagi. Luas areal tanaman jambu mete di Kecamatan Jeruklegi yaitu 75,75 Ha pada tahun 2005 dan 70,75 Ha pada tahun 2006, dari luas areal tanaman jambu mete tersebut luas areal tanaman yang rusak mencapai 75 Ha pada tahun 2005 dan 70 Ha pada tahun 2006, luas areal tanaman produktif sangat kecil sekali yaitu hanya 0,75 Ha.

Jeruk siam dan kepiting merupakan komoditi pertanian basis di Kecamatan jeruklegi yang tidak mempunyai daya saing yang baik,

yang ditunjukkan dengan nilai PPW negatif. Nilai PPW untuk masing-masing komoditi tersebut adalah Rp -29.086.777,14 untuk komoditi jeruk siam; Rp -40.067.959,56 untuk komoditi kepiting; dan Rp -13.143.489.376,70 untuk komoditi kakao. Nilai PPW tersebut menunjukkan besarnya penurunan nilai produksi yang dialami oleh komoditi tersebut karena faktor internal atau lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Jeruklegi. Tanaman jeruk siam di Kecamatan Jeruklegi sebagian besar masih merupakan tanaman muda yang belum menghasilkan. Kerusakan hutan mangrove di kawasan Segara Anakan di Kecamatan Jeruklegi menyebabkan penurunan jumlah biota laut seperti kepiting.

n. Kecamatan Kesugihan

Kecamatan Kesugihan mempunyai 13 komoditi pertanian basis yang berdaya saing baik, yang ditunjukkan dengan nilai PPW positif. Komoditi tersebut adalah ayam ras petelur, lele, nila, pepaya, babi, panili, ikan gabus, ketimun, belut, ketela rambat, puyuh, udang krosok, dan udang barat. Nilai PPW positif yang dimiliki oleh komoditi tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Kesugihan mempunyai keunggulan kompetitif untuk komoditi pertanian tersebut apabila dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya. Komoditi pertanian basis yang memiliki nilai PPW terbesar adalah ayam ras petelur yaitu Rp 4.353.005.052,62 (lihat Lampiran 2). Nilai PPW tersebut menunjukkan bahwa komoditi ayam ras petelur mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 27.916.260.506,96. Nilai PPW untuk komoditi udang krosok, dan udang barat di Kecamatan Kesugihan masing-masing adalah Rp 26.179,53 dan Rp 42.950,41 (lihat Lampiran 2) yang artinya karena keuntungan lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Kesugihan maka komoditi udang krosok mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 26.179,53 dan udang barat mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 42.950,41. Kecamatan

Kesugihan mempunyai fasilitas tempat pelelangan ikan yaitu TPI Rawa Jarit.

Padi gogo, duku, melinjo, sawo, kapuk, angsa, ikan mas, dan tawes merupakan komoditi pertanian basis di Kecamatan Kesugihan yang tidak mempunyai daya saing yang baik, yang ditunjukkan dengan nilai PPW negatif. Nilai PPW untuk masing-masing komoditi pertanian tersebut adalah Rp -2.457.976.560,07; Rp -6.192.640,50; Rp -82.762.542,71; Rp -4.385.857,86; Rp -3.196.304,87; Rp -202.462.802,13; Rp -251.402.572,04; Rp -373.879.740,23 (lihat Lampiran 2). Nilai PPW tersebut menunjukkan besarnya penurunan nilai produksi yang dialami oleh komoditi tersebut.

o. Kecamatan Adipala

Kecamatan Adipala mempunyai 7 komoditi pertanian basis yang mempunyai daya saing wilayah yang baik yang ditunjukkan dengan nilai PPW positif. Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PPW terbesar adalah Kerbau, yaitu Rp 37.473.696,68 (lihat Lampiran 2). Nilai PPW tersebut menunjukkan besarnya peningkatan nilai produksi yang dialami oleh komoditi kerbau karena keuntungan lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Adipala. Kecamatan Adipala memiliki jenis tanah grumusol (vertisol) yang bagus untuk pertumbuhan rumput makanan ternak, sehingga daerah ini potensial untuk pengembangan peternakan salah satunya kerbau. Komoditi pertanian basis lain yang mempunyai daya saing yang baik adalah duku, melinjo, kapuk, itik manila, babi, dan kelinci. Nilai PPW untuk masing-masing komoditi tersebut adalah Rp 7.972.370,49; Rp 24.949.574,69; Rp 9.543.640,58; Rp 68.973.531,91; Rp 37.473.696,68; dan Rp 691.645,57 (lihat Lampiran 2).

Alpukat, kelapa deres, lengkuas, angsa, ayam ras petelur, dan belanak merupakan komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PPW negatif. Nilai PPW untuk masing-masing komoditi tersebut adalah Rp -3.552.134,76; Rp -158.864.576.236,44; Rp 305.500,00;

Rp -5.585.463.400,55; Rp -192.220.783,20; dan Rp -13.853.481,48 (lihat Lampiran 2). Nilai PPW yang negatif tersebut menunjukkan bahwa komoditi tersebut tidak mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama di kecamatan lain dan komoditi pertanian tersebut mengalami penurunan nilai produksi sebesar nilai PPWnya.

p. Kecamatan Maos

Kecamatan Maos mempunyai 22 komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PPW positif. Komoditi yang mempunyai nilai PPW terbesar adalah ayam ras pedaging, yaitu Rp 959.046.335,42 (lihat Lampiran 2). Nilai PPW ayam ras pedaging positif berarti bahwa ayam pedaging mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan ayam ras pedaging wilayah kecamatan lainnya atau dapat dikatakan bahwa Kecamatan Maos mempunyai keunggulan kompetitif untuk ayam ras pedaging apabila dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya. Nilai PPW ayam ras pedaging sebesar Rp 959.046.335,42 menunjukkan bahwa ayam ras pedaging mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 959.046.335,42. Komoditi pertanian basis lain yang mempunyai daya saing yang baik yaitu kedelai, ketela pohon, cabe besar, terong, kacang panjang, ketimun, bayam, mangga, jeruk siam, belimbing, jambu biji, pisang, kelapa dalem, kelapa hibrida, kapuk, ayam ras petelur, kerbau, itik, itik manila, kelinci dan belut.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Maos yang mempunyai nilai PPW negatif adalah padi sawah, padi gogo, ketela rambat, jagung, kacang tanah, kacang hijau, sukun, nangka, pepaya, salak, rambutan, puyuh, sapi potong, kuda, domba, kambing, ayam kampung, ikan gabus, sidat, udang sungai, ikan rucah, tawes, ikan mas, nila, lele, dan gurami. Nilai PPW negatif yang dimiliki oleh komoditi tersebut menunjukkan bahwa komoditi tersebut tidak mempunyai daya saing yang baik apabila dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama di wilayah kecamatan lain, dan komoditi tersebut mengalami

penurunan nilai produksi sebesar nilai PPWnya karena faktor lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Maos.

q. Kecamatan Sampang

Kecamatan Sampang mempunyai 24 komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PPW positif. Komoditi tersebut adalah: kacang tanah, kacang hijau, ketela pohon, padi gogo, kedelai, ketela rambat, cabe besar, kacang panjang, bayam, ketimun, pisang, salak, durian, jambu biji, jeruk siam, jambu air, nanas, sawo, kelapa dalem, kapuk, itik, itik manila, puyuh, dan belut. Nilai PPW positif yang dimiliki komoditi tersebut menunjukkan bahwa komoditi tersebut mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan komoditi yang sama di wilayah kecamatan lain dan komoditi tersebut sehingga mengalami peningkatan nilai produksi sebesar nilai PPWnya karena keuntungan lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Sampang. Komoditi yang mempunyai nilai PPW terbesar itik, yaitu Rp Rp 666.056.756,04 (lihat Lampiran 2), yang artinya itik mengalami peningkatan nilai produksi sebesar Rp Rp 666.056.756,04 karena keuntungan lokasional yang dimiliki Kecamatan Sampang.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Sampang yang mempunyai nilai PPW negatif adalah padi sawah, jagung, sirsak, lengkuas, duku, mangga, melinjo, pepaya, sukun, nangka, petai, rambutan, kelapa hibrida, kuda, kambing, ayam ras petelur, ayam kampung, ayam ras pedaging, sapi potong, domba, kerbau, udang sungai, ikan rucah, tawes, ikan gabus, lele, ikan mas, nila, dan gurami. Nilai PPW negatif yang dimiliki oleh komoditi tersebut menunjukkan bahwa komoditi tersebut tidak mempunyai daya saing yang baik apabila dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama di wilayah kecamatan lain, dan komoditi tersebut mengalami penurunan nilai

produksi sebesar nilai PPWnya karena faktor lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Sampang.

r. Kecamatan Kroya

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Kroya yang mempunyai daya saing yang baik yang ditunjukkan dengan nilai PPW positif adalah ayam ras pedaging, angsa, ayam ras petelur, kapuk, dan belimbing. Komoditi yang mempunyai nilai PPW terbesar adalah ayam ras pedaging, yaitu Rp 836.869.149,52 (lihat Lampiran 2). Nilai PPW ayam ras pedaging positif berarti bahwa ayam pedaging mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan ayam ras pedaging wilayah kecamatan lainnya atau dapat dikatakan bahwa Kecamatan Kroya mempunyai keunggulan kompetitif untuk ayam ras pedaging apabila dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya. Nilai PPW ayam ras pedaging sebesar Rp 836.869.149,52 menunjukkan bahwa ayam ras pedaging mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 836.869.149,52.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Kroya yang mempunyai nilai PPW negatif adalah lengkuas, mangga, kelapa deres. Nilai PPW negatif yang dimiliki oleh komoditi tersebut menunjukkan bahwa komoditi tersebut tidak mempunyai daya saing yang baik apabila dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama di wilayah kecamatan lain, dan komoditi tersebut mengalami penurunan nilai produksi sebesar nilai PPWnya karena faktor lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Kroya.

s. Kecamatan Binangun

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Binangun yang mempunyai nilai PPW positif adalah tomat dan sawo. Nilai PPW positif yang dimiliki komoditi tomat dan sawo menunjukkan bahwa

kedua komoditi tersebut mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan komoditi yang sama di wilayah kecamatan lain atau Kecamatan Binangun mempunyai keunggulan kompetitif untuk komoditi tomat dan sawo. Nilai PPW tomat dan sawo tersebut masing-masing adalah Rp 50.669.051,93 dan Rp 8.174.569,27 (lihat Lampiran 2), yang artinya komoditi tomat akan mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 50.669.051,93, sedangkan komoditi sawo mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 8.174.569,27.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Binangun yang mempunyai nilai PPW negatif adalah bayam, petai, kelapa deres, lengkuas, dan babi. Nilai PPW untuk masing-masing komoditi tersebut adalah Rp -6.148.661,03; Rp -340.702.322,14; Rp -313.933.383.366,64; Rp -278.240,00; Rp -78.769.194,31 (lihat Lampiran 2). Nilai PPW tersebut menunjukkan besarnya penurunan nilai produksi yang dialami oleh masing-masing komoditi tersebut. Nilai PPW komoditi tersebut yang negatif juga menunjukkan bahwa komoditi tersebut tidak berdaya saing baik jika dibandingkan dengan komoditi yang sama di wilayah kecamatan lain karena faktor lokasi yang dimiliki oleh Kecamatan Binangun. Kecamatan Binangun merupakan kecamatan yang terpencil dan tidak dilalui jalur jalan provinsi ataupun jalan nasional.

t. Kecamatan Nusawungu

Kelapa Deres, semangka, ikan pari, dan manyung merupakan komoditi pertanian basis di Kecamatan Nusawungu yang mempunyai nilai PPW positif. Nilai PPW positif menunjukkan bahwa komoditi pertanian tersebut mempunyai daya saing yang baik di Kecamatan Nusawungu atau Kecamatan Nusawungu mempunyai keunggulan kompetitif dalam menghasilkan komoditi pertanian tersebut. Komoditi kelapa deres merupakan komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PPW terbesar di Kecamatan Nusawungu. Nilai PPW komoditi kelapa deres, yaitu Rp 143.804.368.583,70 (lihat Lampiran 2), yang artinya karena keuntungan lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan

Nusawungu maka komoditi kelapa deres di kecamatan ini mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 143.804.368.583,70. Areal tanaman kelapa deres di Kecamatan Nusawungu relatif luas, yaitu 983 Ha (menduduki peringkat 2 setelah Kecamatan Jeruklegi). Penduduk di Kecamatan Nusawungu banyak yang menjadi pengrajin gula kelapa. Nilai PPW komoditi semangka, yaitu Rp 1.966.870.285,71 (lihat Lampiran 2), menunjukkan bahwa karena keuntungan lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Nusawungu (yang berupa daerah dataran rendah dengan jenis tanah geluh berpasir yang cocok untuk budidaya semangka) maka komoditi semangka mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 1.966.870.285,71. Sedangkan nilai PPW komoditi ikan pari dan manyung masing-masing adalah Rp 4.660,09 dan Rp 2.012,39 (lihat Lampiran 2), yang artinya komoditi ikan pari dan manyung di Kecamatan Nusawungu mengalami kenaikan nilai produksi sebesar nilai PPWnya karena keuntungan lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Nusawungu. Kecamatan Nusawungu mempunyai daerah yang berada di tepi laut Samudra Indonesia, sehingga banyak penduduknya yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain itu kecamatan ini juga mempunyai fasilitas tempat pelelangan ikan yaitu TPI Jetis yang dimanfaatkan untuk menjual hasil tangkapan nelayan. Nilai PPW komoditi perikanan laut tersebut relatif kecil karena nelayan di kecamatan ini dalam mencari ikan masih terbatas di daerah sekitar pantai dan belum ada yang mencapai daerah ZEEI. Hal ini dikarenakan kualitas SDM (nelayan) yang relatif masih rendah, dimana nelayan sebagian besar belum menguasai teknologi penangkapan ikan modern .

Montok, layur, bawal putih, ikan rucah merupakan komoditi pertanian basis yang berasal dari perikanan tangkapan (perikanan laut) yang mempunyai nilai PPW negatif, sehingga komoditi tersebut dikategorikan sebagai komoditi yang tidak mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama

diwilayah kecamatan lain. Nilai PPW komoditi tersebut masing-masing adalah Rp -3.990,40; Rp -4.988,86; Rp -26.366,35; dan Rp -252.545.763,14 (lihat Lampiran 2). Nilai PPW tersebut menunjukkan besarnya penurunan yang dialami oleh masing-masing komoditi tersebut karena faktor internal atau lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Nusawungu. Komoditi-komoditi tersebut sebagian besar dijual di Kecamatan Cilacap Selatan yang mempunyai tempat pelelangan ikan yang paling banyak dan fasilitas paling lengkap, dan hanya sebagian kecil saja yang dijual di TPI Jetis di kecamatan ini.

u. Kecamatan Cilacap Selatan

Kecamatan Cilacap Selatan mempunyai 22 komoditi pertanian basis yang berdaya saing baik yang ditunjukkan dengan nilai PPW positif. Komoditi yang mempunyai nilai PPW terbesar adalah kerbau, yaitu Rp 184.004.177,39 (lihat Lampiran 2). Nilai PPW tersebut menunjukkan besarnya peningkatan nilai produksi yang dialami komoditi kerbau di Kecamatan Cilacap Selatan karena faktor internal atau lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Cilacap Selatan. Salah satu jenis tanah yang terdapat di daerah ini adalah jenis tanah grumosol. Jenis tanah ini cocok untuk padang penggembalaan ternak karena vegetasi yang tumbuh biasanya berupa padang rumput. Komoditi pertanian basis lainnya yang mempunyai daya saing yang baik adalah: a) ketela pohon, kacang tanah, nangka, mangga, dan pisang, dari sub sektor tabama; b) kapuk dari sub sektor perkebunan; c) itik, dan angsa dari sub sektor peternakan; d) gurami, ikan rucah, ikan pari, layur, udang krosok, tongkol tuna, bawal putih, udang jerbung, udang dogol, tongkol bakar, montok, kacang, dan cucut dari sub sektor perikanan.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Cilacap Selatan yang mempunyai daya saing yang baik sebagian besar berasal dari sub sektor perikanan terutama perikanan laut. Hal ini disebabkan karena Kecamatan Cilacap merupakan daerah yang menghadap laut lepas

Samudera Indonesia yang kaya akan ikan laut dan didukung dengan fasilitas yang memadai untuk pengembangan perikanan laut. Fasilitas tersebut adalah pelabuhan laut Tanjung Intan, Pelabuhan Perikanan Samudra Cilacap, 7 tempat pelelangan ikan (yaitu TPI Sentolo Kawat, Sidakaya, Pandanarang, Tegal Katilayu, Bateray, Kemiren dan PPSC), dermaga, depot BBM, pabrik es, dan *cold storage*. Pelabuhan Perikanan Samudra Cilacap (PPSC) merupakan pelabuhan perikanan terbesar di pantai selatan Pulau Jawa dengan kapasitas 250 kapal. Sedangkan pelabuhan laut Tanjung Intan merupakan pelabuhan ekspor impor terutama komoditas pertanian. Selain itu di kecamatan ini juga terdapat industri pengolahan ikan, yaitu PT. Juifa Internasional Food, PT. Toxindo, dan PT. Lautan Murti. Kecamatan ini mempunyai potensi perikanan laut dan fasilitas yang memadai, namun potensi laut yang ada belum bisa dioptimalkan karena rendahnya kualitas SDM (nelayan) dimana penguasaan teknologi penangkapan ikan nelayan umumnya masih rendah sehingga mereka hanya dapat memanfaatkan potensi yang berada di sekitar pantai dan belum bisa mencari ikan sampai perairan lepas (ZEEI).

Komoditi pertanian basis yang mempunyai nilai PPW negatif di Kecamatan Cilacap Selatan adalah padi sawah, jagung, kacang hijau, rambutan, pepaya, jambu air, sukun, jambu biji, semangka, kelapa dalam, jambu mete, ayam kampung, ayam ras pedaging, itik manila, sapi potong, kuda, kambing, domba, nila, lele, tengiri, manyung, kakap, tongkol jabrik, udang barat, dan udang rebon. Nilai PPW negatif menunjukkan komoditi tersebut tidak mempunyai daya saing yang baik dan komoditi tersebut mengalami penurunan nilai produksi sebesar nilai PPWnya karena faktor internal atau lokasional yang dimiliki Kecamatan Cilacap Selatan. Kecamatan Cilacap Selatan merupakan daerah perkotaan, dimana lahan pertaniannya sempit karena sebagian besar lahannya sudah digunakan untuk pemukiman, pusat pemerintahan, pusat pertokoan dan perbelanjaan.

Udang tiger, udang lobster, bawal hitam, meka, gerok, layaran, lemeru, songot, cakalang, baleng, rajungan, keong, dan cumi-cumi merupakan komoditi pertanian basis di Kecamatan Cilacap Selatan yang mempunyai nilai PPW sebesar Rp 0,00. Komoditi tersebut tidak bisa digolongkan ke dalam kelompok komoditi yang berdaya saing baik maupun kelompok komoditi yang tidak berdaya saing baik.

v. Kecamatan Cilacap Tengah

Kecamatan Cilacap Tengah mempunyai 26 komoditi pertanian basis yang berdaya saing baik, yang ditunjukkan dengan nilai PPW positif. Komoditi yang mempunyai nilai PPW terbesar adalah ketela pohon, yaitu Rp 658.721.587,50 (lihat Lampiran 2). Komoditi pertanian basis lain yang mempunyai daya saing yang baik di kecamatan ini adalah padi sawah, padi gogo, jagung, kacang tanah, kacang hijau, cabe besar, kacang panjang, terong, tomat, ketimun, pisang, pepaya, nangka, jambu biji, jambu air, sirsak, sawo, dan sukun dari sub sektor tabama; kelapa dalem dari sub sektor perkebunan; angsa, puyuh, sapi potong, dan kambing dari sub sektor peternakan; kepiting, dan ikan rucah dari sub sektor perikanan.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Cilacap Tengah yang tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama wilayah kecamatan lainnya yaitu ketela rambat, bayam, kangkung, alpukat, mangga, belimbing, durian, petai dari sub sektor tabama; kelapa hibrida dari sub sektor perkebunan, ayam kampung, ayam ras pedaging, itik, itik manila, domba, kerbau, dan kuda dari sub sektor peternakan; tawes, nila, ikan gabus, dan belut dari sub sektor perikanan.

w. Kecamatan Cilacap Utara

Kecamatan Cilacap Utara mempunyai 19 komoditi pertanian basis yang mempunyai daya saing yang baik yang ditunjukkan dengan nilai PPW positif. Komoditi pertanian basis di Kecamatan Cilacap

Utara yang memiliki nilai PPW terbesar adalah komoditi padi sawah yaitu Rp 169.970.616,18 (lihat Lampiran 2). Nilai PPW padi sawah tersebut menunjukkan bahwa komoditi padi sawah mengalami kenaikan produksi sebesar Rp 169.970.616,18 karena faktor internal atau lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Cilacap Utara. Lahan sawah di Kecamatan Cilacap Utara mencapai 30% dari luas wilayah Kecamatan Cilacap Utara (579 Ha dari 1884 Ha). Kecamatan ini juga mempunyai fasilitas irigasi teknis yang memadai, sehingga padi sawah di Kecamatan ini bisa diusahakan secara intensif. Komoditi pertanian basis lainnya yang mempunyai daya saing yang baik adalah ketela rambat, bayam, belimbing, nangka, pepaya, sirsak, jambu air, melinjo, sukun, kelapa dalem, angsa, kelinci, gurami, lele, belut, udang barat, udang rebon, dan udang dogol. Komoditi sukun mempunyai nilai PPW sebesar Rp 15.459.095,60 (lihat Lampiran 2), yang artinya komoditi sukun di Kecamatan Cilacap Utara mengalami kenaikan nilai produksi sebesar Rp 15.459.095,60 karena faktor internal atau faktor lokasional yang dimiliki oleh Kecamatan Cilacap Utara. Faktor alam yang menyebabkan komoditi sukun mempunyai daya saing yang baik di daerah ini yaitu ketinggian tempat dan jenis tanah yang dimiliki daerah ini sesuai untuk perkembangan sukun, dimana kecamatan ini berupa dataran rendah dengan jenis tanah aluvial yang mengandung banyak bahan organik. Selain faktor tersebut juga terdapat faktor lain yaitu keberadaan industri rumah tangga berupa industri pengolahan sukun menjadi sriping dan cistik sukun turut mendorong peningkatan produksi sukun di daerah ini. Komoditi udang barat, udang rebon, dan udang dogol di kecamatan ini mempunyai daya saing yang baik dengan nilai PPW masing-masing, yaitu Rp 465.853,70; Rp 193.281,48; dan Rp 35.468,12 (lihat Lampiran 2) karena faktor lokasional kecamatan ini yang dekat dengan perairan laut Samudera Indonesia dan tersedianya fasilitas tempat pelelangan ikan yaitu TPI Lengkong dan Sentolo Kambang.

Komoditi pertanian basis di Kecamatan Cilacap Utara yang tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama wilayah kecamatan lainnya yaitu kangkung, jambu biji, sawo, mangga, rambutan, nila, ikan mas, kacang, tongkol bakar, udang krosok, layur, ikan pari, udang tambak, bandeng, ikan rucah, itik manila, sapi potong, ayam ras pedaging, ayam kampung, kerbau, itik, dan kuda.

Kerapu merupakan komoditi pertanian basis di Kecamatan Cilacap Utara yang tidak dapat digolongkan ke dalam kelompok komoditi pertanian basis yang berdaya saing baik ataupun ke dalam kelompok komoditi pertanian basis yang tidak berdaya saing baik karena nilai PPWnya yang 0 (nol). Nilai PPW sebesar Rp 0,00 menunjukkan bahwa komoditi kerapu tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan nilai produksi.

x. Kecamatan Kampung Laut

Kecamatan Kampung Laut mempunyai 16 komoditi pertanian basis yang mempunyai daya saing yang baik yang ditunjukkan dengan nilai PPW positif. Komoditi tersebut adalah padi sawah, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kedelai, kacang hijau, cabe besar, pisang, sukun, terong, ayam kampung, kambing, itik, belut, lele, dan ikan rucah. Komoditi yang mempunyai daya saing yang baik tersebut sebagian besar merupakan komoditi dari sub sektor tabama. Hal ini disebabkan karena tanah-tanah yang terbawa arus sungai-sungai yang bermuara di Segara Anakan (tanah daratan baru hasil dari sedimentasi) merupakan lahan pertanian yang subur dan sangat cocok untuk dijadikan lahan pertanian. Lahan pertanian di Kecamatan Kampung Laut ini juga relatif luas (terdiri dari 1.525 Ha lahan sawah dan 11.050 Ha lahan kering). Komoditi yang mempunyai nilai PPW terbesar adalah kacang hijau, yaitu Rp 2.817.447.060,91 (lihat Lampiran 2). Nilai PPW tersebut menunjukkan besarnya peningkatan nilai produksi yang

dialami oleh komoditi kacang hijau di Kecamatan Kampung Laut karena faktor lokasional Kecamatan Kampung Laut.

Komoditi pepaya, sapi potong, domba, kacang panjang, kelapa dalem, tawes, nila, belanak, ikan gabus, udang sungai, kepiting, sidat, bandeng, dan udang tambak merupakan komoditi pertanian basis di Kecamatan Kampung Laut yang mempunyai nilai PPW negatif, sehingga komoditi tersebut digolongkan ke dalam komoditi yang tidak berdaya saing baik jika dibandingkan dengan komoditi pertanian yang sama di wilayah kecamatan lain. Komoditi tersebut sebagian besar berupa komoditi perikanan tangkapan (tawes, nila, ikan gabus, sidat, udang sungai) dan perikanan budidaya tambak (kepiting, bandeng, dan udang tambak).

Kecamatan Kampung Laut wilayahnya berada di tengah Segara Anakan yang sebenarnya mempunyai kondisi alam yang potensial untuk pengembangan perikanan tambak seperti bandeng dan udang tambak. Namun, Berdasarkan nilai PPWnya, kecamatan ini tidak mempunyai daya saing untuk komoditi udang tambak dan bandeng. Hal ini disebabkan akses pasar di Kecamatan Kampung Laut yang relatif sulit. Faktor alam yang berupa kekeringan pada tahun 2006 juga turut memberikan pengaruh negatif terhadap budidaya tambak, hal ini terjadi karena petambak hanya mengandalkan pada musim dan pasang surut air laut.

C. Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap

Komoditi pertanian yang diprioritaskan untuk dikembangkan di suatu kecamatan haruslah mempunyai keunggulan dibandingkan dengan komoditi lainnya. Sehingga komoditi pertanian tersebut dapat menunjukkan karakteristik dan memberikan ciri khas kecamatan yang bersangkutan. Informasi mengenai komoditi pertanian yang dapat diprioritaskan untuk dikembangkan di tiap kecamatan di Kabupaten Cilacap diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk menetapkan sasaran dalam mengembangkan wilayah kecamatan, sehingga dapat lebih efisien dan efektif dalam melaksanakan pembangunan daerah.

1. Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap Berdasarkan Pendekatan LQ, PP, dan PPW

Berdasarkan gabungan pendekatan Location Quotient (LQ) dan Shift Share *Analysis* (SSA), Komoditi pertanian yang diprioritas untuk dikembangkan dalam penelitian ini dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu komoditi prioritas pertama, komoditi prioritas kedua, dan komoditi prioritas alternatif. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas pertama untuk dikembangkan adalah komoditi pertanian dengan nilai $LQ > 1$, PP positif, dan PPW positif. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas kedua untuk dikembangkan adalah komoditi pertanian dengan nilai $LQ > 1$, PP negatif, dan PPW positif atau $LQ > 1$, PP positif, dan PPW negatif,. Sedangkan komoditi pertanian basis yang menjadi alternatif pengembangan adalah komoditi pertanian dengan nilai $LQ > 1$, PP negatif, dan PPW negatif. Prioritas pengembangan komoditi pertanian basis di Kabupaten Cilacap berdasarkan pendekatan LQ, PP, dan PPW dapat dilihat pada Tabel 21 berikut.

Tabel 21. Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap Berdasarkan Analisis *Location Quotient*, Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Tahun 2005-2006

Komoditi Prioritas Pertama	Komoditi Prioritas Kedua	Komoditi Prioritas Alternatif	Kecamatan
Mahoni, Padi Sawah, Padi Gogo, Ketela Rambat, Ketimun, Rambutan, Manggis, Nangka, Pisang, Salak, Sukun, Petai, Karet, Kunyit, Ayam Ras Pedaging, Domba, Kuda, Ikan Mas, Tawes, Nila, Lele, Ikan Gabus, Belut	Ketela Pohon, Cabe Besar, Kelapa Hibrida, Kapuk, Lada, Kapulogo, Jati, Kayu Lain, Ayam Kampung, Ayam Ras Petelur, Puyuh, Sapi Potong, Kerbau, Kambing, Gurami, Ikan Tambakan	Mangga, Durian, Kelapa Dalem, Aren, Cengkeh, Kopi, Sereh Wangi	Dayeuhluhur
Cabe Besar, Tomat, Belimbing, Jambu Biji, Sukun, Petai, Ayam Kampung, Ayam Ras Pedaging, Ikan Mas, Tawes, Nila, Ikan Tambakan	Padi Sawah, Cabe Rawit, Ketimun, Alpukat, Rambutan, Nanas, Salak, Kelapa Hibrida, Aren, Cengkeh, Karet, Lada, Panili, Sereh Wangi, Kapulogo, Kunyit, Lengkuas, Jati, Mahoni, Kayu Lain, Puyuh, Sapi Potong, Kerbau, Kambing, Domba, Gurami	Mangga, Duku, Durian, Kelapa Dalem, Kapuk, Kopi	Wanareja
Ketela Pohon, Ketela Rambat, Kacang Panjang, Kangkung, Sirsak, Salak, Petai, Panili, Kapulogo, Jati, Mahoni, Ayam Kampung, Itik, Ikan Mas, Tawes, Nila	Padi Sawah, Alpukat, Rambutan, Duku, Manggis, Pisang, Kelapa Dalem, Kapuk, Kopi, Kunyit, Kayu Lain, Ayam Ras Petelur, Itik Manila, Ayam Ras Pedaging, Sapi Potong, Kambing, Domba, Kuda, Ikan Tambakan	Kelapa Hibrida, Aren, Cengkeh, Lada, Angsa, Kerbau	Majenang
Sirsak, Panili, Jati, Ayam Ras Pedaging, Kuda, Ikan Tambakan, Belut	Padi Sawah, Ketela Pohon, Duku, Kelapa Dalem, Cengkeh, Kunyit, Mahoni, Kayu Lain, Ayam Ras Petelur, Ikan Mas	Melinjo, Kelapa Hibrida, Lada	Cimanggung
Padi Gogo, Ketela Pohon, Ketela Rambat, Kedelai, Kacang Panjang, Terong, Tomat, Jeruk Siam, Panili, Ayam Kampung, Itik, Sapi Potong, Kambing, Domba, Kelinci, Ikan Mas	Padi Sawah, Jagung, Kacang Hijau, Cabe Rawit, Kangkung, Bayam, Mangga, Rambutan, Kelapa Dalem, Kelapa Hibrida, Kapuk, Kakao, Jati, Mahoni, Kayu Lain, Ayam Ras Petelur, Itik Manila, Ayam Ras Pedaging, Kerbau, Tawes, Nila, Ikan Tambakan	Cengkeh, Lada, Angsa	Karangpucung
Padi Gogo, Ketela Pohon, Kacang Hijau, Kacang Panjang, Cabe Rawit, Bayam, Terong, Ketimun, Sirsak, Sawo, Pepaya, Jati, Mahoni, Ayam Kampung, Itik, Itik Manila, Sapi Potong, Kuda, Kelinci, Ikan Gabus	Padi Sawah, Jagung, Ketela Rambat, Kedelai, Cabe Besar, Kangkung, Rambutan, Belimbing, Manggis, Nangka, Jambu Biji, Salak, Sukun, Jambu Air, Kelapa Dalem, Kapuk, Karet, Kopi, Kakao, Kapulogo, Lengkuas, Kayu Lain, Angsa, Puyuh, Ayam Ras Pedaging, Kambing, Domba, Kelinci, Tawes, Ikan Tambakan	Melinjo, Lada, Kerbau	Cipari
Padi Sawah, Padi Gogo, Ketela Pohon, Jeruk Siam, Jambu Biji, Sawo, Nanas, Ayam Kampung, Domba, Kelinci, Sidat	Jagung, Ketela Rambat, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Kacang Panjang, Kangkung, Belimbing, Sirsak, Pepaya, Salak, Jambu Air, Kelapa Dalem, Kelapa Hibrida, Lengkuas, Jati, Itik	Mangga, Durian, Angsa, Kerbau	Sidareja

Manila, Sapi Potong, Kuda

Sumber: Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 1 dan 2

Lanjutan Tabel 21. Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap Berdasarkan Analisis *Location Quotient*, Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Tahun 2005-2006

Komoditi Prioritas Pertama	Komoditi Prioritas Kedua	Komoditi Prioritas Alternatif	Kecamatan
Padi Sawah, Ketela Rambat, Cabe Rawit, Terong, Rambutan, Nangka, Jambu Biji, Nanas, Ayam Kampung, Itik, Itik Manila, Sapi Potong, Domba, Kuda, Kelinci, Ikan Mas, Lele, Ikan Gabus, Sidat, Kepiting, Udang Sungai	Kedelai, Kacang Hijau, Kacang Panjang, Kangkung, Ketimun, Belimbing, Pepaya, Pisang, Salak, Sukun, Kelapa Hibrida, Kapuk, Kopi, Ayam Ras Petelur, Angsa, Kambing, Gurami, Tawes, Nila, Ikan Tambakan, Ikan Rucah	Mangga, Kelapa Dalem, Kerbau	Kedungreja
Padi Sawah, Kacang Hijau, Cabe Rawit, Cabe Besar, Bayam, Terong, Tomat, Jeruk Siam, Jambu Biji, Jambu Air, Ayam Kampung, Itik, Kelinci, Lele, Ikan Gabus, Belut, Sidat, Kepiting, Udang Sungai	Ketela Rambat, Kacang Panjang, Kangkung, Ketimun, Alpukat, Rambutan, Belimbing, Nangka, Sirsak, Melinjo, Sawo, Pepaya, Pisang, Nanas, Sukun, Kelapa Dalem, Angsa, Itik Manila, Sapi Potong, Kambing, Domba, Ikan Mas, Gurami, Tawes, Nila, Ikan Tambakan, Bandeng, Belanak, Ikan Rucak	Jagung, Mangga, Kelapa Hibrida, Kerbau	Patimuan
Padi Sawah, Cabe Rawit, Cabe Besar, Kangkung, Kakao, Ayam Kampung, Itik Manila, Kambing, Ikan Gabus, Sidat	Ketela Pohon, Ketela Rambat, Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Kacang Panjang, Terong, Ketimun, Tomat, Mangga, Rambutan, Nangka, Jambu Biji, Sirsak, Pepaya, Pisang, Nanas, Salak, Jambu Air, Kelapa Hibrida, Jati, Domba, Kelinci	Jagung, Alpukat, Melinjo, Kelapa Dalem, Angsa	Gandrungmangu
Cabe Rawit, Cabe Besar, Kangkung, Itik, Kambing, Domba, Ikan Mas, Bandeng, Udang Tambak	Padi Gogo, Ketela Rambat, Kedelai, Kacang Panjang, Terong, Sirsak, Salak, Petai, Kelapa Hibrida, Tawes, Nila, Ikan Gabus, Belut	Angsa	Bantarsari
Kedelai, Cabe Rawit, Terong, Panili, Itik, Itik Manila, Domba, Lele, Bandeng, Udang Tambak	Padi Sawah, Padi Gogo, Ketela Pohon, Kacang Hijau, Kelapa Hibrida, Angsa, Puyuh, Kambing, Tawes, Nila, Ikan Gabus, Belut	Jagung	Kawunganten
Padi Gogo, Pisang, Kakao, Jambu Mete	Jeruk Siam, Kelapa Deres, Kakao, Kepiting	-	Jeruklegi
Ketela Rambat, Ketimun, Pepaya, Panili, Babi, Nila, Lele, Ikan Gabus, Belut, Udang Krosok	Padi Gogo, Sawo, Ayam Ras Petelur, Puyuh, Ikan Mas, Tawes, Udang Barat	Duku, Melinjo, Kapuk, Angsa	Kesugihan
Itik Manila, Babi, Kelinci	Duku, Melinjo, Kapuk, Lengkuas, Kerbau, Belanak	Alpukat, Kelapa Deres, Ayam Ras Petelur, Angsa	Adipala
Ketela Pohon, Kedelai, Kacang Panjang, Cabe Besar, Bayam, Terong, Ketimun, Jeruk Siam, Belimbing, Jambu Biji, Pisang, Itik, Itik Manila, Ayam Ras Pedaging, Kelinci, Belut	Padi Sawah, Padi Gogo, Ketela Rambat, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Mangga, Rambutan, Nangka, Pepaya, Salak, Sukun, Kelapa Dalem, Kelapa Hibrida, Kapuk, Ayam Kampung, Ayam Ras Petelur, sapi Potong, Kerbau, Kambing, Domba, Kuda, Ikan Mas, Tawes, Nila, Lele, Ikan Gabus,	Jagung, Puyuh, Gurami, Ikan Rucak	Maos

	Sidat, Udang Sungai		
Padi Gogo, Ketela Pohon, Ketela Rambat, Kedelai, Kacang Hijau, Kacang Panjang, Cabe Besar, Bayam, Ketimun, Jeruk Siam, Jambu Biji, Sawo, Pisang, Nanas, Salak, Jambu Air, Itik, Itik Manila, Belut	Padi Sawah, Rambutan, Nangka, Durian, Sirsak, Pepaya, Sukun, Petai, Kelapa Dalem, Kapuk, Lengkuas, Ayam Kampung, Puyuh, Ayam Ras Pedaging, Sapi Potong, Kambing, Domba, Kuda, Ikan Mas, Tawes, Nila, Lele, Ikan Gabus, Udang Sungai	Jagung, Mangga, Duku, Melinjo, Kelapa Hibrida, Ayam Ras Petelur, Kerbau, Gurami, Ikan Rucah	Sampang

Sumber: Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 1 dan 2

Lanjutan Tabel 21. Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap Berdasarkan Analisis *Location Quotient*, Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Tahun 2005-2006

Komoditi Prioritas Pertama	Komoditi Prioritas Kedua	Komoditi Prioritas Alternatif	Kecamatan
Belimbing, Ayam Ras Pedaging	Kapuk, Lengkuas, Ayam Ras Petelur, Angsa	Mangga, Kelapa Deres	Kroya
Tomat, Sawo	Bayam, Petai, Lengkuas, Babi	Kelapa Deres	Binangun
Semangka, Ikan pari	Kelapa Deres, Bawal Putih, Manyung, Montok	Layur, Ikan Rucah	Nusawungu
Ketela Pohon, Nangka, Pisang, Itik, Udang Krosok, Bawal Putih, Tongkol Tuna, Cucut, Ikan pari, Montok	Padi Sawah, Kacang Hijau, Mangga, Rambutan, Jambu Biji, Pepaya, Sukun, Jambu Air, Semangka, Kapuk, Jambu Mete, Ayam Kampung, Itik, Angsa, Itik Manila, Ayam Ras Pedaging, Sapi Potong, Kerbau, Kambing, Domba, Kuda, Gurami, Nila, Lele, Udang Jerbung, Udang Dogol, Udang Rebon, Tongkol Bakor, Tengiri, Kakap, Layur, Kacangan	Jagung, Kelapa Dalem, Udang Barat, Tongkol Jabrik, Manyung, Ikan Rucah	Cilacap Selatan
Padi Sawah, Padi Gogo, Ketela Pohon, Kacang Hijau, Kacang Panjang, Cabe Besar, Terong, Ketimun, Tomat, Nangka, Jambu Biji, Sirsak, Sawo, Pepaya, Pisang, Sukun, Jambu Air, Sapi Potong, Kambing, Kepiting	Jagung, Ketela Rambat, Kangkung, Bayam, Belimbing, Petai, Kelapa Dalem, Ayam Kampung, Itik, Angsa, Itik Manila, Puyuh, Ayam Ras Pedaging, Domba, Kuda, Tawes, Nila, Ikan Gabus, Belut, Ikan Rucah	Alpukat, Mangga, Durian, Kelapa Hibrida, Kerbau	Cilacap Tengah
Padi Sawah, Ketela Rambat, Bayam, Belimbing, Nangka, Sirsak, Pepaya, Nanas, Sukun, Jambu Air, Kelinci, Lele, Belut, Udang Rebon	Kangkung, Rambutan, Jambu Biji, Melinjo, Sawo, Kelapa Dalem, Ayam Kampung, Itik, Angsa, Itik Manila, Ayam Ras Pedaging, Sapi Potong, Kuda, Ikan Mas, Gurami, Nila, Bandeng, Udang Tambak, Udang Dogol, Udang Barat, Udang Krosok, Ikan pari, Kacangan	Mangga, Kerbau, Tongkol Bakor, Ikan Rucah	Cilacap Utara
Padi Sawah, Ketela Pohon, Ketela Rambat, Kedelai, Kacang Hijau, Cabe Besar, Terong, Pisang, Sukun, Ayam Kampung, Itik, Kambing, Lele, Belut	Jagung, Kacang Panjang, Pepaya, Sapi Potong, Domba, Tawes, Nila, Ikan Gabus, Sidat, Kepiting, Bandeng, Belanak, Udang Sungai, Udang Tambak, Ikan Rucah	Kelapa Dalem	Kampung Laut

Sumber: Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 1 dan 2

Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas pertama merupakan komoditi yang sebaiknya mendapatkan diprioritaskan terlebih dahulu untuk dikembangkan di masing-masing kecamatan. Komoditi prioritas kedua dan alternatif bisa dijadikan komoditi pendukung komoditi prioritas

pertama, atau apabila suatu kecamatan tidak mempunyai prioritas pertama untuk dikembangkan maka kecamatan tersebut bisa mengembangkan komoditi prioritas kedua dan atau prioritas alternatif.

Berdasarkan Tabel 21 di atas, dapat diketahui bahwa tiap kecamatan mempunyai komoditi pertanian basis prioritas pertama, sehingga komoditi prioritas kedua dan komoditi prioritas alternatif bisa dijadikan pendukung komoditi prioritas pertama. Kecamatan yang paling banyak mempunyai komoditi pertanian basis prioritas pertama untuk dikembangkan adalah Kecamatan Dayeuhluhur yaitu sebanyak 23 komoditi. Sedangkan kecamatan yang mempunyai komoditi pertanian prioritas pertama untuk dikembangkan adalah Kecamatan Kroya, Binangun, dan Nusawungu, masing-masing dengan 2 komoditi. Kecamatan yang mempunyai komoditi pertanian basis prioritas kedua yang paling banyak adalah Kecamatan Cilacap Selatan, yaitu dengan 32 komoditi, sedangkan kecamatan yang paling sedikit mempunyai komoditi pertanian basis prioritas kedua adalah Jeruklegi, Kroya, Binangun, dan Nusawungu, yaitu masing-masing dengan 4 komoditi. Kecamatan Sampang merupakan kecamatan dengan komoditi prioritas alternatif paling banyak, yaitu 9 komoditi, sedangkan Kecamatan Jeruklegi tidak mempunyai komoditi prioritas alternatif.

Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas pertama di satu kecamatan bisa menjadi prioritas pertama juga di kecamatan lain. Komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas pertama di banyak kecamatan antara lain ketela pohon, padi sawah, ketela rambat, padi gogo, terong, cabe besar, cabe rawit, kacang panjang, ketimun, pisang, jambu biji, ayam kampung, itik, itik manila, domba, kelinci, ikan mas, lele, belut, dan ikan gabus. Namun ada juga komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas pertama hanya di satu kecamatan saja, misalnya komoditi karet dan kunyit di Kecamatan Dayeuhluhur; semangka di Kecamatan Nusawungu; kakao dan jambu mete di Kecamatan Jeruklegi; kapulogo di Kecamatan Majenang; udang rebon di Kecamatan Cilacap Utara; tongkol tuna, cucut, montok, dan bawal putih di Kecamatan Cilacap Selatan.

Komoditi yang menjadi komoditi basis prioritas pertama di satu kecamatan bisa dijadikan *trade mark* atau ciri khas kecamatan bersangkutan.

Setiap kecamatan mempunyai peluang dan kesempatan untuk mengembangkan komoditi pertanian sesuai dengan kondisi yang dimiliki kecamatan bersangkutan. Bagi kecamatan yang mempunyai banyak komoditi pertanian basis prioritas pertama akan mempunyai banyak alternatif pilihan dalam menentukan komoditi andalan yang dapat mendukung pembangunan di daerahnya. Kecamatan yang memiliki banyak komoditi prioritas utama tersebut perlu mempertimbangkan aspek-aspek lain yang juga dimiliki oleh kecamatan lain, seperti akses pasar, fasilitas atau sarana dan prasana produksi pertanian. Selain itu, besarnya nilai PPW komoditi pertanian basis dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan, semakin besar nilai PPW menunjukkan adanya keuntungan lokasional yang besar yang dimiliki kecamatan yang bersangkutan dalam menghasilkan suatu komoditi pertanian tertentu, sehingga kecamatan tersebut mempunyai daya saing yang lebih besar dalam menghasilkan komoditi pertanian tertentu dibandingkan dengan kecamatan lain.

Berdasarkan analisis LQ, PP, dan PPW masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap, Komoditi pertanian yang perlu dipertimbangkan untuk dikembangkan di tiap kecamatan di Kabupaten Cilacap adalah padi sawah di Kecamatan Kedungreja, Patimuan, Gandrungmangu, dan Cilacap Utara; padi gogo di Kecamatan Sidareja dan Jeruklegi; ketela pohon di Kecamatan Majenang, Cimanggu, Sidareja, Cilacap Selatan, dan Cilacap Tengah; kacang hijau di Kecamatan Kampung Laut; tomat di Kecamatan Binangun; rambutan, manggis, karet dan kunyit di Kecamatan Dayeuhluhur; kapulogo di Kecamatan Majenang; kakao dan jambu mete di Kecamatan Jeruklegi; jati di Kecamatan Cimanggu; ayam ras pedaging di Kecamatan Maos dan Kroya; itik di Kecamatan Sampang; itik manila di Kecamatan Adipala; nila di Kecamatan Wanareja; lele di Kecamatan

Kesugihan; udang tambak di Kecamatan Bantarsari dan Kawunganten; tongkol tuna, bawal putih, dan cucut di Kecamatan Cilacap Selatan; udang rebon di Kecamatan Cilacap Utara.

Pengembangan komoditi pertanian bisa dilakukan dengan meningkatkan produksi dengan memanfaatkan lahan yang belum digunakan (ekstensifikasi), program intensifikasi, pemberian bantuan modal dan fasilitas pada petani dan nelayan, dan dapat juga dengan pengembangan agroindustri untuk menambah nilai jual produk dan pendapatan masyarakat. Selain itu pemberian bantuan modal pada industri kecil berbahan baku komoditi pertanian yang sudah ada perlu dilakukan untuk mengembangkan industri tersebut dan memacu peningkatan produksi pertanian yang digunakan sebagai bahan bakunya.

Kabupaten Cilacap selalu surplus beras. Sayangnya, kondisi ini belum didukung dengan penyebaran teknologi pada para petani. Padahal Kabupaten Cilacap mempunyai lahan pertanian yang sangat luas, terdata di Dinas Pertanian dan Peternakan setempat, Cilacap memiliki sekitar 63 ribu hektar sawah. Peningkatan produksi melalui intensifikasi pertanian, pengembangan teknologi seperti padi hibrida dan penguasaan teknologi oleh petani mutlak diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan surplus beras di kabupaten ini. Untuk itu perlu dibentuk Badan Penyuluhan Pertanian untuk menyebarkan dan mengenalkan teknologi baru pada petani.

Karet mempunyai prospek yang cukup cerah untuk dikembangkan, karena permintaan karet alam dunia semakin meningkat dan produksi karet alam dunia justru semakin menurun. Menurut Harsono (2008), pengembangan perkebunan karet rakyat, masih tersedia lahan 4.000 ha yang tersebar di 5 Kecamatan, yaitu Dayeuhluhur, Wanareja, Majenang, Cipari dan Sidareja. Disamping investasi dalam budi daya karet, masih terdapat peluang bagi investor untuk mendirikan pabrik/industri karet mengingat produksi karet cukup besar dengan potensi bahan baku tanaman seluas 1.184,10 ha.

Kabupaten Cilacap memiliki lahan kritis di wilayah bagian barat, karena banyak hutan yang rusak, padahal di Wilayah Cilacap bagian barat tersebut rawan bahaya banjir dan longsor. Untuk itu pengembangan komoditi kehutanan di Wilayah Cilacap bagian barat perlu dilakukan melalui program rehabilitasi. Menurut Harsono (2008), Peningkatan produksi komoditi kehutanan melalui rehabilitasi hutan rakyat terdapat potensi lahan seluas 18.000 ha yang tersebar di daerah Cilacap bagian Barat. Selain itu, jumlah produksi hasil hutan rakyat yang cukup besar berupa kayu jati dan mahoni terbuka peluang di bidang industri permebelan/*furniture*.

Kabupaten Cilacap memiliki potensi laut yang cukup besar dengan keberadaan Samudera Indonesia, namun pemanfaatannya masih belum optimal, sehingga masih banyak komoditi perikanan laut yang hanya menjadi prioritas kedua dan prioritas alternatif berdasarkan nilai LQ, PP, dan PPW. Hal ini disebabkan karena kurangnya modal dan fasilitas yang dimiliki oleh nelayan di Kabupaten Cilacap, sebagian besar armada perikanan terdiri dari perahu tanpa motor yang daerah operasinya sangat terbatas terutama pada perairan pantai. Tingkat pemanfaatan pada perairan pantai padat dan intensif, sementara sumber daya perikanan di perairan lepas pantai dan perairan ZEEI (Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia) relatif belum banyak dimanfaatkan. Untuk itu perlu adanya kebijakan yang berupa pelatihan teknologi penangkapan ikan bagi nelayan, penyediaan fasilitas/alat tangkap ikan yang digunakan untuk mencapai Zone tersebut, baik armada kapalnya maupun alat deteksi ikan/alat pengideraan ikan jarak jauh dengan pola kemitraan, pemberian bantuan modal melalui mekanisme kredit bunga ringan/bagi hasil pada nelayan, agar potensi laut yang dimiliki Kabupaten Cilacap bisa dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, pengembangan budidaya ikan laut dengan karamba jaring apung (Kajapung) merupakan alternatif lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi perikanan air laut melalui peningkatan pemanfaatan potensi laut di Kabupaten Cilacap. Pengembangan budidaya

karamba jaring apung (Kajapung) sebaiknya dilakukan dengan pola kemitraan yang dapat dilakukan dengan 2 alternatif, yaitu: pertama, perusahaan inti bisa bertindak sebagai penyuplai bibit yang selanjutnya dibesarkan di kolam laboratorium dan selanjutnya disuplai kepada para nelayan peserta proyek kajapung (setelah mencapai ukuran siap dibudidayakan); dan kedua, nelayan menangkap ikan kerapu yang telah besar dari alam untuk dipelihara dalam waktu pendek sebelum dipasok kepada perusahaan inti.

Pengembangan perikanan tambak di beberapa wilayah seperti Patimuan, Bantarsari, Kawunganten, Kesugihan, Nusawungu, Binangun, Cilacap Tengah, Cilacap Selatan, dan Kampung Laut juga masih mengalami kendala di permodalan dan teknologi. Peningkatan produksi perikanan tambak dapat dilakukan dengan pemberian bantuan modal melalui kemudahan kredit, pelatihan teknologi budidaya tambak kepada petani tambak.

2. Perbandingan Komoditi Pertanian yang Diunggulkan antara Versi Penelitian dengan Versi Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap

Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap juga mempunyai komoditi pertanian yang diunggulkan untuk dikembangkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Perbandingan antara komoditi pertanian yang diunggulkan versi Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap dengan hasil penelitian prioritas pengembangan komoditi pertanian basis di Kabupaten Cilacap pada masing-masing sub sektor pertanian dapat dilihat pada Tabel 22.

Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa terdapat sedikit perbedaan komoditi pertanian unggulan versi Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap dengan hasil penelitian, namun perbedaan tersebut tidak mutlak karena ada beberapa komoditi pertanian yang diunggulkan yang sama.

Tabel 22. Perbandingan Komoditi Pertanian yang Diunggulkan Menurut Versi Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap dengan Hasil Penelitian

Sub Sektor Pertanian	Komoditi Pertanian Unggulan	
	Pemerintah Daerah	Hasil Penelitian
Tanaman Bahan Makanan	<i>Padi Sawah, Padi Gogo, Jagung, Ketela Pohon, Kedelai, Pisang, Kacang Panjang, Rambutan, Jeruk Siam, Mangga, Sukun</i>	<i>Padi Sawah, Padi Gogo, Ketela Pohon, Ketela Rambat, Kedelai, Kacang Hijau, Kacang Panjang, Cabe Besar, Cabe Rawit, Terong, Ketimun, Tomat, Bayam, Kangkung, Pisang, Jeruk Siam, Sukun, Rambutan, Manggis, Nangka, Salak, Belimbing, Jambu Biji, Jambu Air, Sirsak, Sawo, Pepaya, Nanas, Semangka, Petai</i>
Tanaman Perkebunan	<i>Karet, Kakao, Kelapa Dalem</i>	<i>Karet, Kakao, Panili, Kunyit, Kapulogo, Jambu Mete</i>
Peternakan	<i>Sapi Potong, Kambing, Domba, Ayam Kampung, Itik, Ayam Ras Pedaging</i>	<i>Sapi Potong, Kambing, Domba, Ayam Kampung, Itik, Ayam Ras Pedaging, Itik Manila, Babi, Kuda, Kelinci</i>
Perikanan	<i>Gurami, Ikan Mas, Lele, Nila, Tawes, Bandeng, Udang Tambak, Udang Jebung, Udang Dogol, Udang Tiger, Udang Lobster, Udang Barat, Udang Krosok, Udang Rebon, Bawal Putih, Bawal Hitam, Manjung, Cucut, Ikan Pari, Montok, Layur, Lemuru, Songot, Cakalang, Kacangan, Baleng, Rajungan.</i>	<i>Ikan Mas, Lele, Nila, Tawes, Bandeng, Udang Tambak, Kepiting, Tambakan, Belut, Ikan gabus, Sidat, Udang Sungai, Udang Krosok, Ikan pari, Tongkol Tuna, Cucut, Udang Rebon, Bawal Putih, Montok</i>
Kehutanan	<i>Jati, Mahoni</i>	<i>Jati, Mahoni</i>

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Perkebunan dan Kehutanan, Diadopsi dan Diolah dari Lampiran 1 dan 2

Keterangan : Komoditi pertanian yang dicetak miring merupakan komoditi yang sama antara Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap dengan hasil penelitian.

Komoditi pertanian yang diunggulkan Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap pada sub sektor tanaman bahan makanan adalah padi sawah, jagung, ketela pohon, kedelai, kacang panjang mangga, jeruk siam, rambutan, pisang, dan sukun, sedangkan menurut hasil penelitian adalah padi sawah, padi gogo, ketela pohon, ketela rambat, kedelai, kacang hijau, kacang panjang, cabe besar, cabe rawit, terong, ketimun, tomat, bayam,

kangkung, pisang, jeruk siam, sukun, rambutan, manggis, nangka, salak, belimbing, jambu biji, jambu air, sirsak, sawo, pepaya, nanas, semangka, dan petai. Padi sawah, jagung, ketela pohon, kedelai, kacang panjang mangga, jeruk siam, rambutan, pisang, dan sukun merupakan tanaman pangan yang diunggulkan Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap karena produksinya yang besar.

Komoditi pertanian yang diunggulkan Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap pada sub sektor perkebunan adalah karet, kakao dan kelapa dalem. Karet menjadi komoditi unggulan menurut Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap karena karet merupakan Kabupaten Cilacap merupakan penghasil karet terbesar di Provinsi Jawa Tengah, selain itu karet mempunyai harga jual yang tinggi dan permintaan karet dunia semakin meningkat merupakan prospek yang menjanjikan. Kakao menjadi komoditi menurut versi Pemerintah Daerah karena kakao mempunyai nilai jual yang tinggi, sedangkan kelapa dalem menjadi komoditi unggulan menurut menjadi komoditi unggulan menurut Pemerintah Daerah karena produksi kelapa dalem yang besar di Kabupaten Cilacap.

Komoditi pertanian yang diunggulkan Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap pada sub sektor peternakan adalah sapi potong, kambing, domba, ayam kampung, itik, dan ayam ras pedaging, sedangkan menurut hasil penelitian adalah sapi potong, kambing, domba, ayam kampung, itik, dan ayam ras pedaging, itik manila, babi, kuda, dan kelinci. Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap menilai bahwa sapi potong, kambing, domba, ayam kampung, itik, dan ayam ras pedaging merupakan komoditi-komoditi yang layak diunggulkan karena mempunyai prospek pasar yang bagus, kebutuhan masyarakat akan daging dan telur terus meningkat, sehingga sudah selayaknya peningkatan produksi komoditi tersebut dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di Kabupaten cilacap sendiri maupun daerah lain.

Komoditi pertanian pada sub sektor perikanan yang menjadi unggulan di Kabupaten Cilacap menurut hasil penelitian adalah ikan mas,

lele, nila, tawes, bandeng, udang tambak, kepiting, tambakan, belut, ikan gabus, sidat, udang sungai, udang krosok, ikan pari, tongkol tuna, cucut, udang rebon, bawal putih, dan montok. Komoditi pertanian unggulan pada sub sektor perikanan versi Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap adalah gurami, ikan mas, lele, nila, tawes, bandeng, udang tambak, udang jebung, udang dogol, udang tiger, udang lobster, udang barat, udang krosok, udang rebon, bawal putih, bawal hitam, manyung, cucut, ikan pari, layur, lemuru, songot, cakalang, kacangang, baleng, rajungan. Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap menilai bahwa komoditi perikanan tersebut merupakan komoditi yang banyak diminta oleh masyarakat, selain itu komoditi perikanan tambak terutama udang tambak (udang windu) dan komoditi perikanan laut seperti udang, tuna, kepiting, lobster, layur, keong merupakan komoditi ekspor yang prospektif, negara tujuan ekspor komoditi tersebut adalah Eropa, Amerika, Jepang, Korea, Taiwan, Hongkong, Singapura dan negara-negara di kawasan Timur Tengah. Kabupaten Cilacap juga mempunyai potensi perikanan laut yang besar dengan keberadaan kawasan perairan laut Samudera Indonesia yang kaya akan komoditi perikanan laut. Di sisi lain Kabupaten Cilacap juga mempunyai fasilitas pendukung yang memadai, Kabupaten Cilacap mempunyai Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap yang merupakan pelabuhan perikanan yang terbesar di kawasan pantai selatan Jawa, tempat pelelangan ikan yang dilengkapi depot BBM, pabrik es, *cold storage*.

Komoditi pertanian dari sub sektor kehutanan yang diunggulkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap dan hasil penelitian sama, yaitu jati dan mahoni. Komoditi jati dan mahoni selain dapat digunakan untuk fungsi ekologis yaitu mencegah bahaya erosi di kawasan perbukitan Kabupaten Cilacap, juga merupakan komoditi yang mempunyai prospek pasar yang bagus. Jati dikenal sebagai kayu yang memiliki struktur dan karakteristik kuat sehingga sangat cocok digunakan untuk berbagai keperluan, seperti: furniture, konstruksi bangunan, dek kapal dsb. Sementara mahoni merupakan kayu terbaik dunia untuk furniture kelas

tinggi. Kebutuhan kayu jati dan mahoni di pasar dunia dan pasar domestik cukup besar seiring dengan tingkat kemajuan masyarakat terhadap barang berkualitas.

Perbedaan komoditi pertanian yang diunggulkan antara Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap dengan hasil penelitian wajar karena adanya perbedaan kriteria. Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap cenderung mendasarkan pada jumlah produksi, harga jual, maupun prospek pasar dari komoditi pertanian tersebut. Tidak menutup kemungkinan apabila kriteria yang digunakan adalah bersifat subyektif. Kriteria yang digunakan dalam penelitian untuk menentukan komoditi pertanian unggulan atau prioritas pengembangan komoditi pertanian adalah nilai LQ, nilai komponen pertumbuhan PP dan PPW komoditi pertanian basis.

Informasi mengenai prioritas pengembangan komoditi pertanian basis di Kabupaten Cilacap dapat memberikan kontribusi dalam pertimbangan pengambilan kebijakan perencanaan pembangunan wilayah, khususnya dalam pemetaan dan penentuan komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas pengembangan di Kabupaten Cilacap sehingga diharapkan Pemerintah Kabupaten Cilacap dapat mengoptimalkan sektor pertanian daerahnya dengan mengacu pada potensi daerah yang dimiliki dan komoditi pertanian basis yang diprioritaskan untuk dikembangkan di di masing-masing kecamatan Kabupaten Cilacap. Dengan demikian, proses pembangunan dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian “Analisis Potensi Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Cilacap (Pendekatan *Location Quotient* dan *Shift Share Analisis*) adalah sebagai berikut:

1. a. Berdasarkan hasil analisis komoditi pertanian basis di masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap, komoditi pertanian yang menjadi komoditi pertanian basis di sebagian besar kecamatan di Kabupaten Cilacap adalah: padi sawah, ketela pohon, ketela rambat, jagung, kacang hijau, padi gogo, kacang tanah, kacang panjang, mangga, rambutan, pepaya, pisang, jambu biji, dan sukun (untuk sub sektor tabama), kelapa dalem (untuk sub sektor tanaman perkebunan), jati dan mahoni (untuk sub sektor kehutanan), ayam kampung, sapi potong, domba, kambing (untuk sub sektor peternakan), dan nila, tawes, ikan mas, lele (untuk sub sektor perikanan).
- b. Kecamatan yang mempunyai komoditi pertanian basis paling banyak adalah Kecamatan Cilacap Selatan, yaitu dengan 61 komoditi, sedangkan kecamatan yang mempunyai komoditi pertanian basis paling sedikit adalah Kecamatan Jeruklegi dan Binangun, yaitu masing-masing dengan 7 komoditi.
2. a. Berdasarkan hasil analisis komponen pertumbuhan proporsional komoditi pertanian basis di masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap, komoditi pertanian basis yang mempunyai pertumbuhan cepat adalah:
 - 1) Sub sektor tanaman bahan makanan : padi sawah, padi gogo, ketela pohon, ketela rambat, kedelai, kacang hijau, kacang panjang, cabe

rawit, cabe besar, kangkung, bayam, terong, ketimun, tomat, rambutan, jeruk siam, belimbing, manggis, nangka, jambu biji, sirsak, sawo, pepaya, pisang, nanas, salak, sukun, jambu air, semangka, dan petai

- 2) Sub sektor perkebunan : karet, jambu mete, panili, kakao, kapulogo, kunyit, kencur, dan lengkuas.
- 3) Sub sektor kehutanan : jati, mahoni, dan kayu lain
- 4) Sub sektor peternakan : ayam kampung, ayam ras pedaging, itik, itik manila, sapi potong, kambing, domba, kuda, babi, dan kelinci.
- 5) Sub sektor perikanan : ikan mas, tawes, nila, lele, ikan gabus, tambakan, belut, sidat, kepiting, bandeng, kerapu, belanak, udang sungai, udang tambak, udang lobster, udang krosok, udang rebon, bawal putih, tongkol tuna, tengiri, kakap, layaran, cucut, ikan pari, montok, lemeru, cakalang, dan cumi-cumi.

b. Berdasarkan hasil analisis komponen pertumbuhan pangsa wilayah komoditi pertanian basis di masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap, komoditi pertanian basis yang mempunyai daya saing adalah:

- 1) Sub sektor tanaman bahan makanan : padi sawah, padi gogo, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, kacang panjang, cabe rawit, cabe besar, kangkung, bayam, terong, ketimun, tomat, alpukat, mangga, rambutan, duku, jeruk siam, belimbing, manggis, nangka, durian, jambu biji, sirsak, melinjo, sawo, pepaya, pisang, nanas, salak, sukun, jambu air, jambu biji, semangka, dan petai
- 2) Sub sektor perkebunan : kelapa dalem, kelapa deres, kelapa hibrida, kapuk, karet, kakao, kopi, cengkeh, lada, panili, jambu mete, kapulogo, kunyit, dan lengkuas.
- 3) Sub sektor kehutanan : jati, mahoni, dan kayu lain

- 4) Sub sektor peternakan : ayam kampung, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, itik, angsa, itik manila, puyuh, sapi potong, kerbau, kambing, domba, kuda, babi, dan kelinci.
 - 5) Sub sektor perikanan : ikan mas, gurami, tawes, nila, lele, ikan gabus, tambakan, belut, sidat, kepiting, bandeng, kerapu, belanak, udang sungai, udang tambak, udang jerbung, udang dogol, udang barat, udang rebon, udang krosok, bawal putih, tongkol bakor, tongkol tuna, cucut, manyung, ikan pari, montok, layur, kacangan, dan ikan rucah.
- c. Kecamatan yang paling banyak mempunyai komoditi pertanian basis yang pertumbuhannya cepat adalah Kecamatan Cipari (43 komoditi), sedangkan yang paling sedikit adalah Kecamatan Kroya (3 komoditi).
 - d. Kecamatan yang paling banyak mempunyai komoditi pertanian basis yang berdaya saing baik adalah Kecamatan Dayeuhluhur (31 komoditi), sedangkan yang paling sedikit adalah Kecamatan Binangun (2 komoditi).
3. Berdasarkan hasil analisis prioritas pengembangan komoditi pertanian basis di masing-masing kecamatan di Kabupaten Cilacap, Komoditi pertanian yang perlu dipertimbangkan untuk dikembangkan di tiap kecamatan di Kabupaten Cilacap adalah padi sawah di Kecamatan Kedungreja, Patimuan, Gandrungmangu, dan Cilacap Utara; padi gogo di Kecamatan Sidareja dan Jeruklegi; ketela pohon di Kecamatan Majenang, Karangpucung, Cipari, Cilacap Selatan, dan Cilacap Tengah; kacang hijau di Kecamatan Kampung Laut; tomat di Kecamatan Binangun; rambutan, manggis, karet dan kunyit di Kecamatan Dayeuhluhur; kapulogo di Kecamatan Majenang; kakao dan jambu mete di Kecamatan Jeruklegi; jati di Kecamatan Cimanggu; ayam ras pedaging di Kecamatan Maos dan Kroya; itik di Kecamatan Sampang; itik manila di Kecamatan Adipala; nila di Kecamatan Wanareja; lele di Kecamatan Kesugihan; udang tambak di Kecamatan Bantarsari dan Kawunganten; tongkol tuna, bawal putih, dan

cucut di Kecamatan Cilacap Selatan; udang rebon di Kecamatan Cilacap Utara.

B. Saran

Saran yang bisa diberikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Komoditi pertanian basis prioritas pertama bernilai ekonomi tinggi seperti padi sawah, karet, dan kakao perlu dikembangkan melalui program peningkatan penguasaan teknologi oleh petani dan program perluasan areal perkebunan dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan lahan yang tersedia dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan tanpa mengabaikan komoditi pertanian yang lain.
2. Perikanan laut di Kabupaten Cilacap didukung dengan kondisi alam yang baik, namun hanya sebagian kecil komoditinya yang pertumbuhannya cepat dan berdaya saing baik, sehingga perlu adanya perhatian yang lebih dari pemerintah seperti pelatihan teknologi penangkapan ikan bagi nelayan, penyediaan fasilitas (yaitu alat tangkap ikan yang digunakan untuk mencapai ZEEI, baik armada kapalnya maupun alat deteksi ikan) melalui pola kemitraan, dan pemberian bantuan modal pada nelayan melalui mekanisme kredit bunga ringan atau bagi hasil, pengembangan budidaya ikan laut dengan teknik keramba jaring terapung (Kajapung) dengan pola kemitraan. Selain itu, perlu penelitian lebih lanjut mengenai potensi perikanan laut di Kabupaten Cilacap misalnya melalui metode peramalan dan SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*) untuk lebih memaksimalkan potensi perairan laut yang dimiliki oleh Kabupaten Cilacap.
3. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai prioritas pengembangan komoditi pertanian basis di Kabupaten Cilacap menggunakan pendekatan Tipologi

Klassen untuk rencana pengembangan komoditi pertanian dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R., 2006. *Pembangunan Kelautan dan Kewilayahan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Annisah, K., 2007. *Identifikasi Sektor Pertanian dalam Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Cirebon*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Anonim, 2002. *Home Page Daerah Kabupaten Cilacap*.
<http://www.cilacapkab.go.id/tentangcilacap.htm>. Diakses pada tanggal 5 September 2007.
- _____, 2004^a. *Undang-Undang Otonomi Daerah*. Fokus Media. Bandung.
- _____, 2004^b. *Potensi Daerah*. <http://www.cilacapkab.go.id/index.php.htm>. Diakses pada tanggal 5 September 2007.
- Arsyad, L., 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- _____, 2005. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE. Yogyakarta.
- Balai Informasi Pertanian Irian Jaya, 1994. *Budidaya Rambutan*.
<http://209.85.175.104/search?q=cache:VQO5Yw3pAHYJ:www.pustaka-deptan.go.id/agritek/ppua0133.pdf+syarat+tumbuh+rambutan&hl=id&ct=clnk&cd=2&gl=id>. Diakses pada tanggal 7 Juni 2008.
- BAPPEDA Kabupaten Cilacap, 2002. *Program Pembangunan Daerah Kabupaten Cilacap Tahun 2002-2006*. Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap. Cilacap.
- Bappenas, 2007. *Modul Isian Daerah untuk Simrenas*.
<http://www.bappenas.go.id/index.php?module=Filemanager&func=download&pathext=ContentExpress/PanduanSimrenas/&view=Bab6A4.pdf>. Diakses pada tanggal 5 November 2007.
- BPS Kabupaten Cilacap, 2005. *Cilacap dalam Angka 2005*. BPS Kabupaten Cilacap. Cilacap.
- _____, 2006. *Cilacap dalam Angka 2006*. BPS Kabupaten Cilacap. Cilacap.
- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2006. *Jawa Tengah dalam Angka 2006*. BPS Provinsi Jawa Tengah. Semarang
- Budiharsono, S., 2005. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Pradnya Paramita. Jakarta.

- Deputi Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, 2007. *Ketela Pohon/Singkong (Manihot utilisima Pohl.)* <http://www.warintek.ristek.go.id/pertanian/singkong.pdf>. Diakses pada tanggal 7 Juni 2008.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Cilacap. *Data Produksi Komoditi Perkebunan dan Kehutanan di Kabupaten Cilacap Tahun 2005 dan 2006.*
-
- _____ 160 _____. *Data Harga Komoditi Perkebunan dan Kehutanan di Tingkat Produsen di Kabupaten Cilacap Tahun 2005 dan 2006.*
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cilacap. *Data Produksi dan Nilai Produksi Ikan Per Jenis Ikan di Kabupaten Cilacap Tahun 2005 dan 2006.*
- Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Tengah. 2006. *Statistik Perikanan Budidaya Jawa Tengah 2005*. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. 2006.
- Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Cilacap. *Data Produksi Komoditi Sayuran dan Buah-buahan di Kabupaten Cilacap Tahun 2005 dan 2006.*
-
- _____. *Data Harga Komoditi Pertanian dan Peternakan di Tingkat Produsen di Kabupaten Tahun 2005 dan 2006.*
- Firdaus, H., 2007. *Analisis Shift Shift-Share.* <http://bappeda.kalbar.go.id/files/shift%20share%205.pdf>. Diakses pada tanggal 5 November 2007.
- Irawan dan M. Suparmoko, 2002. *Ekonomika Pembangunan Edisi Ke-6*. BPFE. Yogyakarta.
- Harsono, Budi. 2008. *Peluang Investasi.* <http://anharifamily.wordpress.com/2007/12/18/kabupaten-cilacap/>. Diakses pada tanggal 7 Juni 2008.
- Kamaluddin, R., 1998. *Pengantar Ekonomi Pembangunan: Dilengkapi dengan Analisis Beberapa Aspek Pembangunan Ekonomi Nasional*. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Malik, A., 2006. Keunggulan komparatif dan Kompetitif Tanaman Pangan di Sentra Produksi Papua (Studi Kasus Kabupaten Jayapura). *SEPA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vol. 3 No. 1 September 2006 hal.: 1-9*. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Munir, M., 1996. *Tanah-tanah Utama Indonesia: Karakteristik, Klasifikasi dan Pemanfaatannya*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Puspowati, C., 2004. *Identifikasi Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan Di kabupaten Kebumen*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Ropingi dan Agustono, 2007. *Pembangunan Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian di Kabupaten Boyolali (Pendekatan Shift-Share Analisis)*.

- SEPA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vol. 4 No. 1 September 2007: 61-70.* Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Sastraatmadja, E., 1989. *Ekonomi Pertanian Indonesia: Masalah, Gagasan, dan Strategi.* Angkasa. Bandung.
- Singarimbun, M., 1995. *Metode Penelitian Survei.* LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi, 1990. *Prinsip Dasar Perencanaan Pembangunan.* CV Rajawali. Jakarta.
- _____. 1996. *Pembangunan Pertanian untuk Mengentaskan Kemiskinan.* UI Press. Jakarta.
- Soenarto, 2001. *Otonomi Daerah dan Pelayanan Publik.*
<http://www.pu.go.id/itjen/buletin/3031otoda.htm>. Diakses pada tanggal 5 November 2007.
- Sudaryanto, T. dan E. Basuno., 2002. Peran Teknologi Pertanian Partisipatif dalam Meningkatkan Diversifikasi Produksi Pangan Spesifik Lokasi. *Analisis Kebijakan: Pendekatan Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agribisnis* Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sudaryanto, T. dan I Wayan R., 2002. Kebijakan Strategis dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berwawasan Agribisnis. *Analisis Kebijakan: Pendekatan Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agribisnis.* Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sudaryanto, T., I Wayan R., Amiruddin S., dan Mewa A., 2002. Pendekatan Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agribisnis (Rangkuman). *Analisis Kebijakan: Pendekatan Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agribisnis* Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Sundari, M.T. dan Nuning S, 2006. Analisis Basis Ekonomi Sektor Pertanian di Kabupaten Karanganyar dengan Pendekatan *Location Quotient*. *SEPA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vol. 2 No. 2 Februari 2006: 95-100.* Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Surakhmad, 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik.* Penerbit Tarsito. Bandung.
- Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan.* Salemba Empat. Jakarta.
- Tambunan, T.T.H., 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris.* Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tarigan, R., 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah. Pendekatan Ekonomi dan Ruang.* Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Todaro, M.P., 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga .* Erlangga. Jakarta.
- Usman, W., Isnain F.N., dan Bayu M., 2001. *Pembangunan Pertanian di Era Globalisasi.* LP2KP Pustaka Karya. Yogyakarta.

Wibowo, R., 2002. *Pertanian dan Pangan: Bunga Rampai Prmikiran Menuju Ketahanan Pangan*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Yuliani, T., 2005. *Analisis Identifikasi dan Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah di Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.



